

PRAKTIK DEMOKRASI DI INDONESIA
PADA NOVEL *BUNGKAM SUARA* KARYA J.S. KHAIREN: KAJIAN
HEGEMONI GRAMSCI

TESIS



JOKO SLAMET PRASETYO

24062101140

UNIVERSITAS ISLAM DARUL 'ULUM
PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
LAMONGAN
2025

**PRAKTIK DEMOKRASI DI INDONESIA PADA NOVEL
BUNGKAM SUARA KARYA J.S. KHAIREN: KAJIAN
HEGEMONI GRAMSCI**

TESIS

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar
Magister Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra
Indonesia Program Pascasarjana Universitas Islam Darul Ulum Lamongan**

**DISUSUN OLEH:
JOKO SLAMET PRASETYO**

24062101140

**UNIVERSITAS ISLAM DARUL ULUM LAMONGAN
PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA**

2025

Persetujuan Pembimbing

Tesis oleh Joko Slamet Prasetyo NIM 24062101140 dengan judul “*Praktik Demokrasi di Indonesia pada Novel “Bungkam Suara” Karya J.S. Khairen: Kajian Hegemoni Gramsci*” telah selesai ditulis oleh peneliti sebagai salah satu syarat menyelesaikan studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Islam Darul ‘Ulum Lamongan dan disetujui oleh pembimbing untuk dilakukan pengujian.

Pembimbing I

Tanggal

Dr. Sutardi , S.S., M.Pd.
NIDN. 0722106901

.....

Pembimbing II

Tanggal

Dr. Hj. Irmayani, S.S, M.Pd
NIDN. 0722017201

.....

Mengetahui

Kaprodi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Dr. H. Sariban, M.Pd.
NIDN. 0702096802

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Tesis : *Praktik Demokrasi di Indonesia pada Novel Bungkam
Suara Karya J.S. Khairen: Kajian Hegemoni Gramsci*

Nama Mahasiswa : Joko Slamet Prasetyo

NIM : 24062101140

telah dipertahankan di depan Tim Penguji tanggal.....
pada Program Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Islam Darul ‘Ulum Lamongan

Dewan Penguji Tesis

Dr. H. Sutardi, S.S., M.Pd Ketua
NIDN. 0722106901

Dr. H. Sariban, M.Pd Sekretaris
NIDN. 0702096802

Dr. H. Mustofa, M.Pd Penguji I
NIDN. 0704126402

Dr. Hj. Irmayani, S.S., M.Pd Penguji II
NIDN. 0722017201

Mengetahui,
Direktur Pascasarjana

Dr. Sutardi , S.S., M.Pd.

NIDN. 0722106901

SURAT PERNYATAAN
PERTANGGUNGJAWABAN PENULISAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Joko Slamet Prasetyo
NIM : 24062101140
Program studi : S2 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Alamat : Lamongan

dengan ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang berjudul *Praktik Demokrasi di Indonesia pada Novel Bungkam Suara Karya J.S. Khairen: Kajian Hegemoni Gramsci* adalah hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan hasil jiplakan (plagiat).

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya. Apabila di kemudian hari terbukti/dibuktikan bahwa tesis ini hasil jiplakan, saya bersedia menanggung segala akibatnya.

Lamongan, 2025

Yang menyatakan,

Materai 10.000

Joko Slamet Prasetyo
24062101140

ABSTRAK

Prasetyo, Joko Slamet. 2025. *Praktik Demokrasi di Indonesia pada Novel Bungkam Suara Karya J.S. Khairen: Kajian Hegemoni Gramsci*. Tesis. Universitas Islam Darul Ulum Lamongan. Pembimbing, (1) Dr. H. Sutardi, M.Pd., (2) Dr. Hj. Irmayani, S.S, M.Pd

Kata Kunci: *Demokrasi di Indonesia, Novel Bungkam Suara, Hegemoni Gramsci*

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk ideologi dan tingkatan hegemoni yang terdapat dalam novel *Bungkam Suara* karya J.S. Khairen. Kajian ini berfokus pada bagaimana kelompok yang dominan membangun hegemoni ideologi dalam masyarakat serta bagaimana upaya perlawanan terhadap hegemoni tersebut dilakukan oleh kelompok tertentu dalam novel. Dengan memahami dinamika ideologi yang berkembang dalam cerita, penelitian ini memberikan wawasan mengenai pengaruh kekuasaan dan resistensi dalam konteks sastra.

Subjek penelitian ini adalah novel *Bungkam Suara* karya J.S. Khairen, yang dikaji melalui metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan hegemoni Antonio Gramsci. Data dikumpulkan dengan teknik membaca kritis dan dianalisis berdasarkan identifikasi bentuk ideologi serta tingkatan hegemoni yang muncul dalam novel. Lima bentuk ideologi yang ditemukan meliputi otoritarianisme, feodalisme, kapitalisme, sosialisme, dan humanisme, yang dikategorikan ke dalam tiga tingkatan hegemoni, yaitu hegemoni total, hegemoni merosot, dan hegemoni minimal.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ideologi otoritarianisme merupakan bentuk ideologi yang paling dominan dalam novel ini, diikuti oleh kapitalisme, feodalisme, sosialisme, dan humanisme. Hegemoni total didominasi oleh ideologi otoritarianisme dan kapitalisme, sementara hegemoni merosot dan minimal menunjukkan adanya penurunan pengaruh ideologi dominan. Selain itu, terdapat perlawanan terhadap ideologi dominan yang dilakukan oleh beberapa tokoh dalam cerita, yang merepresentasikan bentuk resistensi masyarakat terhadap kekuasaan hegemonik. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa novel *Bungkam Suara* merefleksikan dinamika ideologi dan hegemoni dalam masyarakat melalui konstruksi tokoh dan narasi cerita.

ABSTRACT

Prasetyo, Joko Slamet. 2025. *Democracy Practices in Indonesia in the Novel Bungkam Suara by J.S. Khairen: A Gramscian Hegemony Study*. Thesis. Universitas Islam Darul Ulum Lamongan. Advisors: (1) Dr. H. Sutardi, M.Pd., (2) Dr. Hj. Irmayani, S.S, M.Pd

Keywords: *Democracy in Indonesia, Bungkam Suara Novel, Gramscian Hegemony*

This study aims to identify the forms of ideology and levels of hegemony present in the novel “Bungkam Suara” by J.S. Khairen. The study focuses on how dominant groups construct ideological hegemony in society and how certain groups in the novel resist this hegemony. By understanding the dynamics of ideology within the story, this research provides insights into the influence of power and resistance in a literary context.

The subject of this research is the novel Bungkam Suara by J.S. Khairen, analyzed using a qualitative descriptive method with Antonio Gramsci’s hegemony approach. Data was collected through critical reading techniques and analyzed based on the identification of ideological formations and levels of hegemony appearing in the novel. Five ideological forms were identified: authoritarianism, feudalism, capitalism, socialism, and humanism, categorized into three levels of hegemony—total hegemony, declining hegemony, and minimal hegemony.

The results indicate that authoritarianism is the most dominant ideology in the novel, followed by capitalism, feudalism, socialism, and humanism. Total hegemony is dominated by authoritarian and capitalist ideologies, while declining and minimal hegemony reflect a weakening influence of dominant ideologies. Additionally, resistance against dominant ideologies is portrayed through several characters in the story, representing societal opposition to hegemonic power. Thus, this study asserts that Bungkam Suara reflects the dynamics of ideology and hegemony in society through its character construction and narrative structure.

KATA PENGANTAR

Puji Syukur Alhamdulillah saya ucapkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayahnya sehingga saya dapat menyelesaikan Tesis tepat waktu dengan berbagai kendala dan hambatan namun dapat terselesaikan dengan baik.

Tesis dengan judul “*Praktik Demokrasi di Indonesia pada Novel Bungkam Suara Karya J.S. Khairen: Kajian Hegemoni Gramsci.*” merupakan tugas akhir yang peneliti lakukan. Tujuan dari penyusunan Tesis ini adalah untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Magister pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada Universitas Islam Darul Ulum Lamongan.

Dalam melaksanakan penyusunan tesis ini, penulis banyak mendapatkan bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Islam Daul Ulum Lamongan, Bapak Hafidh Nashrullah, SE.,MM.
2. Direktur Pascasarjana Unisda Lamongan Bapak Dr. H. Sutardi, M.Pd.
3. Ketua Prodi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Dr. H. Sariban, M.Pd.
4. Dr. H. Sutardi M.Pd, selaku Dosen Pembimbing I, dan Dr. Hj. Irmayani, S.S, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing II.
5. Dosen Pascasarjana Unisda Lamongan.
6. Tendik Pascasarjana

7. Segenap keluarga tercinta khususnya istri dan anak-anak.

Pembuatan tesis ini disusun sedemikian rupa dengan berdasarkan dari beberapa buku referensi. Penulis menyampaikan apabila terdapat suatu kesalahan atau kekeliruhan, penulis mohon maaf yang sebesar-besarnya. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat konstruktif demi perbaikan selanjutnya. Semoga tesis yang penulis susun dapat memberikan manfaat

Lamongan, 2025

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	i
<i>ABSTRACT</i>	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR DIAGRAM.....	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	16
C. Tujuan Penelitian	16
D. Manfaat Penelitian	16
1. Manfaat Teoretis	17
2. Manfaat Praktis	17
E. Definisi Istilah.....	18
BAB II.....	20
KAJIAN PUSTAKA	20
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan	20
B. Deskripsi Konseptual dan Subfokus Penelitian	26
1. Sastra.....	26
2. Novel.....	28
3. Sosiologi Sastra	29

4. Hegemoni.....	32
a. Hegemoni Gramsci.....	34
b. Ideologi	39
1) Otoritarianisme	40
2) Feodalisme.....	41
3) Kapitalisme.....	42
4) Sosialisme	43
5) Humanisme	45
c. Hegemoni Budaya	46
5. Negara.....	50
C. Teori Kekuasaan	52
1. Pengertian Kekuasaan.....	52
2. Kebutuhan Akan Kekuasaan	55
D. Kepengarangan J.S. Khaeren	58
E. Kerangka Berpikir.....	61
BAB III	64
METODE PENELITIAN	64
A. Jenis Penelitian.....	64
B. Metode Penelitian	66
C. Data dan Sumber Data Penelitian	67
1. Data Penelitian	67
2. Sumber Data Penelitian	67
D. Teknik Pemerolehan Data	68
1. Teknik Baca.....	69
2. Teknik Catat	70

E. Instrumen Penelitian	71
F. Teknik Analisis Data	72
G. Triangulasi.....	73
BAB IV	76
PEMBAHASAN	76
A. Praktik Demokrasi Di Indonesia yang Bersifat Total dalam Novel Bungkam Suara Karya J.S Khairen dari Prespektif Teori Hegemoni	76
1. Otoritarianisme.....	78
2. Kapitalisme.....	96
3. Sosialisme	104
4. Humanisme.....	106
B. Praktik Demokrasi Di Indonesia yang Bersifat Merosot di Indonesia dalam Novel Bungkam Suara Karya J.S. Khairen.....	109
1. Otoritarianisme.....	110
2. Feodalisme.....	115
3. Kapitalisme.....	117
C. Praktik Demokrasi Di Indonesia yang Bersifat Minimum di Indonesia dalam Novel Bungkam Suara Karya J.S. Khairen	122
1. Otoritarianisme.....	122
2. Feodalisme.....	130
BAB V.....	135
PENUTUP	135
A. Simpulan.....	135
B. Saran	136
C. Implikasi Teoretik.....	137
DAFTAR PUSTAKA	140

LAMPIRAN-LAMPIRAN

SINOPSIS	145
KORPUS DATA	147
BIOGRAFI J.S. KHAIREN	157
KEPENGARANGAN J.S. KHAIREN	159

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1. Persamaan, Perbedaan, Serta Kontribusi Dari Ketiga Penelitian Relevan

Tabel 3.1. Korpus Data Dominasi Penguasa Bersifat Total

Tabel 3.2. Korpus Data Dominasi Penguasa Bersifat Merosot

Tabel 3.3. Korpus Data Dominasi Penguasa Bersifat Minimum

DAFTAR DIAGRAM

Diagram 2.1. Kerangka Berpikir

DAFTAR LAMPIRAN

SINOPSIS NOVEL BUNGKAM SUARA KARYA J.S. KHAIREN

KORPUS DATA

BIOGRAFI J.S. KHAIREN

KEPENGARANGAN J.S. KHAIREN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sastra merupakan sebuah sarana yang digunakan seorang pengarang untuk memberikan pandangan baru, gagasan, dan pemikirannya yang dihasilkan melalui aktivitas imajinatif pada para pembaca. Kata sastra berasal dari bahasa Sanskerta yang merupakan gabungan dari kata sas, yang berarti mengarahkan, mengajarkan dan memberi petunjuk. Kata sastra mendapat akhiran tra yang digunakan untuk menunjukkan alat atau sarana. Sastra berarti alat untuk mengajar, buku petunjuk atau pengajaran. Menurut Renne Wellek dan Austin Warren sastra diartikan sebagai suatu kegiatan kreatif sebuah karya seni (1977: 3). Dari pernyataan tersebut dijelaskan bahwa sejatinya segala sesuatu kegiatan manusia yang bisa menghasilkan karya yang memiliki nilai keindahan dikategorikan sebagai sastra. Baik itu karya yang berupa tulisan maupun lisan. Dalam pandangan yang berbeda istilah sastra diartikan sebagai karya imajinatif, dimana sastra dianggap sebagai hasil perenungan manusia melalui pemikiran tinggi di saat pengarang sampai pada tingkat kenikmatan yang amat (passion). Akan tetapi sastra juga bukan hanya merupakan hasil karya imajinatif saja melainkan ada unsur fakta atau kenyataan yang terkandung dalam sastra hal ini tentunya tidak terlepas dari awal munculnya sastra adalah dari realita kehidupan dan seluk beluk kejadian yang dialami manusia sehari-hari. Sumardjo (dalam Rokhmansyah, 2014:2)

berpendapat bahwa sastra secara konkret merupakan perwujudan verbal dari emosi, konsep, ide, dan pengalaman penulis.

Pada dasarnya ilmu sastra terbagi menjadi tiga bagian, yakni: (1) teori sastra; sejarah sastra; (2) dan (3) kritik sastra. Ketika kita berbicara tentang sastra maka tidak akan lepas dari bagian-bagian ilmu sastra tersebut. Teori sastra merupakan bidang ilmu sastra yang mempelajari tentang konsep-konsep dasar yang ada pada sastra. Teori sastra ialah cabang ilmu sastra yang mempelajari tentang prinsip-prinsip, hukum, kategori, kriteria karya sastra yang membedakannya dengan yang bukan sastra. Secara umum yang dimaksud dengan teori adalah suatu sistem ilmiah atau pengetahuan sistematis yang menerapkan pola pengaturan hubungan antara gejala-gejala yang diamati. Teori berisi konsep/uraian tentang hukum-hukum umum suatu objek ilmu pengetahuan dari suatu titik pandang tertentu. Sejarah sastra merupakan cabang ilmu sastra yang mempelajari tentang sejarah berdirinya sastra mulai awal sampai pada masa perkembangannya saat ini. Sejarah sastra merupakan bagian dari ilmu sastra yang mempelajari perkembangan sastra dari waktu ke waktu. Di dalamnya dipelajari ciri-ciri karya sastra pada masa tertentu, para sastrawan yang mengisi arena sastra, puncak-puncak karya sastra yang menghiasi dunia sastra, serta peristiwa-peristiwa yang terjadi di seputar masalah sastra. Sebagai suatu kegiatan keilmuan sastra, seorang sejarawan sastra harus mendokumentasikan karya sastra berdasarkan ciri, klasifikasi, gaya, gejala-gejala yang ada, pengaruh yang melatarbelakanginya, karakteristik isi dan tematik. Dalam ilmu sejarah sastra keberadaan sastra lama akan menjadi

prioritas, karena sejarah dianggap sebagai penentu lahirnya kisah sejarah berikutnya. Sehingga keberadaan satu dengan lainnya saling menghargai. Apapun wujud karya sastra lama pada abad ke-20 hakikatnya memiliki keindahan dan penilaian yang baik pada masanya, sehingga tidak bisa dibandingkan dengan keberadaan sastra-sastra baru masa sekarang. Justru sastra masa sekarang tercipta karena melihat ke belakang yakni belajar dari sebuah teknik penulisan, gaya (style), dan juga sejarah pada masanya sastra klasik. Akan tetapi berbeda dengan teori sastra, teori sastra selalu bertumpu pada teori yang paling baru. Teori bersifat mutakhir. Teori lama harus ditinggalkan ketika muncul teori baru yang dianggap lebih relevan untuk digunakan. Hal ini disebabkan karena teori adalah alat penelitian dan hasil penemuan. Selain itu teori juga merupakan ilmu pengetahuan yang akan selalu berkembang seiring dengan perkembangan manusia. Kritik sastra merupakan cabang ilmu sastra yang terakhir setelah kita mempelajari teori dan sejarah sastra. Kritik sastra adalah cabang ilmu sastra yang berisi tentang tata cara penilaian terhadap karya-karya sastra. Untuk membuat suatu kritik yang baik, diperlukan kemampuan mengapresiasi sastra, pengalaman yang banyak dalam menelaah, menganalisis, mengulas karya sastra, penguasaan, dan pengalaman yang cukup dalam kehidupan yang bersifat nonliterer, serta tentunya penguasaan tentang teori sastra. Ketiga cabang ilmu sastra tersebut merupakan kesatuan yang saling bertalian dalam praktik penggunaannya. Teori sastra membahas secara rinci aspek-aspek yang terdapat di dalam karya sastra, baik konvensi bahasa yang meliputi makna, gaya, struktur, pilihan kata, maupun

konvensi sastra yang meliputi tema, tokoh, penokohan, alur, latar, dan lainnya yang membangun keutuhan sebuah karya sastra. Di sisi lain, kritik sastra merupakan ilmu sastra yang mengkaji, menelaah, mengulas, memberi pertimbangan, serta memberikan penilaian tentang keunggulan dan kelemahan atau kekurangan karya sastra. Sasaran kerja kritikus sastra adalah penulis karya sastra dan sekaligus pembaca karya sastra. Untuk memberikan pertimbangan atas karya sastra kritikus sastra bekerja sesuai dengan konvensi bahasa dan konvensi sastra yang melingkupi karya sastra.

Sastra merupakan suatu media penyampaian gagasan, ide dan pemikiran seorang pengarang dengan pengalamannya sebagai hasil kegiatan yang imajinatif kepada masyarakat pembacanya. Sastra menyuguhkan pengalaman batin yang pernah dialami pengarang kepada penikmat karyanya dengan menggunakan media bahasa. Karya sastra cenderung melihat fenomena yang ada disekitarnya dalam mengungkapkan suatu masalah yang dihadapi. Karya sastra akan bisa bertahan dan akan selalu hidup jika mampu meyuarkan masalah yang dihadapi pada zamannya.

Karya sastra merupakan komposisi penulis dari berbagai kata, yang disampaikan kepada mereka yang menyukai sastra (Septiani, 2020:12). Karya sastra bisa menjadi sumber inspirasi serta refleksi bagi pembaca dalam memahami dan menghadapi problem sosial di kehidupan sehari-hari. Bentuk karya sastra ialah suatu bentuk tulisan yang berisi gagasan serta ide-ide yang diungkapkan oleh seseorang penulis atau sastrawan sehubungan dengan pandangan mereka terhadap masyarakat serta konteks sosial pada sekitarnya

(Arifin, 2019:30). Karya sastra umumnya dituliskan pada bentuk cerita, novel dan cerita pendek. Meskipun bentuk karya sastra berbeda-beda, semua mempunyai tujuan yang sama, yaitu untuk menyampaikan pesan, membangkitkan emosi, dan menciptakan pengalaman indah yang memuaskan bagi pembaca atau penonton.

Salah satu bentuk dari karya sastra yang dihasilkan oleh pengarang ialah berupa novel. Novel dalam bahasa Inggris yaitu memiliki arti novel), dari bahasa Italia berarti novella (yang dalam bahasa Jerman *novelle* adalah bentuk karya sastra yang berbentuk fiksi. Bahkan dalam perkembangannya arti yang sama dengan Indonesia yaitu 'novelet'. Novel diartikan sebagai karya prosa fiksi yang panjang cukup, namun tidak terlalu pendek. Perbedaan novel dan cerpen yang pertama dapat dilihat dari segi formalitas bentuk dan panjang cerita. Novel adalah genre prosa yang mengungkapkan unsur-unsur cerita yang paling lengkap, memiliki media yang luas, dan menyajikan masalah kemasyarakatan yang luas (Rahayu, 2014). Sependapat dengan pernyataan tersebut bahwa novel merupakan cerita fiksi yang hanya berbentuk khayalan semata. Nurgiyantoro (2015: 11-12) juga berpendapat bahwa novel memiliki cerita yang panjang, katakanlah sejumlah ratusan halaman, jelas tidak dapat disebut dengan cerpen, namun lebih tepatnya disebut dengan novel. Novel ini juga dikatakan sebagai karangan prosa yang panjang dan mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya serta menonjolkan watak dan sifat pada setiap pelaku di dalam perannya. Novel berasal dari bahasa Latin *novellus* yang diturunkan

pada kata novelis yang berarti baru. Bisa dikatakan baru jika dibandingkan dengan karya sastra seperti puisi, drama, dan lain-lain (Tarigan,2000:164). Novel ini juga dikatakan sebagai karangan prosa yang panjang dan mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya serta menonjolkan watak dan sifat pada setiap pelaku di dalam perannya. Novel merupakan suatu karya sastra yang dirancang oleh seorang pengarang dan mempunyai keterkaitan dengan kehidupan masyarakat (Setiawan dalam Febrianto dan Putra, 2018:106). Novel seringkali disebut sebagai jenis karya sastra yang mampu merepresentasikan gambaran kondisi, fenomena, dan realitas sosial yang terdapat pada masyarakat, terutama pada aspek sosial-historis. Melalui karya sastra, seorang pengarang mengekspresikan permasalahan kehidupan yang juga dialaminya sendiri. Pengarang adalah bagian dari masyarakat dengan status sosial tertentu, dan tidak bisa menghindari pengaruh yang diterimanya dari lingkungan yang membentuknya (Wahyuni, 2019:42). Novel menjadi sumber penting untuk memahami sejarah dan kehidupan sosial, serta menyampaikan wawasan dan pemahaman yang lebih dalam tentang berbagai aspek masyarakat, seperti politik, budaya, kepercayaan, serta ekonomi.

Iswanto (2001:62) mengatakan bahwa latar belakang sejarah, zaman dan sosial masyarakat berpengaruh terhadap penciptaan karya sastra, baik dari segi isi maupun bentuk. Purba (2001:69) juga berpendapat bahwa beberapa kekuatan yang menonjol dalam novel Indonesia saat ini yaitu: pengaruh politik, kebudayaan, akar tradisi sejarah, psikologi dan faktor acuan. Begitu juga

dengan novel *Bungkam Suara* karya J.S. Khairen yang tercipta sebagai gambaran seorang penulis tentang kehidupan yang dilatarbelakangi rasa ketidakpuasan terhadap masa-masa pemerintahan rezim orde baru. Pada saat itu, masyarakat merasakan tidak dapat menyampaikan aspirasinya secara bebas, banyak pejabat yang lebih mementingkan pribadi atau golongannya, serta rasa keadilan yang tumpul keatas tetapi runcing ke bawah.

Seni sastra sebagai salah satu pandangan kehidupan manusia adalah sebuah karya seni estetika yang mampu menyajikan unsur kehidupan manusia secara murni, tulus dan menarik bagi para pembacanya (Sutardi, 2022). Menurut Sukowati (Sukowati, 2015:141) Perempuan sering dipandang sebelah mata dengan segala kekurangannya. Khusus untuk karya sastra novel yang bertema sejarah, masalah kesesuaian antara isi karya sastra dengan realitas dunia merupakan suatu daya tarik tersendiri untuk dikaji lebih lanjut. Melalui sebuah karya sastra bertema sejarah, para penulis sering menggambarkan suatu gambaran abstrak sejarah dan mengajak para pembacanya untuk berpikir bahwa pendapat-pendapat yang dikemukakan si penulis di dalam novel tersebut adalah benar. Disisi lain si penulis juga tidak bisa sembarangan mencampurkan antara pendapat pribadinya dengan fakta sejarah yang ada, sebab dapat mengacaukan sejarah itu sendiri. Terkecuali jika sang penulis berani dan mampu mempertanggungjawabkan pendapat-pendapatnya itu. Oleh karena itu, novel bertema sejarah harus lebih memperhatikan masalah kesesuaian isi cerita dengan realitas yang sebenarnya terjadi. Penulis juga harus

realistis dalam tulisannya sesuai dengan kenyataan yang ada di masyarakat tanpa ada tekanan dari pihak-pihak manapun.

Sastra adalah karya cipta atau fiksi yang bersifat imajinatif (imajinasi) atau sastra adalah penggunaan bahasa yang indah dan berguna yang menandakan hal-hal lain (Taum, 1997:13). Sastra menyajikan gambaran kehidupan dan kehidupan itu sendiri sebagian besar terdiri dari kenyataan sosial. Karya sastra selalu memperlihatkan kehidupan dan kehidupan itu sendiri diawali dari fenomena sosial. Sastra yang menggambarkan mengenai kehidupan sosial masyarakat tentu di dalamnya akan beriringan dengan kekuasaan, kekuasaan yang terdapat pada masyarakat sebagai salah satu gejala sosial yang terdapat pada sastra. Kekuasaan sendiri bekerja melalui dua cara, yaitu dengan dominasi dan hegemoni (Sa'adah dkk., 2021:158). Melalui karya sastra novel, para penulis dapat menunjukkan kompleksitas dan dampak yang dihasilkan oleh kekuasaan dalam masyarakat. Konflik antara kelompok-kelompok yang memiliki kepentingan dan nilai-nilai yang berbeda seringkali digambarkan sebagai hegemoni dalam karya sastra.

Perjalanan manusia dengan berbagai fenomena digambarkan sedemikian rupa oleh pengarang yang meliputi kekuasaan, kekerasan, kawin paksa, emansipasi, religus, moral, dan tema-tema yang bernafaskan kehidupan sosial politik, ekonomi, hukum, dan kemasyarakatan lainnya. Karya sastra dikatakan sebagai dokumen sejarah. Misalnya permasalahan-permasalahan yang terjadi di negara Indonesia, baik yang menceritakan tentang sindiran politik, kekuasaan, pergerakan kaum intelektual dan kaum muda yang

terangkum dalam pemahaman teori Antonio Gramsci. Pada 1924, Gramsci diangkat sebagai pimpinan PCI, setelah sebelumnya menjabat sebagai wakil PCI di Moskow pada tahun 1922-1923. Pada tahun 1926, Fasis Italia memberangus semua publikasi kelompok politik kiri, dan melakukan penangkapan besar-besaran terhadap tokoh-tokoh politik kiri, termasuk menangkap dan menahan Gramsci, yang baru dua tahun menjabat Sekretaris Jendral PCI. Sebagai anggota kunci Partai Sosialis Italia dan kemudian pemimpin Partai Komunis Italia, Gramsci melihat kegagalan gerakan massa pekerja revolusioner, dan menjadi saksi bangkitnya fasisme reaksioner yang justru didukung oleh banyak massa kelas pekerja. Dua peristiwa tersebut sangat mempengaruhi perkembangan pemikiran Gramsci dan menyadarkannya bahwa meskipun kapitalisme telah berkembang menjadi matang, tetapi perubahan menuju komunisme hanya bisa terjadi jika kaum proletar sudah memiliki kesadaran terhadap kondisi-kondisi ini, serta mampu melakukan pengorganisasian internal agar mampu mengambil langkah selanjutnya secara mandiri. Sepanjang kaum proletar masih terhegemoni kelas borjuis, maka gerakan radikal pekerja untuk melakukan counter hegemoni tidak akan tercapai. Berkaca dari kegagalan gerakan pekerja, Gramsci menggagas pandangan alternatif marxisme tentang negara, yaitu suatu kesatuan kompleks dari kegiatan teori dan praktik, yang dengannya kelas yang berkuasa tidak hanya membenarkan dan memelihara dominasi, tetapi juga berusaha memenangkan konsensus aktif dari yang didominasi (Suyanto & Amal, 2010).

Hegemoni dapat diartikan sebagai suatu bentuk dominasi yang dilakukan oleh kelompok sosial tertentu terhadap kelompok sosial lainnya. Gramsci membagi tingkatan hegemoni menjadi tiga, yaitu: *hegemony integral* (total), *decadent hegemony* (merosot), dan *minimal hegemony* (hegemoni minimum) (Hendarto dalam Harjito, 2014:15). Hegemoni total ditandai oleh afiliasi massa yang mendekati totalitas masyarakat, dan tampak dalam hubungan organis antara pemerintah dan yang diperintah. *Decadent hegemony* terjadi di masyarakat kapitalis modern, di mana dominasi ekonomis kaum borjuis menghadapi tantangan berat dan menimbulkan konflik tersembunyi. Sementara *minimal hegemony* adalah bentuk hegemoni yang paling rendah, bergantung pada kesatuan ideologis elit ekonomis, politik, dan intelektual tanpa melibatkan massa dalam hidup bernegara.

Teori hegemoni yang dikemukakan oleh Gramsci merupakan suatu pandangan hidup dan cara berpikir yang dominan di masyarakat, di mana suatu konsep tentang realitas disebarkan melalui institusi dan individu, yang disebut sebagai ideologi. Ideologi ini mengatur seluruh citra rasa, kebiasaan moral, dan prinsip-prinsip religius yang ada di masyarakat (Sa'adah dkk., 2021:158). Secara lebih jelas, ideologi tersebut memengaruhi cara pandang dan perilaku individu secara menyeluruh dalam masyarakat. Teori hegemoni Gramsci menekankan pentingnya ideologi dalam mempengaruhi seluruh struktur sosial dan individu dalam masyarakat. Konsep ini membantu untuk memahami bagaimana kekuatan dominan dapat mempertahankan kekuasaan dan mengendalikan pemikiran dan perilaku masyarakat secara keseluruhan.

Praktik-praktik kekuasaan yang lazim dilakukan oleh pihak-pihak penguasa kepada pihak rendah tak hanya terjadi dalam kehidupan nyata namun juga sering dituangkan dalam suatu karya sastra atau fiksi seperti novel, cerita pendek, puisi, dan naskah drama. Ketika menengok sejarah pada masa penjajahan, kekuasaan pada masa penjajahan banyak merugikan masyarakat yang berdampak buruk bagi kehidupan mereka. Dalam sejarah masa penjajahan Belanda dan Jepang di Indonesia, pada masa tersebut proses kekuasaan yang dilakukan banyak membawa penderitaan bagi masyarakat pribumi. Namun, pada saat itu juga terdapat sebagian masyarakat menikmati hasil dari kekuasaan tersebut. Hal ini yang terjadi pada masyarakat kalangan atas dan menengah.

Kepemimpinan dan kekuasaan hegemonik tidak hanya terepresentasi melalui negara dan lembaga, melainkan juga individu. Salamini (dalam Harjito, 2014:14) menyatakan ketika ide-ide yang beragam dalam kehidupan masyarakat dipertemukan dan digabungkan dengan kelompok yang dominan, hal ini dapat mengakibatkan terciptanya hegemoni. Ideologi merupakan suatu konsep atau ajaran yang digunakan untuk menjelaskan suatu keadaan tertentu, terutama struktur kekuasaan di masyarakat. Menurut Gramsci dominasi kekuasaan dapat diwujudkan dengan akar akar kebudayaan dan politik, Faruk (2014:137) mengemukakan bahwa kerangka teori Gramsci setidaknya melibatkan enam konsep kunci, yaitu kebudayaan, hegemoni, ideologi, kepercayaan populer, kaum intelektual, dan negara. Konsep ini sangat memengaruhi pencapaian kekuasaan hegemoni untuk bisa terwujud, karena

beberapa konsep tersebut saling mempengaruhi antara konsep yang satu dan yang lainnya. Inilah yang terjadi dalam novel *Bungkam Suara* karya J.S. Khairen.

Telaah Gramsci tentang hegemoni berpusat pada persoalan tertindasnya kesadaran masyarakat oleh negara. Hubungan negara dengan rakyat merupakan tempat masuknya hegemoni kekuasaan, dimana kehidupan rakyat mengalaminya penjajahan oleh kekuasaan negara. Akibatnya, masyarakat tidak berdaya, karena tidak ada ruang bagi rakyat untuk dinamika pedesaan dan kawasan untuk mengembangkan kesadarannya secara mandiri. Segala aspek kehidupan rakyat diatur oleh negara dan anahnya penindasan itu tidak disadari oleh rakyat (Kristanto, 2000:34).

Ideologi dalam hal ini, disebarkan tidak hanya secara kolektif, melainkan juga bisa secara individual. Terdapat tokoh-tokoh atau pihak yang memiliki peran dan otoritas untuk menyebarkan ideologinya kepada kalangan tertentu. Keberhasilan pihak dan otoritas tersebut bergantung kepada pihak sasaran. Apakah mereka atau sasaran menjalankan ideologi yang diterima atau justru menolaknya. Melalui ideologi, individu bisa melakukan tindakan-tindakan sesuai dengan keyakinannya, bahkan sekalipun tindakan tersebut dianggap ekstrem oleh sebagian kalangan yang menganut ideologi berbeda. Ideologi merupakan suatu ilmu yang berkaitan dengan cita-cita yang terdiri atas seperangkat gagasan-gagasan atau pemikiran manusia mengenai citacita politik, doktrin atau ajaran, nilai-nilai yang berhubungan dengan kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara (Hasan, 2002:212). Ideologi merupakan

sebuah pemikiran berlandaskan pada filsafat yang lahir secara sistematis dan rasional sebagai suatu sistem nilai, pedoman, petunjuk bagaimana menjalankan dan menyelenggarakan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Ideologi juga dapat diartikan sebuah cita-cita yang harus dicapai dan menjadi sebuah patokan tentang bagaimana manusia seharusnya bertingkah laku. Ideologi berfungsi untuk mengikat kelas sosial yang kontra atau antagonis, menjadi harmonis (Falah, 2019:4). Secara singkat, hegemoni ideologi yang diaplikasikan untuk menganalisis novel *Bungkam Suara* dimaknai sebagai bentuk penerimaan dan persetujuan kelas sosial (subordinat) terhadap kekuasaan yang diperankan oleh kelas dominan yang direpresentasikan melalui tokoh-tokoh sentral yang terdapat dalam novel tersebut.

Purba (2001:69) juga berpendapat bahwa beberapa kekuatan yang menonjol dalam novel Indonesia saat ini yaitu: pengaruh politik, kebudayaan, akar tradisi sejarah, psikologi dan faktor acuan. Begitu juga dengan novel *Bungkam Suara* karya J.S. Khairen yang tercipta sebagai gambaran seorang penulis tentang kehidupan yang dilatarbelakangi rasa ketidakpuasan terhadap masa-masa pemerintahan rezim orde baru. Khusus untuk karya sastra novel yang bertema sejarah, masalah kesesuaian antara isi karya sastra dengan realitas dunia merupakan suatu daya tarik tersendiri untuk dikaji lebih lanjut. Melalui sebuah karya sastra bertema sejarah, para penulis sering menggambarkan suatu gambaran abstrak sejarah dan mengajak para pembacanya untuk berpikir bahwa pendapat-pendapat yang dikemukakan si penulis di dalam novel tersebut adalah benar. Di sisi lain si penulis juga tidak

bisa sembarangan mencampurkan antara pendapat pribadinya dengan fakta sejarah yang ada, sebab dapat mengacaukan sejarah itu sendiri. Terkecuali jika sang penulis berani dan mampu mempertanggungjawabkan pendapat-pendapatnya itu. Oleh karena itu, novel novel bertema sejarah harus lebih memperhatikan masalah kesesuaian isi cerita dengan realitas yang sebenarnya terjadi.

Kehidupan sosial masyarakat yang tergambar dalam novel *Bungkam Suara* karya J.S. Khairen merupakan salah satu wujud ketimpangan sosial dalam masyarakat. Salah satu bentuk ketimpangan sosial tersebut adalah adanya pengaruh kelompok sosial di masyarakat yang mendominasi kelompok lainnya. Fenomena penjajahan yang terjadi di masyarakat saat ini tidak lagi digambarkan melalui kekerasan secara fisik, tetapi melalui wilayah ideologi dan kebudayaan. Melalui cara inilah bentuk penjajahan bagi kelompok subordinat diterima sebagai sesuatu yang wajar dan tanpa paksaan.

Penelitian ini akan difokuskan pada teori hegemoni dalam novel *Bungkam Suara* karya J.S. Khairen, salah satu bentuk karya sastra. Penulis memilih novel *Bungkam Suara* karya J.S. Khairen sebagai objek penelitian karena novel ini penuh dengan masalah dominasi kekuasaan atau hegemoni. Selain itu, penulis menggunakan konsep hegemoni Gramsci untuk mengungkap ideologi yang terkandung dalam novel tersebut untuk mendapatkan pelajaran dari suatu peristiwa yang digambarkan melalui teks sastra. Novel tersebut menampilkan dominasi kuat yang dilakukan oleh pemimpin negerinya. Hal tersebut menjadi dorongan bagi penulis untuk

memilih konsep hegemoni sebagai fokus penelitian, sehingga dapat mengungkap konflik yang terjadi pada tokoh-tokoh dalam novel tersebut. Dalam novel ini siapa saja boleh berbicara secara gamblang, terang-terangan, tanpa takut akan konsekuensi hukum. Setiap warga negara berhak berbicara: membongkar kejahatan, membeberkan penipuan, mengungkapkan keburukan. Tujuannya, agar tercapai keadilan untuk seluruh rakyat. Namun, tujuan mulia ini berubah menjadi awan hitam. Jutaan aib terbongkar. Jutaan fitnah tersebar. Jutaan kebencian dan perundungan mengakar. Rakyat berkelahi dengan rakyat. Tetangga dengan tetangga. Murid dengan guru. Karyawan dengan atasan. Anak dengan orangtua. Sahabat dengan sahabat. Kekasih dengan kekasih. Ucapan orang terdekat merobek dinding tiap rumah. Ini adalah Hari Bebas Bicara. Setiap dendam, setiap benci, setiap amarah, lepas berkeliaran. Namun percayalah, orang jujur selalu ada, bak jarum dalam tumpukan jerami sekalipun. Novel ini juga terbit relatif baru, yakni terbitan tahun 2023. Selain itu, belum ditemukannya penelitian pada novel *Bungkam Suara* karya J.S. Khairen dengan kajian hegemoni Gramsci.

Berdasarkan pada uraian di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti novel *Bungkam Suara* karya J.S. Khairen dengan menggunakan teori hegemoni Gramsci. Dalam novel ini dapat dilihat bentuk permasalahan yang sesuai dengan penjabaran teori Gramsci, dari segi penguasaan yang hegemonik dan dominasi dengan persetujuan yang dilakukan tokoh-tokoh yang memiliki kedudukan dan kekuasaan, serta melihat permasalahan yang ada di lingkungan masyarakat terutama dari sisi hegemoni

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimanakah Praktik Demokrasi di Republik Indonesia yang bersifat total dalam novel *Bungkam Suara* karya J.S Khairen dari prespektif teori hegemoni?
2. Bagaimana Praktik Demokrasi di Republik Indonesia yang bersifat merosot dalam novel *Bungkam Suara* karya J.S. Khairen?
3. Bagaimana Praktik Demokrasi di Republik Indonesia yang bersifat minimum dalam novel *Bungkam Suara* karya J.S. Khairen?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan Praktik Demokrasi di Republik Indonesia yang bersifat total dalam novel *Bungkam Suara* karya J.S Khairen dari prespektif teori hegemoni.
2. Mendeskripsikan Praktik Demokrasi di Republik Indonesia yang bersifat merosot dalam novel *Bungkam Suara* karya J.S. Khairen.
3. Mendeskripsikan Praktik Demokrasi di Republik Indonesia yang bersifat minimum dalam novel *Bungkam Suara* karya J.S. Khairen.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini meliputi:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman kita tentang sastra Indonesia, khususnya dalam konteks novel, dengan mengeksplorasi penggunaan teori-teori sastra secara ilmiah, seperti studi hegemoni Gramsci. Penelitian ini juga diharapkan dapat mengembangkan dan memperkaya khazanah ilmu sastra Indonesia melalui penerapan konsep-konsep tersebut.

2. Manfaat Praktis

Berdasarkan konteks praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Bagi pembaca diharapkan pembaca dapat lebih memahami bentuk-bentuk hegemoni yang integral, merosot, dan minimal dalam novel *Bungkam Suara*. Hal ini dapat dicapai dengan mengkaji karya sastra tersebut dengan menggunakan teori hegemoni Antonio Gramsci.
- b. Bagi pembaca yang menyukai karya sastra, penelitian ini diharapkan dapat memberikan perspektif baru dan menggugah rasa ingin tahu dalam memahami dan menikmati karya sastra. Mereka dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan pemahaman mereka terhadap karya sastra dengan mempelajari bagaimana menerapkan teori hegemoni Gramsci dalam analisis karya sastra.
- c. Bagi peneliti lain yang sejenis, temuan-temuan dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi yang berguna dan membantu penelitian yang sedang berlangsung. Penelitian ini dapat

menjadi dasar untuk penelitian di masa depan di bidang ini dan menjadi sumber ide dan pengetahuan yang berharga untuk mengeksplorasi penggunaan teori hegemoni Gramsci dalam studi sastra.

E. Definisi Istilah

Penelitian ini berfokus pada praktik Demokrasi untuk mempertahankan kekuasaan pemerintah yang digambarkan oleh pengarang novel *Bungkam Suara* karya J.S. Khairen yang dianalisis berdasarkan pendekatan hegemoni. Agar tidak terjadi pemahaman yang berbeda antara peneliti dengan pembaca, maka akan disajikan beberapa istilah penting dalam permasalahan penelitian ini. Berikut didefinisikan operasional.

1. Praktik demokrasi dalam novel *Bungkam Suara* karya J.S. Khairen merupakan gambaran oleh penulis novel yang mencerminkan praktik demokrasi untuk mempertahankan kekuasaan yang relevan dengan kondisi sosial-politik Indonesia, terutama terkait kebebasan berekspresi, dinamika kekuasaan politik, dan perjuangan melawan penindasan.
2. Ideologi merupakan kumpulan dari serangkaian keyakinan, nilai, pandangan hidup, atau pemikiran yang membentuk suatu sistem pemikiran atau ide yang digunakan untuk memberikan pemahaman tentang dunia dan mengarahkan tindakan individu atau kelompok dalam masyarakat.
3. Hegemoni Gramsci merupakan istilah yang mengacu pada bentuk dominasi yang dilakukan oleh suatu kelompok atau kelas tertentu dalam masyarakat dengan tujuan untuk mempertahankan kekuasaannya. Hegemoni ini biasanya dibangun melalui pembentukan budaya dan ideologi yang diterima

dan diadopsi oleh masyarakat secara luas. Gramsci membedakan tiga jenis hegemoni, yaitu hegemoni total, hegemoni merosot, dan hegemoni minimum.

4. Hegemoni total mengacu pada skenario di mana satu negara memiliki kekuasaan dan dominasi atas seluruh dunia atau area tertentu. Hegemoni total menjadikan satu negara sebagai kekuatan dominan dan penentu dalam politik, ekonomi, dan keamanan dunia.
5. Hegemoni merosot merupakan keadaan ketika sebuah negara atau kekuatan yang sebelumnya menguasai seluruh dunia atau area tertentu secara bertahap kehilangan pengaruh dan kekuasaan. Perubahan kondisi politik dan ekonomi dalam skala global, perkembangan kekuatan yang meningkat, atau alasan internal dapat menyebabkan hal ini.
6. Hegemoni minimum merupakan situasi di mana sebuah negara atau organisasi cukup berpengaruh untuk memengaruhi kebijakan regional tanpa memiliki dominasi atau kendali penuh.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Para peneliti umumnya melakukan tinjauan menyeluruh terhadap literatur yang relevan dan penelitian sebelumnya untuk mendukung data yang mereka kemukakan dalam penelitian mereka. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa penelitian tersebut didasarkan pada landasan teori yang kuat dan dapat diandalkan. Dengan mencari referensi dari berbagai sumber literatur dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan isu-isu tertentu yang sedang diselidiki, para peneliti dapat memperkuat argumen yang disajikan dalam penelitian mereka. Hal ini sangat penting dalam membangun kredibilitas dan ketelitian penelitian yang dilakukan. Terkait dengan hal ini, penelitian mengenai hegemoni juga sudah banyak diteliti oleh para peneliti sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Syukur (2019), Junaidi (2021), dan Sakaria, Qadriani, dan Nursyamsi (2021).

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Syukur (2019) yang berjudul “Praktik Hegemoni Mahasiswa Senior Terhadap Junior di Dalam Kehidupan Kampus”. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bentuk hegemoni yang dilakukan mahasiswa senior terhadap junior di Universitas Negeri Makassar dan menjelaskan tingkatan hegemoni yang dilakukan mahasiswa senior di Universitas Negeri Makassar. Penelitian Syukur (2019) didasarkan pada kajian Antonio Gramsci tentang hegemoni dan menggunakan metode

penelitian kualitatif deskriptif, dengan fokus pada bentuk dan tingkatan hegemoni yang dilakukan mahasiswa senior terhadap junior di Universitas Negeri Makasar. Metode pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data melalui tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk hegemoni yang dilakukan mahasiswa senior terhadap junior di Universitas Negeri Makassar adalah bentuk persetujuan, dominasi dan kepemimpinan intelektual dan moral. Tingkatan hegemoni yang dilakukan senior di Universitas Negeri Makassar berada pada tingkatan hegemoni yang merosot (*decadent hegemony*). Kesimpulannya, penelitian Syukur (2019) telah berhasil menginterpretasikan bentuk dan tingkatan hegemoni yang dilakukan mahasiswa senior di Universitas Negeri Makassar dengan menggunakan teori hegemoni Antonio Gramsci. Penelitian ini berhasil mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi munculnya bentuk dan tingkatan hegemoni.

Kedua, penelitian oleh Junaidi (2021) yang berjudul “Hegemoni Kekuasaan Antonio Gramsci dalam Cerpen ‘Sharakh Al-Qubur’ Karya Khalil Gibran”. Penelitian ini membahas tentang ide-ide yang terkandung dalam cerpen tersebut dan dampaknya terhadap kehidupan sosial masyarakat yang terperangkap dalam hegemoni yang diciptakan oleh kelompok yang berkuasa. Penelitian ini menggunakan metode penelitian dokumen atau penelitian kepustakaan terhadap cerpen “Sharakh Al-Qubur” dari antologi “Al-arwah Al-mutamarridhah”. Dalam menganalisis data, penulis menggunakan teknik

analisis isi dari model proses Miles dan Huberman, yang meliputi tahap reduksi data, tahap penyajian data, dan tahap penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hegemoni yang bersifat menyeluruh dalam cerpen-cerpen tersebut, termasuk pengaruh ideologi dan budaya yang berasal dari kelompok dominan terhadap masyarakat secara keseluruhan. Terdapat juga hegemoni merosot yang terjadi ketika masyarakat menjadi curiga dan menolak ideologi yang diusung oleh kelompok dominan. Kesimpulannya, penelitian ini telah berhasil mengidentifikasi bentuk-bentuk ideologi yang terdapat dalam cerpen “Sharakh Al-Qubur” dan dampaknya terhadap kehidupan sosial masyarakat. Cerpen tersebut menunjukkan bahwa masyarakat secara tidak sadar terjebak dalam hegemoni yang diciptakan oleh kelompok dominan, sementara di saat yang sama ada upaya untuk mendobrak hegemoni tersebut dengan cara menolak ideologi yang diusung oleh kelompok dominan.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Sakaria, Qadriani, dan Nursyamsi (2021) berjudul “Hegemoni dalam Kumpulan Cerpen Kinokot Karya Andhika Mappasomba: Kajian Hegemoni Gramscian”. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk hegemoni dalam kumpulan cerpen “Kinokot” dan “Dia Tak Pernah Kembali” karya Andhika Mappasomba. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan cerpen “Kinokot” karya Andhika Mappasomba sebagai sumber datanya. Metode pengumpulan data melalui studi pustaka. Penelitian tersebut menemukan bahwa bentuk-bentuk penguasaan yang disebut hegemoni terlihat dalam dua cerpen yang termasuk dalam kumpulan cerpen “Kinokot”, yaitu

“Dia Tak Pernah Kembali” dan “Kinokot”. Kedua cerpen ini menggambarkan adanya hegemoni menyeluruh, yang terbukti dari tokoh-tokoh yang secara sadar mengorbankan anak mereka dengan melemparkannya ke laut demi mematuhi anjuran pemerintah tentang keluarga berencana. Selain itu, kedua cerpen tersebut juga menghadirkan bentuk hegemoni minimum, yang ditunjukkan melalui sikap negosiasi dan resistensi terhadap kelas bawah yang tercermin dalam cerita.

Berdasarkan ketiga penelitian relevan yang telah dipaparkan oleh peneliti tersebut, berikut akan disajikan persamaan, perbedaan, serta kontribusi dari ketiga penelitian relevan tersebut dengan penelitian ini.

Tabel 2.1. Persamaan, Perbedaan, Serta Kontribusi

Dari Ketiga Penelitian Relevan

No	Judul	Persamaan / Perbedaan	Kontribusi
1	Syukur (2019) yang berjudul “Praktik Hegemoni Mahasiswa Senior Terhadap Junior di Dalam Kehidupan Kampus”	<p>Persamaan: Kedua penelitian menggunakan teori hegemoni Antonio Gramsci untuk menganalisis praktik kekuasaan. Pendekatan ini digunakan untuk memahami bagaimana dominasi berlangsung tidak hanya melalui paksaan fisik tetapi juga melalui konsensus dan legitimasi ideologis.</p> <p>Perbedaan: Penelitian tentang hegemoni di kampus menggunakan metode penelitian kualitatif berbasis observasi dan wawancara langsung untuk mendapatkan data empiris, sedangkan penelitian tentang novel menggunakan</p>	<p>Penelitian ini menawarkan perspektif tentang bagaimana praktik hegemoni berlangsung di ruang lingkup yang lebih kecil, yaitu kehidupan kampus. Hal ini dapat digunakan untuk memperkaya analisis praktik kekuasaan dalam novel <i>Bungkam Suara</i> yang mencakup konteks makro, sehingga menciptakan pemahaman yang</p>

		metode analisis teks sastra untuk menginterpretasi representasi praktik kekuasaan dalam karya fiksi.	lebih tentang hegemoni.
2	Junaidi (2021) yang berjudul “Hegemoni Kekuasaan Antonio Gramsci dalam Cerpen ‘Sharakh Al-Qubur’ Karya Khalil Gibran”	<p>Persamaan: Kedua penelitian menggunakan teori hegemoni Antonio Gramsci sebagai landasan utama untuk menganalisis praktik kekuasaan yang berlangsung secara ideologis dan melalui konsensus. Selain itu, kedua penelitian sama-sama meneliti representasi kekuasaan dan dominasi, baik dalam karya sastra (cerpen maupun novel).</p> <p>Perbedaan: Penelitian tentang cerpen Khalil Gibran cenderung mengangkat hegemoni dalam perspektif universal, melibatkan dimensi filosofis dan eksistensial tentang kemanusiaan. Penelitian tentang novel Bungkam Suara berfokus pada praktik kekuasaan dalam konteks Indonesia, dengan dimensi yang lebih konkret terkait politik, media, dan aktivisme.</p>	Penelitian cerpen Khalil Gibran memberikan wawasan mendalam tentang teori Gramsci dapat diaplikasikan dalam konteks universal, khususnya pada hubungan spiritual dan moral dalam masyarakat. Wawasan ini dapat memperkaya analisis novel <i>Bungkam Suara</i> , terutama dalam memahami dimensi etis dan filosofis kekuasaan.
3	Sakaria, Qadriani, dan Nursyamsi (2021) berjudul “Hegemoni dalam Kumpulan Cerpen Kinokot Karya Andhika Mappasomba: Kajian Hegemoni Gramscian”	<p>Persamaan: Kedua penelitian menggunakan teori hegemoni Antonio Gramsci sebagai landasan untuk memahami bagaimana kekuasaan dan dominasi bekerja melalui konsensus, bukan hanya melalui paksaan. Selain itu, kedua penelitian memusatkan perhatian pada representasi hegemoni, baik dalam konteks lokal (konteks budaya Sulawesi pada <i>Kinokot</i>) maupun nasional (konteks politik Indonesia pada <i>Bungkam Suara</i>).</p> <p>Perbedaan:</p>	Analisis dalam Kinokot menunjukkan bahwa hegemoni tidak hanya terjadi dalam lingkup politik, tetapi juga dalam tradisi, adat, dan norma budaya. Hal ini memberikan sudut pandang baru dalam melihat dimensi hegemoni di Bungkam Suara, misalnya, bagaimana norma sosial

		<p>Penelitian tersebut berfokus pada kumpulan cerpen Kinokot yang mencakup berbagai cerita pendek dengan tema yang beragam, khususnya berkaitan dengan budaya lokal Sulawesi. Sedangkan penelitian ini berfokus pada satu karya utuh, yaitu novel Bungkam Suara, yang menggambarkan praktik kekuasaan dalam konteks politik Indonesia modern.</p>	<p>berperan dalam mendukung praktik kekuasaan politik.</p>
--	--	---	--

Penelitian Syukur (2019) memiliki relevansi dengan penelitian ini dalam hal fokus kajian dengan menggunakan teori hegemoni Antonio Gramsci. Namun, terdapat perbedaan pada objek yang dikaji, di mana objek kajian Syukur (2019) lebih menekankan pada kajian hegemoni kekuasaan yang dilakukan mahasiswa senior terhadap junior di dalam kehidupan kampus, sedangkan penelitian ini lebih menekankan pada kajian hegemoni ideologi pada novel “Bungkam Suara”. Sementara itu, relevansi penelitian Sakaria, Qadriani, dan Nursyamsi (2021) juga terletak pada kajian hegemoni. Namun, terdapat perbedaan pada objek yang dikaji, di mana Sakaria, Qadriani, dan Nursyamsi (2021) menggunakan objek kajian, sedangkan penelitian ini lebih menekankan pada kajian hegemoni ideologi dalam novel “Bungkam Suara” karya J.S. Khairen. Meskipun terdapat perbedaan pada objek kajian yang digunakan, kedua penelitian ini memiliki kesamaan dalam kajian hegemoni dan memberikan kontribusi bagi perkembangan kajian sastra Indonesia.

B. Deskripsi Konseptual dan subfokus Penelitian

Deskripsi konseptual dan subfokus penelitian berguna dalam menentukan kerangka teori yang akan digunakan dalam sebuah penelitian agar tidak terlalu luas atau terlalu sempit. Selain itu, deskripsi konseptual dan subfokus penelitian dapat membantu peneliti dalam mengidentifikasi kesenjangan penelitian yang ada sehingga dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi kemajuan ilmu pengetahuan dan juga teknologi. Adapun deskripsi konseptual dan subfokus penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah

1. Sastra

Sastra sebagai alat pengajaran atau buku petunjuk dalam bidang pengajaran dan pembelajaran. Sastra juga dapat diartikan sebagai alat pendidikan yang indah dan bermakna dalam bentuk karya sastra. Sastra dapat didefinisikan sebagai karya tulis yang bernilai estetis di mana kata-kata dipilih dan disusun secara harmonis untuk membentuk kesatuan yang indah dan menarik bagi pembacanya. Menurut Sugihastuti (2007:81-82) karya sastra merupakan media yang digunakan oleh pengarang untuk menyampaikan gagasan-gagasan dan pengalamannya. Karya sastra juga dapat merefleksikan pandangan pengarang terhadap berbagai masalah yang diamati di lingkungannya. Sastra digunakan sebagai alat untuk menggambarkan kehidupan manusia di dunia. Melalui sastra, manusia dapat merepresentasikan dunia dan pengalaman manusia. Oleh karena itu, sastra memungkinkan terjadinya percakapan antara pengarang, karya sastra, dan pembaca, sehingga membentuk sebuah wacana dan lingkungan percakapan

yang mencakup berbagai perspektif dan interpretasi kehidupan manusia, (Hassan dalam Murtini, 2019:204). Sastra mencakup berbagai genre, seperti prosa, puisi, dan drama, dan ditulis untuk menghibur, menginspirasi, dan mendidik pembaca dan penonton. Sastra sebagai bentuk seni memainkan peran penting dalam kehidupan manusia dan dapat memberikan pengalaman estetika yang mendalam bagi para pembacanya.

Tanggapan yang diberikan oleh individu terhadap karya sastra memberikan wawasan tentang hubungan antara sastra dan masyarakat. Pembaca memiliki kebiasaan tertentu ketika membaca karya sastra dan mungkin dipengaruhi oleh pengaruh dominan dari institusi dan nilai moral tertentu, seperti agama, ideologi sosial, dan semangat kerja (Artika, 2022:55–56). Karya sastra dapat menjadi sumber penting untuk memahami konteks sejarah, karena karya sastra dapat mendokumentasikan kondisi sosial, budaya, dan politik pada periode tertentu. Karya sastra yang tidak mendukung masyarakat dianggap berpotensi merusak masyarakat. Karya sastra semacam itu dapat memengaruhi orang untuk mengambil tindakan ekstrem, seperti menggulingkan pemerintah dalam konteks politik. Oleh karena itu, karya sastra dianggap memiliki pengaruh penting dalam membentuk pandangan masyarakat dan mempengaruhi perilaku politik individu atau kelompok.

Dapat disimpulkan bahwa sastra merupakan alat pengajaran dalam bentuk karya tulis yang bernilai estetis, yang dapat menggambarkan kehidupan manusia dan mengekspresikan ide-ide dan nilai-nilai budaya

suatu masyarakat. Selain itu, sastra berperan penting dalam membentuk karakter dan kepribadian manusia serta mempengaruhi cara pandang dan perilaku individu dan kelompok terhadap dunia. Melalui sastra, pembaca dan pemirsa dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang kehidupan dan realitas di sekitar mereka

2. *Novel*

Novel merupakan cerita naratif yang menyajikan kehidupan karakter dan orang-orang di sekitar mereka, menyoroti kepribadian dan karakteristik setiap orang. Al-Ma'ruf dan Nugrahani (2017:74) berpendapat bahwa novel menggambarkan berbagai masalah yang muncul dari kehidupan manusia, baik hubungan dengan orang lain, dengan lingkungan sekitar, diri sendiri, maupun dengan Tuhan. Cerita-cerita ini ditulis dalam bentuk prosa yang panjang dan menyajikan pengalaman secara bebas, terperinci, dan kompleks. Penulis mendapatkan inspirasi dari pengalaman hidup mereka sendiri dan lingkungan sekitar untuk menciptakan dunia imajinatif, meskipun sebagian besar cerita didasarkan pada kenyataan. Namun, pengalaman dan pandangan pengarang tidak selalu terwakili sepenuhnya dalam novel, tetapi hanya sebagian kecil saja.

Gambaran dunia yang tidak nyata ini dibangun dengan menggunakan berbagai elemen intrinsik seperti peristiwa, plot, karakter, latar, dan sudut pandang. Semua unsur tersebut diciptakan secara imajinatif untuk menciptakan sebuah dunia fiksi yang utuh dan menarik. Oleh karena itu, fiksi mampu memberikan pengalaman membaca yang menarik dan

mendorong pembaca untuk memperdalam pemahaman mereka tentang dunia (Nurgiyantoro, 2015:5). Novel memungkinkan pembaca untuk mendapatkan pengalaman yang mendalam dalam memahami kehidupan dan situasi manusia. Plot dan karakter yang terstruktur dengan baik memungkinkan pembaca untuk merasakan emosi dan dilema yang dihadapi oleh para karakter dalam cerita. Hal ini dapat membuka pemikiran mereka tentang kehidupan dan memberikan perspektif yang lebih luas tentang manusia dan dunia di sekitar mereka. Oleh karena itu, karya fiksi dapat sangat berguna dalam membantu kita memahami diri kita sendiri dan orang lain.

Merujuk pada definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa novel merupakan cerita yang menyajikan kehidupan para tokoh dan orang-orang di sekitarnya. Novel menceritakan kejadian luar biasa dalam kehidupan para tokoh, yang mengubah sikap mereka dan menentukan nasib mereka. Kisah-kisah ini ditulis dalam bentuk prosa yang panjang dan menyajikan pengalaman dengan cara yang luang, terperinci, dan kompleks.

3. *Sosiologi Sastra*

Sosiologi sastra merupakan teori sastra yang menganalisis suatu karya sastra didasarkan dalam hubungan kemasyarakatannya. Karya sastra juga dianggap sebagai ekspresi pengarang. Landasan dalam teori ini adalah sosiologi sastra. Penelitian sosiologi sastra lebih banyak memberikan perhatian kepada sastra nasional, sastra modern, khususnya mengenai novel. Roucek dan Warren (2009: 18) sosiologi adalah ilmu yang

mempelajari hubungan antara manusia dalam kelompok-kelompok. Penelitian tersebut banyak diminati oleh penulis yang ingin melihat sastra sebagai cermin kehidupan masyarakat. Sosiologi menjadi topik yang menarik mengingat sosiologi berhubungan dengan perilaku kita sebagai makhluk sosial. Sosiologi berfokus terutama pada hubungan dan interaksi antara individu dalam masyarakat secara keseluruhan, dengan menggunakan metode yang didasarkan pada pengalaman rasional dan empiris (Ratna dalam Hasdar, 2021:19). Sosiologi bertujuan untuk memahami bagaimana masyarakat terbentuk, bagaimana mereka berfungsi, dan bagaimana mereka dapat bertahan dari waktu ke waktu. Seperti halnya sosiologi, sastra juga bercerita tentang manusia dalam lingkungan sosialnya, dengan memperhatikan upaya mereka untuk menyesuaikan diri dan mengubah masyarakat. Keduanya berusaha untuk memahami hubungan antara individu dalam masyarakat dan dampaknya terhadap proses sosial yang terjadi. Sastra mengungkapkan perspektif melalui karya sastra, sedangkan sosiologi mengkaji informasi tersebut dengan menggunakan metode ilmiah.

Dalam sosiologi sastra, konsep yang berhubungan dalam sastra harus sangat jelas, sedangkan konsep yang berkaitan dengan sosiologi memainkan peran yang paling melengkapinya. Jika peneliti lebih spesifik, mereka akan menjadi lebih peka, dan akan ada sosiologi puisi, sosiologi novel, sosiologi drama, dan lain-lain. Sosiologi sastra dapat digambarkan sebagai disiplin ilmu yang menggabungkan sosiologi dan sastra.

Swingewood (dalam Wiyatmi, 2013:6) berpendapat bahwa sosiologi merupakan studi sistematis dan ilmiah mengenai manusia dalam hubungannya dengan masyarakat. Dengan kata lain, sosiologi sastra merupakan studi tentang hubungan antara karya sastra dan masyarakat yang memproduksinya, dan bagaimana karya sastra itu sendiri mempengaruhi masyarakat. Sosiologi juga merupakan studi sistematis dan objektif tentang lembaga dan proses sosial yang terjadi di masyarakat. Terdapat hubungan antara sastra dan sosiologi karena sastra dihasilkan dari fenomena sosial di masyarakat. Hubungan antara karya sastra dan sosiologi dapat dipahami dari sudut pandang pengarang, karena pengarang berasal dari masyarakat dan sebagian besar karya sastra dihasilkan oleh pengarang yang berasal dari masyarakat.

Sosiologi sastra berusaha memahami bagaimana karya sastra merefleksikan realitas sosial, politik, dan budaya dari suatu masyarakat dan bagaimana karya sastra dapat mempengaruhi bagaimana realitas tersebut dipahami. Karya sastra, yang awalnya diciptakan oleh individu, telah berkembang menjadi sebuah bentuk seni yang memiliki fungsi sosial yang sangat penting. Oleh karena itu, sastra merupakan salah satu bentuk seni yang memiliki dampak yang signifikan terhadap kehidupan sosial.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat dipahami bahwa sosiologi dan sastra sangat erat kaitannya dalam mempelajari manusia dan lingkungannya dalam masyarakat. Disiplin sosiologi berfokus pada hubungan dan interaksi antara individu dalam masyarakat secara keseluruhan. Sastra di sisi lain,

berfokus pada penggambaran kehidupan masyarakat di lingkungan sosial mereka dan bagaimana mereka beradaptasi dan mempengaruhi perubahan sosial. Sosiologi sastra mengintegrasikan kedua disiplin ilmu ini dan berfokus pada hubungan antara karya sastra dan realitas sosial, politik, dan budaya masyarakat. Selain itu, sosiologi sastra juga meneliti dampak karya sastra terhadap persepsi masyarakat tentang realitas sosial yang ada. Sastra, sebagai salah satu bentuk seni, memiliki dampak yang signifikan terhadap kehidupan sosial manusia.

4. *Hegemoni*

Hegemoni adalah sebuah rantai kemenangan yang didapat melalui mekanisme konsensus (*consenso*) dari pada melalui penindasan terhadap kelas sosial lain. Ada berbagai cara yang dipakai, misalnya melalui yang ada di masyarakat yang menentukan secara langsung atau tidak langsung struktur-struktur kognitif dari masyarakat itu. Itulah sebabnya hegemoni pada hakekatnya adalah upaya untuk menggiring orang agar menilai dan memandang problematika sosial dalam kerangka yang ditentukan (Gramsci, 1976:244). Selain itu, Hegemoni didefinisikan sebagai upaya untuk memimpin dan mengkoordinasikan kekuatan massa untuk mendapatkan kekuasaan (Wiyatmi, 2013:163). Hegemoni sebagai kekuasaan atau kontrol yang dimiliki oleh suatu kelompok atau negara atas kelompok atau negara lain dalam suatu sistem. Istilah ini umumnya digunakan dalam konteks hubungan internasional, tetapi juga dapat merujuk pada hubungan sosial, politik, dan ekonomi dalam suatu masyarakat atau kelompok. Hegemoni

dapat dicapai melalui berbagai cara, termasuk kekuatan militer, ekonomi, budaya, dan ideologi.

Hegemoni juga dapat dilihat sebagai bentuk kediktatoran yang dilakukan oleh kelas penguasa untuk mempertahankan kekuasaan, Williams (dalam Pane dan Winarti, 2022:162). Sebagai contoh, untuk mencapai hegemoni dalam hubungan internasional, sebuah negara harus menguasai sumber daya ekonomi dunia, memiliki kekuatan militer yang besar, dan memimpin penyebaran budaya populer. Sementara itu, dalam konteks sosial dan politik, hegemoni sering kali terjadi ketika sebuah kelompok yang secara sosial lebih kuat mendominasi kelompok yang lebih lemah. Hal ini dapat terjadi dalam berbagai cara, termasuk penindasan ideologi tertentu, kontrol terhadap media massa, dan penggunaan kekuasaan untuk mencegah kelompok yang lebih lemah untuk berpartisipasi dalam proses kebijakan publik.

Namun, dalam beberapa kasus, hegemoni juga dapat membawa stabilitas dalam hubungan internasional dan sosial-politik dengan memberikan keamanan, stabilitas, dan pengaruh positif bagi kelompok yang lebih lemah. Salamini (dalam Harjito, 2014:14) berpendapat bahwa Hegemoni dicapai apabila suatu kelompok sosial tertentu menjadi kekuatan yang menyatukan dan mengarahkan semua kelompok sosial lain. Di dalam masyarakat, terdapat banyak kelas dan banyak ideologi. Hegemoni tercapai apabila semua itu disatukan dan diarahkan.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hegemoni adalah upaya untuk memerintah dan mengendalikan sejumlah besar kekuatan untuk mendapatkan kekuasaan. Hegemoni dapat dibangun melalui berbagai strategi, termasuk kekuatan militer, dominasi ekonomi, difusi budaya, dan pengaruh ideologi. Hegemoni dapat memberikan stabilitas dan memiliki dampak yang baik, meskipun faktanya sering dianggap tidak adil karena penyalahgunaan wewenang dan eksploitasi kepentingan kelompok lain. Berbagai aspek dan dampak hegemoni harus diperhitungkan dalam konteks hubungan global, sosial, politik, dan ekonomi.

a. Hegemoni Gramsci

Hegemoni dalam sastra dapat dilihat dari bagaimana ide dan nilai tertentu disebarkan melalui karya sastra. Sastra memungkinkan penyebaran ideologi dan nilai-nilai yang ingin dipromosikan oleh kelompok dominan ke seluruh lapisan masyarakat (Suhendra, 2019:180). Hal ini dapat dicapai dengan menyampaikan pesan dan cerita dalam karya sastra yang memperkuat dan memperluas pengaruh pandangan dan nilai yang ingin disebarkan oleh kelompok dominan. Akibatnya, sastra dapat menjadi alat bagi kelompok dominan untuk mempertahankan kekuasaan dan memperkuat posisinya dalam masyarakat. Sastra tidak hanya membahas masyarakat secara umum, tetapi juga dapat mengandung pesan ideologis yang bertujuan untuk mendukung atau menentang kekuasaan yang ada. Terkait dengan

konsep hegemoni, ada ideologi kepemimpinan moral dan intelektual yang dominan dalam kelompok sosial tertentu. Karya sastra sangat erat kaitannya dengan hegemoni dalam bidang sosiologi, dan karya sastra dapat mengandung pesan-pesan ideologis yang mendukung atau menentang kekuasaan dari sudut pandang moral dan intelektual. Kekuatan moral dan intelektual ini dijelaskan oleh teori hegemoni Gramsci, yang menjelaskan adanya kontrol sosial dalam masyarakat.

Antonio Gramsci adalah tokoh sentral dalam teori hegemoni, yang muncul pada abad ke-19, tepatnya pada tahun 1891. Teori hegemoni Gramsci berakar pada tradisi pemikiran Karl Marx. Teori hegemoni Gramsci merupakan penyempurnaan dari teori kelas Marx yang gagal merumuskan teori politik yang memadai. Yang membedakan Gramsci dari teori Marxis sebelumnya adalah pandangannya bahwa di dalam masyarakat selalu terdapat pluralitas pandangan dunia dan pluralitas ideologi (Harjito, 2014:13).

Pertama, hegemoni integral atau yang juga dikenal sebagai hegemoni total, bentuk hegemoni di mana hubungan antara penguasa dan yang diperintah sangat kuat dan harmonis, tanpa adanya kontradiksi atau antagonisme yang berarti. Dalam hegemoni integral, masyarakat memiliki tingkat kesatuan moral dan intelektual yang kokoh, sehingga hubungan antara pemerintah dan masyarakat terlihat organis dan tidak diliputi oleh konflik atau ketegangan. Hegemoni total dapat dilihat dalam hubungan organisasi antara pemerintah dan warganya. Hubungan

ini ditandai dengan kurangnya perselisihan dan konflik moral dan etika. Masyarakat cenderung mematuhi pemerintah karena kohesi moral dan kesadaran yang tinggi yang ada di masyarakat. Indonesia di bawah Orde Baru adalah salah satu contoh yang menunjukkan fenomena ini. Karena keterbatasan hubungan ini, kedua belah pihak terus mengutamakan kepentingan mereka sendiri tanpa memperhitungkan konsekuensi yang mungkin terjadi.

Kedua, hegemoni yang mengalami penurunan atau dikenal sebagai hegemoni merosot (*decadent hegemony*) tidak efektif dalam memantapkan kepatuhan seluruh masyarakat. Dalam situasi ini, dimana dominasi sebuah kelompok atau kelas atas terhadap kelompok lain mulai melemah, meskipun secara formal masih mengontrol. Pada tahap ini, terdapat potensi disintegrasi atau konflik yang tersembunyi di bawah permukaan, karena mentalitas masyarakat tidak lagi sepenuhnya sejalan dengan pemikiran dominan yang diusung oleh kelompok yang berkuasa. Masyarakat sebenarnya menyadari adanya ketimpangan yang banyak terjadi dan mereka merasa tidak setuju atau tidak sepakat dengan kondisi tersebut. Namun, ketidaksepakatan ini tidak diikuti oleh tindakan atau pemberontakan konkret. Potensi adanya disintegrasi terlihat dalam bentuk konflik. Meskipun struktur politik tetap berjalan normal, psikologi massa tidak lagi sejalan dengan arah yang dibangun oleh pemerintah. Hal ini membuat baik aspek budaya maupun politik pemerintahan menjadi rentan dan mudah runtuh. Sebagai contoh,

pemisahan Timor-Timur dari NKRI merupakan bukti dari penurunan hegemoni yang mengakibatkan disintegrasi negara.

Bentuk ketiga ini merupakan bentuk hegemoni yang paling minim dibandingkan dengan dua bentuk sebelumnya. Hegemoni minimal atau minimum hegemony adalah bentuk hegemoni yang tidak berhasil tertanam dalam masyarakat dan menghasilkan respons berupa resistensi dan revolusi. Bentuk hegemoni yang paling rendah, di mana dominasi kelas atas didasarkan pada kesatuan ideologis antara elit ekonomi, politik, dan intelektual, namun dengan keengganan terhadap partisipasi massa dalam politik. Ini merupakan bentuk hegemoni yang berisiko dan tidak stabil karena tidak didukung oleh konsensus yang kuat dari seluruh masyarakat. Kelompok-kelompok yang berkuasa atau memiliki hegemoni enggan untuk mengakomodasi kepentingan dan aspirasi mereka dengan kepentingan kelas lain dalam masyarakat yang merasa terjajah. Pemerintah atau kelompok berkuasa lebih mengutamakan kepentingan pribadi mereka tanpa memperhatikan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Hal ini mengakibatkan penindasan dan ketidakpuasan di tengah masyarakat, yang pada akhirnya memunculkan pergerakan pemberontakan melawan para pemimpin mereka. Antonio Gramsci mendefinisikan hegemoni sebagai kombinasi dari persetujuan, kepemimpinan, kesadaran, dan ideologi. (Faruk dalam Wiyatmi, 2013:163) berpendapat bahwa teori ini sering disebut sebagai teori umum tentang budaya/ideologi dan digunakan

untuk memahami berbagai bentuk politik, budaya, dan ideologi yang dianggap membentuk masyarakat.

Terdapat empat hal yang patut dicatat dalam teori Gramsci. Pertama, berbeda dengan teori Marxis, Gramsci berpendapat bahwa di dalam masyarakat selalu terdapat pluralitas ideologi. Kedua, berbeda dengan teori Marx yang menyebut bahwa konflik hanya di sekitar hubungan produksi, konflik antarkelas, Gramsci menyatakan bahwa konflik tidak hanya antarkelas, tetapi konflik antara kelompok-kelompok dengan kepentingan-kepentingan yang bersifat global untuk mendapatkan kontrol ideologi dan politik terhadap masyarakat. Ketiga, jika Marx menyebut kelas sosial harus menyadari keberadaan dirinya dan memiliki semangat juang sebagai kelas, Gramsci menyatakan bahwa untuk menjadi kelompok dominan, kelompok harus mewakili kepentingan umum. Dengan demikian, kata kunci dalam pemahaman teori Gramsci adalah negosiasi. Negosiasi diperlukan agar konsensus dicapai dengan sukarela dan diterima oleh semua kelompok. Keempat, Gramsci berpandangan bahwa sastra/seni berada dalam superstruktur (Harjito, 2014:17–18).

Dapat disimpulkan bahwa, menurut teori Gramsci, hegemoni melibatkan dominasi terhadap kelompok yang berseberangan dan kepemimpinan terhadap kelompok sekutu, serta membutuhkan kemampuan memimpin sebelum mendapatkan kekuasaan pemerintahan dan tetap memimpin meskipun sudah memegang kekuasaan. Terdapat

tiga tingkatan hegemoni menurut Gramsci, yaitu hegemoni integral, hegemoni merosot, dan hegemoni minimal. Secara keseluruhan, teori hegemoni Gramsci menjelaskan bagaimana sastra dan ideologi digunakan oleh kelompok dominan untuk mempertahankan kekuasaan dan memperluas pengaruh mereka dalam masyarakat.

b. Ideologi

Ideologi sering kali diartikan sebagai sistem ide, seperti ketika orang berbicara tentang ideologi liberal, konservatif, atau sosialis. Bagi Gramsci, ideologi lebih dari sekadar ide. Ia membedakan antara sistem yang berubah-ubah yang dikemukakan oleh intelektual dan filosofi tertentu, dan ideologi organik bersifat historis, yaitu ideologi yang diperlukan dalam kondisi sosial tertentu. Sejauh ideologi itu secara historis diperlukan, ia memiliki keabsahan yang bersifat psikologis. Ideologis ‘mengatur’ manusia, dan memberi tempat bagi manusia untuk bergerak, mendapatkan kesadaran akan posisi mereka, perjuangan mereka, dan sebagainya. Ideologi bukanlah fantasi perorangan, namun terjelma dalam cara hidup kolektif masyarakat (Simon, 2004:83–84).

Gagasan ideologi yang dikemukakan Gramsci sangat relevan dengan konsep kekuasaan manusia pada wilayah individualnya. Melalui ideologi inilah setiap individu melakukan aksi-aksinya dalam berbagai bentuk manifestasi dari perjuangannya merebut kekuasaan, sebagai penumpu historis yang bersifat psikologis. Pada konteks inilah Gramsci membangun dasar teoretisnya tentang hegemoni (Anwar, 2012:80).

Beberapa ideologi yang sering berkaitan dengan kekuasaan politik seperti berikut ini.

1) Otoritarianisme

Otoritarianisme merupakan doktrin atau praktik politik yang mencakup penggunaan otoritas dari penguasa untuk mendominasi suatu populasi, terlepas dari izin mereka (Heywood, 2016:135). Para pemikir otoriter sering kali mendukung posisi mereka dengan meyakini bahwa pengetahuan para pejabat dan elit pemerintah sangatlah penting, atau bahwa sistem sosial hanya bisa dipertahankan melalui ketaatan tanpa syarat kepada otoritas

Penganut otoritarianisme berpegang teguh pada kekuasaan sebagai titik acuan dalam hidup mereka, menggunakan otoritas sebagai landasan berpikir. Konsep ini didasarkan pada kekuasaan; metode berpikir hanya berupa instruksi, yang kemudian menjadi perintah, bimbingan, arahan, petunjuk, dan akhirnya menjadi kewajiban yang harus dilaksanakan oleh bawahan (Mangunhardjana dalam Fitri, 2018:32). Otoriter lebih suka mempertahankan status saat ini dan menolak perubahan yang dapat membahayakan kendali mereka. Mereka juga sering menggunakan intimidasi dan kekerasan untuk mempertahankan kontrol dan membungkam lawan. Akibatnya, otoritarianisme sering dikaitkan dengan pelanggaran hak asasi manusia, penindasan, dan kurangnya kebebasan pribadi.

2) Feodalisme

Feodalisme merupakan sebuah sistem sosial, politik, dan ekonomi yang berkembang di Eropa pada abad pertengahan (sekitar abad ke-9 hingga ke-15) yang didasarkan pada hubungan antara tuan tanah atau bangsawan (lord) dan pelayan atau bawahan (vassal) (Rahman, 2011:23). Feodalisme berpusat pada kepemilikan tanah dan memberikan kekuasaan yang besar kepada tuan tanah sebagai pemilik tanah. Sistem feodalisme, tuan tanah memberikan tanah dan perlindungan kepada bawahannya atau vassal dalam pertukaran atas kesetiaan dan pelayanan. Vassal bertanggung jawab untuk memberikan jasa seperti membantu dalam pertempuran dan membayar upeti. Pada sistem ini, kekuasaan dan kewenangan berada di tangan para tuan tanah, yang menentukan kebijakan dan memimpin pasukan militer.

Masyarakat “feudal” terbagi ke dalam pangkat, tempat, dan status sosial yang sangat dihargai (Swantara, 1989; Ali,1996:275). Feodalisme juga didasarkan pada sistem kasta, di mana orang dikelompokkan berdasarkan status sosial dan ekonomi mereka, dengan para tuan tanah dan ksatria berada di puncak piramida sosial, sedangkan petani dan pekerja buruh di bagian bawah. Feodalisme juga melibatkan hierarki gerejawi, di mana Gereja Katolik memainkan peran penting dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam urusan politik dan sosial. Feodalisme dipandang sebagai

sistem yang ketinggalan zaman dan perlahan-lahan digantikan oleh sistem-sistem baru seperti kapitalisme dan demokrasi pada masa Renaissance dan Revolusi Industri. Meskipun demikian, feodalisme tetap menjadi sebuah studi penting dalam sejarah Eropa dan mempengaruhi perkembangan sistem sosial dan politik di seluruh dunia. Ciri-ciri utama sistem feodal adalah sebagai berikut.

- a) Ada taat setia yang bercorak pribadi diantara kalangan bangsawan dengan vassalnya. Hubungan di antara mereka yang bercorak kontrak melibatkan hak dan tugas-tugas tertentu.
- b) Kuasa politik juga bersifat pribadi. Fungsi-fungsi politik tertumpu kepada beberapa orang saja tanpa banyak pembagian tugas.
- c) Tanah merupakan dasar ekonomi dan faktor utama yang menentukan hubungan sosial.
- d) Munculnya satu elit tentara serta satu angkatan tentara pribadi.

3) Kapitalisme

Kapitalisme adalah sistem ekonomi dan politik yang didasarkan pada kepemilikan pribadi atas aset seperti tanah, peralatan, dan modal, dengan tujuan menghasilkan keuntungan. Sistem kapitalisme, produksi dan distribusi barang dan jasa ditentukan oleh prinsip-prinsip pasar dan permintaan konsumen, bukan oleh pemerintah atau otoritas pusat (Agustiati dalam Permana, 2022:3). Individu dan perusahaan dapat menghasilkan

keuntungan melalui investasi modal, seperti membangun pabrik atau membeli saham di dalam sistem kapitalisme. Pemilik dan penanam modal ingin mendapatkan keuntungan dengan menjual barang dan jasa dengan harga yang lebih tinggi dari biaya produksi. Selain itu, kapitalisme juga mencakup upah untuk pekerja, yang dibuat berdasarkan kesepakatan antara pekerja dan pengusaha. Upah disesuaikan dengan penawaran dan permintaan tenaga kerja, sehingga upah yang lebih tinggi biasanya dibayarkan kepada pekerja yang memiliki keahlian yang langka atau sulit didapat. Sistem kapitalis telah menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang fenomenal dan merupakan sistem yang dominan dalam sistem ekonomi dunia saat ini. Namun, ketidakadilan sosial, ketidaksetaraan ekonomi, dan potensi perusakan lingkungan yang diakibatkan oleh penekanan pada keuntungan dan pertumbuhan ekonomi yang tidak terbatas telah menimbulkan kritik terhadap sistem kapitalis.

4) Sosialisme

Sosialisme adalah suatu ideologi politik yang bertujuan untuk mencapai kemakmuran masyarakat melalui pengembangan tindakan altruistik yang berorientasi sosial serta memperkuat kerjasama antarindividu (Nugroho dalam Wahyuni, 2019:46). Sosialisme adalah suatu doktrin atau paham ideologi yang mengadvokasi kepemilikan dan kontrol kolektif terhadap pusat-

pusat produksi serta distribusi hasil produksi secara adil dan merata di dalam suatu masyarakat tertentu.

Sosialisme merupakan sebuah pandangan yang menginginkan perubahan dari keadaan saat ini menuju masyarakat yang adil dan sejahtera. Untuk mencapai tujuan tersebut, negara atau pemerintah perlu terlibat secara aktif dalam bidang ekonomi. Sosialisme dapat dibagi menjadi dua aliran utama, yaitu sosialisme utopia yang berfokus pada cita-cita ideal, dan sosialisme ilmiah yang lebih berdasarkan pada analisis dan metodologi ilmiah. Doktrin sosialisme terutama menekankan pada bidang ekonomi dan politik. Perbedaan utama antara sosialisme dan liberalisme adalah sosialisme juga mengedepankan prinsip keadilan sebagai sarana mencapai kemakmuran dan kesejahteraan umum. Jika kaum liberal cenderung menginginkan campur tangan negara dalam ekonomi secara moderat, kaum sosialis umumnya mengadvokasi campur tangan negara yang lebih besar dengan fokus pada kesejahteraan masyarakat yang lebih luas.

Berdasarkan definisi-definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa sosialisme adalah sebuah ideologi yang bertujuan untuk mewujudkan kesejahteraan dan kemakmuran bagi masyarakat di suatu negara. Untuk mencapai hal tersebut, perlu adanya kolaborasi dan kerja sama yang mampu memproduksi segala sesuatu, serta memberikan batasan kepada sektor swasta dan individu. Dengan

demikian, tujuan utamanya adalah untuk mencapai pemerataan produksi di antara seluruh anggota masyarakat.

5) Humanisme

Humanisme adalah sebuah pandangan yang menitikberatkan pada martabat dan kemampuan manusia. Humanisme mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan dan martabat manusia, serta menjadikan manusia sebagai ukuran segala hal (Harjito, 2014:56). Dalam perspektif humanisme, manusia dianggap memiliki posisi istimewa dan memiliki potensi yang lebih tinggi dibandingkan dengan makhluk lainnya karena keberadaan dimensi spiritual dalam dirinya.

Humanisme merupakan konsep yang mencakup berbagai pandangan dan pemikiran yang menitikberatkan pada kepentingan dan martabat manusia. Hal ini melibatkan pandangan yang menyeluruh terhadap nilai-nilai etika dan kehidupan manusia secara umum, tanpa memandang perbedaan etnis atau kelompok tertentu. Doktrin humanisme berupaya meluas dan mencakup semua manusia sebagai individu yang memiliki hak dan martabat yang sama. Humanisme mengajarkan bahwa setiap individu manusia memiliki potensi dan kemampuan istimewa, terutama dalam hal kehidupan spiritual dan intelektual. Konsep ini menegaskan bahwa manusia memiliki kemampuan untuk mencapai kehidupan yang bermakna dan membangun masyarakat yang adil dan inklusif.

C. Hegemoni Budaya

Menurut Robert Cox dalam teori kritisnya, hegemoni budaya bukan hanya dominasi satu kelompok atas yang lain, tetapi juga sebuah proses di mana kelompok dominan membentuk norma, nilai, dan praktik budaya yang diterima secara luas, bahkan oleh mereka yang mungkin terkena dampak negatifnya. Cox berpendapat bahwa hegemoni tidak hanya ditegakkan melalui paksaan, tetapi juga melalui konsensus dan persuasi, di mana nilai-nilai dan kepentingan kelompok yang berkuasa menjadi bagian dari identitas dan cara berpikir masyarakat.

1. Hegemoni sebagai Konstruksi Sosial:

Cox melihat hegemoni sebagai konstruksi sosial, bukan hanya fenomena alami atau inheren. Ini berarti bahwa hegemoni dibentuk dan dipertahankan melalui interaksi sosial, praktik budaya, dan pembentukan identitas.

2. Peran Negara dan Lembaga:

Cox menekankan peran negara dan lembaga internasional dalam melanggengkan hegemoni. Lembaga-lembaga ini, menurutnya, sering kali menjadi alat untuk menyebarkan dan mempertahankan kepentingan kelompok dominan.

3. Konsensus dan Persuasi:

Cox menyoroti bahwa hegemoni tidak hanya dicapai melalui kekuatan fisik atau paksaan, tetapi juga melalui konsensus dan persuasi. Kelompok dominan berhasil membentuk norma dan nilai-nilai yang diterima secara luas, bahkan oleh mereka yang kurang beruntung dalam struktur sosial dan ekonomi.

4. Perubahan Hegemoni:

Cox juga membahas kemungkinan perubahan hegemoni. Menurutnya, hegemoni dapat melemah atau runtuh ketika kelompok yang tunduk mulai meragukan nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang ditegakkan oleh kelompok dominan, atau ketika muncul gerakan sosial yang menantang tatanan yang ada.

5. Pentingnya Analisis Kontekstual:

Cox menekankan pentingnya menganalisis hegemoni dalam konteks sejarah dan material tertentu. Ia berpendapat bahwa teori hubungan internasional harus mempertimbangkan konteks sosial,

ekonomi, dan politik yang spesifik untuk memahami bagaimana hegemoni bekerja dan berubah. Dengan demikian, Cox menawarkan pendekatan yang lebih kompleks dan multidimensional terhadap hegemoni, menekankan peran konstruksi sosial, konsensus, dan perubahan dalam memahami dan menganalisis fenomena ini.

Cox menolak definisi sempit perihal hegemoni yang hanya mengacu pada dominasi satu negara adikuasa. Singkatnya pada konsepsi Robert Cox dan Gramscian didalam teori kritis, “hegemoni adalah kombinasi dari paksaan dan persetujuan dari pihak yang didominasi” (Rosyidin, 2020: 133).

Hubungan hegemonik ditandai oleh adanya persetujuan dari pihak yang dikuasai terhadap pihak yang berkuasa, serta dalam prosesnya pun tanpa ada paksaan, karena hegemoni berarti suatu upaya untuk menguasai pihak lain dengan cara memanipulasi pikiran oleh gagasan dari pihak yang berkuasa. Lalu konsep hegemoni budaya dikembangkan oleh Gramsci dari teori Karl Max bahwa ideologi dominan masyarakat mencerminkan keyakinan dan kepentingan kelas penguasa. Dalam teori hegemoni Antonio Gramsci, "hegemoni kuat", "hegemoni minimum", dan "hegemoni total" adalah tingkatan dominasi yang berbeda. Hegemoni total ditandai dengan dominasi yang kuat dan menyeluruh, di mana kelompok yang berkuasa mendapatkan penerimaan luas dan dukungan dari masyarakat. Hegemoni minimum, di sisi lain, adalah jenis hegemoni yang paling lemah, di mana dominasi hanya terbatas pada beberapa kelompok elit dan tidak didukung oleh seluruh masyarakat. Hegemoni merosot atau decadent adalah kondisi di mana hegemoni yang ada mulai kehilangan dukungan dan potensi disintegrasi mulai muncul. Gramsci juga berpendapat bahwa persetujuan terhadap aturan kelompok dominan tersebut dicapai melalui

penyebaran ideologi—keyakinan, asumsi, dan nilai—melalui institusi sosial seperti sekolah, gereja, pengadilan, dan media. (Zahra, 2022).

Tambahan menurut Zahra (2022), hegemoni budaya lebih menunjuk pada dominasi atau aturan yang dipertahankan melalui cara ideologis atau budaya. Biasanya hal tersebut dicapai melalui lembaga-lembaga sosial, yang memungkinkan mereka yang memiliki kekuasaan untuk secara signifikan mempengaruhi nilai-nilai, norma-norma, ide-ide, harapan, pandangan dunia, serta perilaku masyarakat lainnya.

“Fungsi hegemoni budaya dengan membingkai pandangan dunia kelas penguasa, serta struktur sosial dan ekonomi yang mewujudkannya, sebagai adil, sah, dan dirancang untuk kepentingan semua, meskipun struktur ini hanya menguntungkan kelas penguasa.” (Zahra, 2022). Namun jenis kekuasaan dalam hegemoni ini berbeda dari kekuasaan dengan kekerasan, seperti dalam kediktatoran militer, karena kelas penguasa menjalankan otoritas juga dapat melalui ideologi dan budaya.

5. Negara

Negara adalah organisasi yang berada dalam satu wilayah, negara memiliki kekuasaan tertinggi dan ditaati oleh masyarakatnya. Menurut Iswajara yang dikutip dalam buku Ni'matul Huda yang berjudul “Ilmu Negara”, Negara berasal dari bahasa Belanda dan Jerman Staat; dari bahasa Inggris State; dari bahasa Prancis Etat (Huda, 2013: 1). Kata Negara memiliki dua arti, yang pertama, Negara merupakan masyarakat atau wilayah yang memiliki kesatuan politis seperti di Negara India, Korea

Selatan dan Brazillia. Kedua, Negara merupakan lembaga pusat yang menjamin sebuah kesatuan politis, yang menata dan menguasai wilayahnya. Selanjutnya. Dalam ilmu politik negara merupakan sebuah agency atau alat dari masyarakat yang memiliki kekuasaan untuk mengatur hubungan manusia dan menerbitkan gejala kekuasaan.

Negara menurut Gramsci terdapat dua bagian struktur utama yaitu masyarakat sipil dan masyarakat politik. Dalam Faruk (2015: 153) dijelaskan bahwa negara bagi Gramsci tidak hanya terdiri dari aparatur pemerintah, melainkan juga terdiri dari aparatur sipil. Masyarakat sipil dalam struktur utama negara Gramsci memiliki pengertian golongan masyarakat yang memiliki kehendak secara bebas dan berkesetujuan. Sedangkan masyarakat politik menurut pengertian Gramsci menekankan pada golongan yang penuh intervensi, nuansa politis, penuh kuasa, dan berunsur kekerasan serta paksaan.

Negara dibangun oleh hubungan-hubungan kekuatan sosial, politik, dan ekonomi dalam keterhubungan lintas kelas-kelas sosial (masyarakat politik dan masyarakat sipil) sehingga bentuknya menjadi fleksibel dan saling keterkaitan, misalnya sekolah merupakan contoh konkret dari lembaga pendidikan negara yang dikontrol oleh masyarakat politik (menteri pendidikan dan elemen-elemen birokrasinya) namun faktanya sekolah tersebut juga dimanfaatkan oleh masyarakat sipil yang berkepentingan di dalamnya seperti guru, peserta didik, dan wali peserta didik untuk berpartisipasi di dalam dunia pendidikan sehingga tindakan partisipatif

tersebut merupakan bentuk lain dari kontrol masyarakat sipil terhadap negara, hal inilah yang disebut Gramsci sebagai —negara integrall.

Gramsci dalam Faruk, (2019: 152) membedakan dua wilayah dalam Negara yakni dunia masyarakat sipil dan dunia masyarakat politik. Dunia masyarakat sipil sebagai konsep hegemoni karena merupakan wilayah kestujuan atau kehendak bebas, sedangkan dunia masyarakat politik adalah dunia kekerasan, pemaksaan, dan interverensi. Meskipun demikian, kedua dunia tersebut termasuk dalam konsep Negara dalam pengertian khusus. Negara bagi Gramsci tidak hanya menyangkut aparat-aparat pemerintah, melainkan juga aparat-aparat hegemoni atau masyarakat sipil. Negara adalah konsep menyeluruh aktivitas-aktivitas teoritis dan praktis dengan kelas penguasa yang tidak hanya membenarkan dan mempertahankan dominasinya, melainkan berusaha memenangkan kesetujuan aktif dari mereka yang diperintahinya.

D. Teori Kekuasaan

1. Pengertian Kekuasaan

Kekuasaan ialah suatu bagian yang merasuk ke seluruh sendi kehidupan organisasi (Susanto, 2015:120). Kekuasaan kerap hadir dalam masyarakat, baik masyarakat yang masih biasa-biasa saja, maupun yang sudah besa dan rumit susunannya. Kekuasaan merupakan bagian yang mengisi jalinan kehidupan organisasi. Kekuasaan selalu hadir dalam masyarakat, apakah masyarakat itu sederhana atau strukturnya besar atau kompleks (Rivandi & Andri, 2022:119). Kekuasaan menurut Pierre Bordieu

sifatnya tidak sederhana, dan sistematis bahkan bukanlah sebuah perkara personal. Menurutnya kekuasaan juga dapat didefinisikan sebagai kuasa/modal simbolik, dimana seseorang yang menguasai modal dengan kebiasaan yang cukup menguasai arena dan memenangkan perjuangan sosial karena selalu ada perjuangan sosial di dalam arena.

Teori kekuasaan dikembangkan oleh French dengan pembahasan mengenai proses pengaruh dan mempengaruhi dalam kelompok terlebih dalam hal ini memiliki kaitan erat dengan pendapat dan perubahan pada kelompok. Proses pengaruh-mempengaruhi yang dicetuskan oleh Frans memiliki keterlibatan 3 pola hubungan dalam kelompok antara lain kekuasaan atau power relation antar anggota kelompok, pola komunikasi dalam suatu kelompok dan pola hubungan antar pendapat dalam suatu kelompok (Sarwono, 2013:71).

Menurut French dan Raven teori kekuasaan sosial dalam hal ini memiliki gambaran bentuk atribut yang mampu mempengaruhi perilaku dari seseorang berdasarkan hal tersebut dikelompokkan dalam 5 kelompok kekuasaan (Setyobudihono & Istiqomah, 2015) yaitu sebagai berikut:

- a. Hadiah atau reward yaitu dalam hal ini seseorang memiliki pandangan bahwa sumber hadiah sebagai pujian.
- b. Pemaksaan atau coercive yang memiliki pandangan bahwa sebagai sumber dari bentuk hukuman ataupun adanya pemaksaan.

- c. Bentuk pengesahan atau legitimasi yang merupakan wujud dari kepercayaan bahwa seseorang yang mampu memiliki suatu hak dalam mengesahkan ataupun melakukan perilaku tertentu.
- d. Acuan atau referensi yang merupakan identifikasi dengan atau seperti seseorang tertentu.
- e. Pengetahuan atau pengalaman dalam hal ini expert yang memiliki makna bahwa seseorang mempunyai pandangan bahwa orang tersebut mempunyai pengetahuan serta hasil pengamatan yang spesial bagi seorang tersebut.

Dapat dipahami melalui teori kekuasaan sosial tersebut suatu kelompok (masyarakat) dapat dengan mudah dipengaruhi oleh sebuah iklan. Karena iklan yang kreatif tentunya dibuat dengan menarik. Iklan yang menarik akan membuat masyarakat terpengaruh kemudian berkeinginan untuk membeli sesuatu yang ada di iklan. Dengan seperti itu masyarakat memiliki minat beli untuk berbelanja secara *online*.

Studi tentang kekuasaan dan dampaknya merupakan hal yang penting untuk memahami cara kerja organisasi. Memang mungkin mengartikan setiap interaksi dan hubungan sosial dalam suatu organisasi sebagai melibatkan penggunaan kekuasaan. Cara pengendalian subunit organisasi dan individu, berkaitan dengan isu tentang kekuasaan. Secara sederhana kekuasaan didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk memperoleh sesuatu sesuai dengan cara yang dikehendaki orang tersebut. Kekuasaan seorang manajer yang menginginkan peningkatan jumlah

sumber keuangan adalah kemampuannya untuk memperoleh sumber daya yang diinginkan itu. Kekuasaan seorang wiraniaga (salesperson) yang menginginkan wilayah penjualannya diperluas adalah kemampuannya untuk memperoleh wilayah yang lebih luas itu.

Kekuasaan melibatkan hubungan antara dua orang atau lebih. Robert Dahl, seorang ahli ilmu politik menemukan pusat perhatian hubungan yang penting ini ketika ia mendefinisikan kekuasaan sebagai “A mempunyai kekuasaan atas B dalam pengertian bahwa ia dapat menggerakkan B melakukan sesuatu di mana B tidak ada pilihan lain kecuali melakukannya”. Seseorang atau kelompok tidak dapat mempunyai kekuasaan dalam keadaan terisolasi; kekuasaan tersebut harus dilaksanakan atau mempunyai potensi untuk dilaksanakan dalam hubungan dengan kelompok lain atau kelompok.

2. Kebutuhan Akan Kekuasaan

Dalam menyelesaikan sebuah masalah, sangat diperlukan sebuah kekuatan. Kekuasaan merupakan salah satu pokok kajian penting dalam ilmu politik. Tiap harinya, pimpinan dari organisasi publik maupun swasta mengambil serta memanfaatkan wewenang guna mencapai sasaran, dan dalam banyak situasi, meningkatkan kedudukan mereka sendiri. Kesuksesan atau kegagalan seseorang dalam menggunakan kekuasaannya sangat tergantung pada pemahaman mereka tentang kekuasaan, bagaimana dan kapan menggunakannya, dan kemampuan mereka untuk meramalkan konsekuensi yang mungkin terjadi.

Kekuasaan merupakan sesuatu yang dilegitimasi. kekuasaan dapat, dibentuk dan dicapai secara legal (konstitusional) berupa pemilihan umum, perwakilan secara turun-temurun atau secara melawan hukum (inkonstitusional) berupa kudeta, perang atau kekuasaan dengan persekongkolan. Kekuasaan kerap berada dalam setiap masyarakat, baik yang masih sederhana, maupun yang strukturnya besar atau kompleks. Namun, meskipun kekuasaan selaluda, ia tidak dapat disebar secara merata pada anggota masyarakat. Struktur organisasi membentuk kekuasaan dan otoritas formal dengan menugaskan perseorangan tertentu dalam melakukan pekerjaan tertentu maupun membuat keputusan tertentu.

McClelland mengemukakan bahwa kekuasaan dapat dicapai dan digunakan secara bertanggung jawab. Di samping untuk mengkaji kebutuhan berprestasi (dibahas dalam Bab 4), McClelland juga mengkaji kebutuhan akan kekuasaan. McClelland mendefinisikan kebutuhan akan kekuasaan sebagai keinginan untuk menimbulkan dampak terhadap orang lain. Jenis dampak ini pada dasarnya dapat ditunjukkan dalam tiga cara: (1) dengan tindakan yang kuat, dengan memberi bantuan atau nasihat, dengan mengendalikan seseorang; (2) dengan tindakan yang menimbulkan emosi pada orang lain; (3) dengan memperhatikan reputasi.

Penelitian telah dicurahkan untuk mencoba menentukan bagaimana orang yang tinggi kebutuhan kekuasaannya. Umumnya, orang-orang yang tinggi kebutuhan kekuasaannya (1) mempunyai sifat bersaing dan agresif, (2) berminat memiliki prestise (misalnya kendaraan), (3) lebih menyukai

situasi tindakan, dan (4) menjadi anggota sejumlah kelompok. Riset tentang kebutuhan kekuasaan yang diselenggarakan oleh McClelland dan rekannya telah menyimpulkan bahwa para manajer yang paling efektif memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Mereka memiliki kebutuhan kekuasaan yang tinggi.
- b. Mereka menggunakan kekuasaan untuk mencapai tujuan organisasi.
- c. Mereka mempraktekkan gaya partisipatif atau “melatih” jika berinteraksi dengan para pengikut.
- d. Mereka tidak mengkonsentrasikan diri untuk mengembangkan hubungan yang akrab dengan orang lain.

Manajer yang efektif dalam riset McClelland ditetapkan sebagai “manajer institusional” karena mereka menggunakan kekuasaan untuk mencapai tujuan (institusional) organisasi. Manajer institusional lebih efektif dari pada manajer kekuasaan pribadi (personal power manager), yang menggunakan kekuasaan mereka untuk kepentingan pribadi, dan manajer afiliatif yang lebih mengutamakan disukai daripada menggunakan kekuasaan mereka mengikhtisarkan tanggapan bawahan tentang manajer yang dianggap menggunakan ketiga gaya kekuasaan yang berbeda.

McClelland juga telah menemukan bahwa orang yang tinggi skor kebutuhan kekuasaannya, rendah dalam kebutuhan berafiliasi, dan tinggi dalam pengendalian diri, adalah manajer yang efektif. Para manajer muda yang menunjukkan karakteristik tersebut ketika memasuki AT/T

mempunyai peluang besar untuk dipromosikan ke tingkat manajemen yang lebih tinggi dalam perusahaan tersebut setelah 16 tahun daripada para manajer muda yang tidak menunjukkan karakteristik tersebut.

Hasil riset yang didorong dan diselenggarakan oleh McClelland menyajikan berbagai bukti yang bertentangan terhadap kesan negatif yang secara historis dikaitkan kepada semua pencari kekuasaan. Pernyataan bahwa semua pencari kekuasaan adalah lemah, sakit syaraf, dan mengganggu sama ganjilnya dengan mengatakan bahwa semua pencari kekuasaan adalah efektif, dapat menyesuaikan diri dengan baik, dan sangat termotivasi. Inilah yang dimaksudkan oleh McClelland sebagai “dua sisi kekuasaan”. Satu sisi menggambarkan pencari kekuasaan dalam pengertian negatif. Sisi yang lain menunjukkan bahwa kekuasaan dapat digunakan untuk mencapai tujuan, penggunaan sumber daya secara efisien, dan membantu pengikut untuk lebih merasa berpengaruh. Pandangan McClelland nampaknya lebih realistik dan benar dibandingkan dengan pandangan bahwa semua pencari kekuasaan adalah lemah dan sakit syaraf.

E. Kepengarangan J.S. Khaeren

J.S. Khaeren, nama pena dari Jombang Santani Khairen, adalah seorang penulis Indonesia yang dikenal dengan gaya penulisan yang sarat akan kritik sosial, nilai kemanusiaan, dan refleksi mendalam terhadap kondisi masyarakat. Sebagai seorang pengarang muda, Khairen telah menorehkan kiprahnya dalam dunia sastra modern Indonesia dengan menghasilkan karya-karya yang tidak hanya menghibur tetapi juga memprovokasi pembacanya untuk berpikir lebih

kritis. Ia tumbuh di tengah perubahan sosial dan politik yang dinamis, yang menjadi inspirasi kuat dalam karya-karyanya.

Sebagai penulis, Khairen memiliki keahlian dalam menciptakan karakter-karakter yang hidup dan penuh warna. Salah satu karya yang menunjukkan keahliannya ini adalah “Mimpi-mimpi Terpendam”. Dalam novel ini, ia mengeksplorasi sisi personal manusia yang berhadapan dengan mimpi dan harapan yang terkubur oleh realitas kehidupan. Dengan bahasa yang sederhana namun penuh makna, Khairen berhasil menjalin hubungan emosional antara pembaca dan karakternya.

Selain novel-novelnya, J.S. Khairen juga menulis beberapa kumpulan cerita pendek yang mengangkat tema keberagaman, perjuangan hidup, dan kebebasan individu. Salah satu kumpulan cerpen yang menonjol adalah “Cermin Retak di Tengah Jalan”. Dalam karya ini, ia menyoroti kehidupan masyarakat kelas bawah yang sering kali terpinggirkan oleh sistem sosial yang tidak adil.

Kepengarangan J.S. Khairen tidak hanya terbatas pada kritik sosial. Ia juga sering mengangkat tema-tema filosofis dan eksistensial, seperti dalam novelnya “Di Balik Kabut Asap”. Novel ini mengajak pembaca untuk merenungkan makna hidup dan hubungan manusia dengan lingkungan sekitarnya. Pesan-pesan ekologis yang disisipkan dalam cerita ini menunjukkan kepedulian Khairen terhadap isu-isu global yang mendesak.

Salah satu keunggulan Khairen sebagai penulis adalah kemampuannya menggabungkan unsur realitas dan fiksi dalam karya-karyanya. Hal ini terlihat jelas dalam novel “Bayang-bayang Kekuasaan”, di mana ia mengisahkan tentang perjalanan seorang pemuda bernama Sagara Alam yang hidup dalam bayang-bayang stigma sosial karena ayahnya dianggap pengkhianat. Novel ini mengeksplorasi bagaimana sejarah seringkali ditulis ulang oleh mereka yang berkuasa, dan bagaimana fakta bisa dimanipulasi. Sagara, dengan kemampuan photographic memory, menyimpan semua kenangan pahit yang menjadi saksi bisu ketidakadilan. Novel ini juga mengangkat tema trauma, cinta, dan perjuangan melawan stigma dalam masyarakat. Dengan riset yang mendalam, Khairen mampu menghadirkan cerita yang terasa nyata dan relevan dengan kondisi sosial-politik Indonesia.

Karya lain yang tidak kalah menarik adalah “Bungkam Suara”, sebuah novel yang secara eksplisit menggambarkan bagaimana kekuasaan dapat membungkam kebebasan berekspresi. Novel ini tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga medium perlawanan terhadap otoritarianisme. Dalam “Bungkam Suara”, Khairen menggunakan tokoh-tokoh yang kompleks untuk menggambarkan dinamika antara individu dan struktur kekuasaan yang represif.

Melalui novel *Bungkam Suara*, Khairen menunjukkan kemampuan literernya dalam menyampaikan pesan moral tanpa terkesan menggurui. Konflik yang dihadirkan dalam novel ini tidak hanya berpusat pada perjuangan melawan ketidakadilan, tetapi juga menggambarkan perjuangan internal para

tokohnya. Kepiawaiannya Khairen dalam menggambarkan dilema-dilema tersebut mencerminkan pemahaman mendalamnya terhadap psikologi manusia dan dinamika sosial.

Selain itu, Khairen juga dikenal dengan riset mendalam yang menjadi dasar penulisannya. Dalam *Bungkam Suara*, ia membawa pembaca ke dalam situasi yang kompleks dengan latar yang otentik, memperkaya cerita dengan detail-detail yang terasa nyata. Ini menunjukkan komitmennya sebagai penulis untuk tidak hanya bercerita, tetapi juga memberikan pengalaman yang berkesan dan membuka wawasan pembaca terhadap isu-isu penting.

Karya-karya J.S. Khairen tidak hanya diminati oleh pembaca umum tetapi juga menjadi bahan diskusi di kalangan akademisi. Buku-bukunya sering digunakan sebagai bahan kajian dalam analisis sastra, terutama yang berhubungan dengan tema kekuasaan, kebebasan, dan identitas. Hal ini menunjukkan bahwa Khairen bukan hanya seorang penghibur, tetapi juga seorang intelektual yang berkontribusi pada wacana kritis di masyarakat.

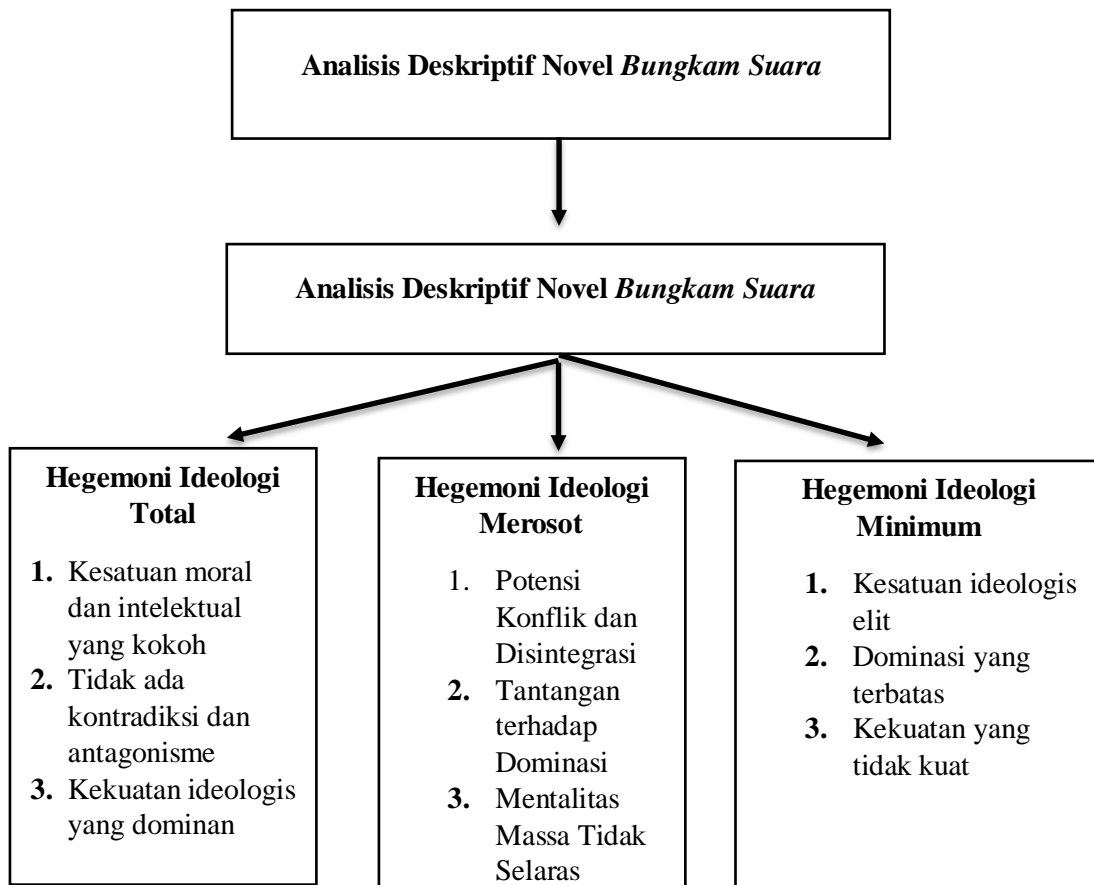
Hingga saat ini, J.S. Khairen terus aktif menulis dan berkontribusi dalam dunia sastra Indonesia. Ia telah membuktikan bahwa karya sastra dapat menjadi medium yang kuat untuk menyuarakan keadilan dan perubahan. Dengan dedikasi dan komitmennya terhadap dunia literasi, Khairen menjadi salah satu pengarang yang berpengaruh di Indonesia, meninggalkan jejak yang berarti dalam setiap karyanya.

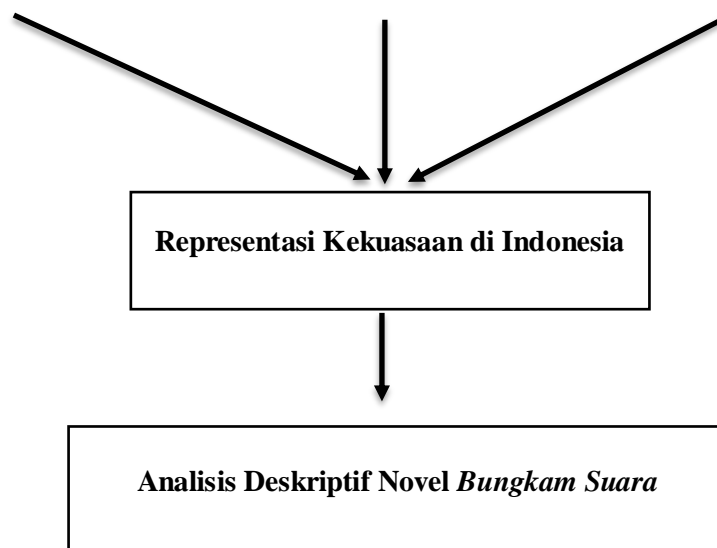
F. Kerangka Berpikir

Dalam penelitian ini, fokus utama adalah memahami praktik kekuasaan yang digambarkan dalam novel *Bungkam Suara* karya J.S. Khairen dengan menggunakan teori hegemoni Antonio Gramsci. Novel ini menjadi media yang merefleksikan berbagai bentuk dominasi ideologi yang dilakukan oleh penguasa terhadap rakyat Indonesia. Dengan menggunakan perspektif hegemoni, penelitian ini berusaha mengurai bagaimana dominasi tersebut hadir dalam berbagai tingkatan: total, merosot, dan minimum.

Penelitian dimulai dengan mengidentifikasi dominasi ideologi dalam novel *Bungkam Suara*. Fokus pada bagaimana penguasa mengatur kehidupan masyarakat melalui kontrol ideologis yang direpresentasikan dalam cerita. Menggunakan teori hegemoni Gramsci, analisis dilakukan untuk memahami bagaimana penguasa dalam novel ini menciptakan persetujuan ideologis yang hampir tanpa perlawanan. Hal ini terlihat dari kontrol penuh atas institusi dan nilai-nilai sosial. Perlawanan ini menjadi indikator mulai runtuhnya hegemoni penguasa. Penelitian mengidentifikasi adegan atau situasi di mana penguasa menggunakan kekerasan atau tekanan represif karena kehilangan kendali ideologis. Hasil analisis akan memberikan pemahaman tentang dinamika dominasi ideologi yang digambarkan dalam novel, serta relevansinya dengan praktik kekuasaan di Indonesia.

Diagram 2.1. Kerangka Berpikir





BAB III

METODE PENELITIAN

Dibutuhkan strategi atau garis besar yang menyeluruh tentang bagaimana penelitian akan dilakukan untuk mengumpulkan data yang diperlukan untuk tujuan penelitian atau pemecahan masalah. Strategi ini harus didasarkan pada prinsip-prinsip ilmiah dan harus muncul dalam bentuk formula operasional sederhana untuk proses ilmiah dan penjelasan tentang pilihan-pilihan yang harus diambil. Jenis penelitian, sumber data, metodologi pengumpulan data, cara menganalisis data, alat penelitian, serta validitas dan reliabilitas data merupakan beberapa faktor penting yang harus dipertimbangkan saat merencanakan penelitian.

A. Jenis Penelitian

Efektivitas sebuah penelitian bergantung pada pemilihan desain studi yang diperlukan serta sejalan dengan subjek yang sedang dipelajari. Pendekatan ilmiah diperlukan untuk mengumpulkan informasi dengan tujuan dan kegunaan yang jelas, salah satunya adalah penggunaan metodologi penelitian (Sugiyono, 2017:2). Berdasarkan data yang diteliti berupa kata-kata atau kalimat, maka penelitian dengan judul “Praktik Demokrasi Kekuasaan di Republik Indonesia pada Novel Bungkam Suara karya J.S. Khairen : Kajian Hegemoni Gramsci” ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah jenis penelitian di mana data yang dikumpulkan dan hasil analisisnya berupa deskripsi fenomena, bukan dalam bentuk angka-angka atau koefisien yang menggambarkan hubungan antar variabel (Aminudin dalam Sukowati, 2022:24).

Teori hegemoni Gramsci diterapkan dalam penelitian ini. Penelitian ini memberikan deskripsi mengenai perkembangan ideologi, serta jenis-jenis hegemoni ideologi yang menyeluruh, merosot, dan minimum. Menurut Yusuf (2017:34), penggunaan pendekatan kualitatif digunakan untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif tentang suatu peristiwa atau hal, terutama ketika disajikan dengan data deskriptif seperti gambar, frasa, atau kejadian di sekitar. Meskipun penelitian kualitatif berbeda secara signifikan dari penelitian kuantitatif, penelitian ini tidak boleh dianggap sebagai jenis penelitian yang sederhana atau mudah.

Penelitian kualitatif berusaha memahami fenomena yang dihadapi oleh subjek penelitian, (Sidiq dan Choiri, 2019:10). Seperti yang didefinisikan oleh Ratna (2013:47), metode kualitatif menekankan nilai data dari dunia alamiah dan konteksnya. Metode ini sering disebut sebagai multi-metode, karena peneliti perlu mempertimbangkan sejumlah besar tanda-tanda sosial yang relevan dalam penelitian. Penelitian sastra, aspek-aspek eksternal seperti penulis, lingkungan sosial tempat penulis tinggal, dan variabel tambahan yang relevan dengan teori yang digunakan harus sering dipertimbangkan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hegemoni ideologi dalam novel “Bungkam Suara” karya J.S. Khairen dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra, yang dianggap sebagai metode yang objektif dalam menganalisis karya sastra. Pendekatan ini menitikberatkan pada aspek sosial dalam karya sastra tersebut, dengan tujuan untuk secara mendalam menganalisis, memecah, dan memahami peristiwa penting yang terjadi dalam novel tersebut (Wiyatmi, 2013:6).

Pendekatan sosiologi sastra ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran yang komprehensif tentang masalah-masalah yang akan diteliti, serta dapat mendeskripsikan peristiwa dan kejadian yang menjadi fokus penelitian dengan lebih mendalam.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis. Data utama yang dianalisis adalah teks dalam novel *Bungkam Suara* karya J.S. Khairen, yang mencerminkan praktik kekuasaan

melalui narasi, dialog, dan representasi karakter. Peneliti melakukan kajian mendalam terhadap elemen-elemen cerita untuk mengidentifikasi dominasi ideologi dalam tiga tingkatan: total, merosot, dan minimum, sesuai teori hegemoni Gramsci.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka, di mana novel menjadi sumber data primer, sementara buku, artikel, dan jurnal ilmiah tentang teori hegemoni serta kajian sastra menjadi sumber data sekunder. Analisis data dilakukan secara tematik, dengan langkah-langkah meliputi identifikasi data relevan, kategorisasi berdasarkan konsep hegemoni, interpretasi makna, dan penyimpulan temuan. Validitas data dijaga melalui triangulasi teori dan konsultasi dengan pakar kajian sastra dan teori hegemoni. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana praktik kekuasaan direpresentasikan dalam karya sastra, sekaligus merefleksikan dinamika sosial-politik di Indonesia.

C. Data dan Sumber Data Penelitian

1. Data Penelitian

Data dianggap sebagai elemen penting dalam mendukung hasil yang dicapai dalam bidang studi. Secara keseluruhan, temuan dari penelitian dapat berhubungan dengan informasi atau sumber daya apa pun yang ditemukan di lingkungan yang sedang dipelajari. Tugas peneliti adalah mencari, mengumpulkan, dan memprioritaskan data yang relevan untuk mencapai tujuan penelitian (Nugrahani, 2014:107). Data yang digunakan dalam studi sastra dapat berupa unit-unit yang termasuk dalam sumber data

yang terhubung dengan frasa, kalimat, kata, susunan nilai, bagian, dan kiasan yang relevan dengan penelitian (Ahmadi (2019:7).

Penelitian ini menggunakan data berupa frasa, kata, ungkapan, kalimat, dan percakapan yang mencerminkan bentuk hegemoni ideologi yang terdapat dalam novel “Bungkam Suara” karya J.S. Khairen, diantaranya dengan menekankan pada definisi masalah, yaitu: hegemoni ideologi total, hegemoni ideologi merosot, dan hegemoni ideologi minimum.

2. *Sumber Data Penelitian*

Bagi para peneliti, memahami berbagai bentuk data penelitian merupakan komponen penting dalam proses penelitian. Keakuratan, kedalaman, dan kelangsungan studi ditentukan oleh ketepatan pemilihan dan penentuan sumber data. Sumber data sangat penting dalam menyediakan data penelitian yang berkualitas tinggi. Tidak mungkin mengumpulkan data penting tanpa sumber data yang sesuai (Nugrahani, 2014:108). Akibatnya, tidak peduli seberapa menariknya topik penelitian, jika tidak ada sumber data yang dapat diakses, penelitian tidak memiliki nilai dan tidak dapat dieksplorasi untuk dipahami. Ratna (2013:47) berpendapat, bahwa sumber data yang penting dalam literatur adalah karya itu sendiri, teks, dan data penelitian. Karya itu sendiri mengacu pada karya sastra yang diteliti, seperti buku, novel, puisi, atau drama.

Irmayani (2021:130-142) berpendapat, bahwa data kualitatif berupa kata-kata atau gambar bukan angka-angka. Sumber data yang digunakan

subyek yang memberikan tanda-tanda dalam bentuk huruf, angka, gambar dan simbol-simbol lain. Data-data ini akan menjadi dasar untuk melakukan analisis dan interpretasi dalam penelitian. Sumber data yang digunakan adalah Novel *Bungkam Suara* karya J.S. Khairen yang diterbitkan di Jakarta tahun 2023 oleh PT Gramedia Widiasarana Indonesia yang berjumlah 366 halaman.

D. Teknik Pemerolehan Data

Metode berasal dari kata *methodos*, bahasa Latin, sedangkan *methodositu* sendiri berasal dari akar kata *meta* dan *hodos*. *Metaberarti* menuju, melalui, mengikuti, sesudah, sedangkan *hodosberarti* jalan, cara, arah. Dalam pengertian yang lebih luas, metode dianggap sebagai cara-cara, strategi untuk memahami realitas, langkah-langkah sistematis untuk memecahkan masalah sebab akibat berikutnya. (Nyoman Kutha Ratna, 2010:84)

Teknik pemerolehan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan yang sistematis untuk memastikan keakuratan dan relevansi data yang dikumpulkan. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini ialah teknik baca dan teknik catat.

1. Teknik Baca

Teknik baca dalam penelitian ini dilakukan secara mendalam dan berulang terhadap novel *Bungkam Suara*. Pembacaan pertama dilakukan secara keseluruhan untuk memahami alur cerita, karakter, dan konflik utama yang dikembangkan dalam novel. Selanjutnya, pembacaan kedua difokuskan pada identifikasi unsur-unsur yang mencerminkan praktik

kekuasaan, seperti bagaimana kelompok dominan mempertahankan hegemoninya, bagaimana ideologi tertentu disebarluaskan, serta bagaimana karakter dalam novel menerima atau menentang bentuk kekuasaan tersebut. Pada tahap ini, pembacaan kritis diterapkan untuk menggali makna yang lebih dalam dan menemukan relevansi antara teks dengan teori hegemoni Gramsci. Menurut Ratna (2010:49), pembacaan dalam penelitian sastra harus dilakukan secara cermat dan menyeluruh agar dapat mengungkap makna yang terkandung dalam teks serta hubungannya dengan realitas sosial.

2. Teknik catat

Teknik catat dilakukan bersamaan dengan teknik baca untuk mendokumentasikan bagian-bagian teks yang relevan. Catatan dibuat secara sistematis dengan mengelompokkan kutipan-kutipan dari novel berdasarkan tema yang berkaitan dengan hegemoni, seperti strategi kelompok penguasa dalam mempertahankan kontrol, perlawanan terhadap kekuasaan, serta bentuk persetujuan masyarakat terhadap dominasi. Selain mencatat kutipan-kutipan penting, peneliti juga menuliskan interpretasi awal terhadap setiap kutipan yang ditemukan untuk mempermudah proses analisis selanjutnya.

Selain mencatat data dari teks novel, teknik catat juga diterapkan dalam pencatatan sumber sekunder, seperti jurnal, buku teori, dan artikel yang relevan dengan penelitian ini. Pencatatan dilakukan dengan mencatat gagasan utama dari referensi yang dibaca, kemudian menghubungkannya dengan temuan dalam novel. Teknik ini memastikan bahwa analisis tidak

hanya berbasis pada pemahaman subjektif terhadap teks, tetapi juga memiliki landasan teori yang kuat. Seperti yang dikemukakan oleh Ratna (2010:93), dalam penelitian sastra, teknik catat berperan dalam menyeleksi dan mendokumentasikan data yang berfungsi sebagai bahan utama dalam analisis serta interpretasi. Oleh karena itu, setiap kutipan yang dicatat juga disertai dengan interpretasi awal yang menghubungkannya dengan teori hegemoni Gramsci.

E. Instrumen Penelitian

Berdasarkan bab ini, akan dijelaskan mengenai instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Instrumen penelitian, menurut Arikunto (2019:203), merupakan alat yang digunakan oleh peneliti untuk mempermudah pengumpulan data dan menghasilkan data yang lebih baik, akurat, dan terstruktur sehingga lebih mudah dikelola. Seperti yang telah dijelaskan dalam penelitian kualitatif, instrumen utama yang digunakan ialah peneliti itu sendiri atau tim peneliti (Sugiyono, 2013: 292). Maka dari itu, perlu dijelaskan siapa saja yang bertindak sebagai instrumen penelitian dalam penelitian ini.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu peneliti itu sendiri, pelaku dari semua kegiatan penelitian. Artinya, peneliti bertindak sebagai pelaku utama dalam melaksanakan proses penelitian, mengumpulkan data, menganalisis hasil dan menginterpretasikan temuan penelitian. Jadi, keberhasilan penelitian sangat bergantung pada kemampuan peneliti dalam melaksanakan setiap tahapan proses penelitian dengan baik dan teliti. Peneliti mengumpulkan informasi mengenai hegemoni ideologi dari novel Bungkam

Suara karya J.S. Khairen. Selain peneliti, korpus data juga digunakan oleh peneliti sebagai instrumen penelitian pada studi ini. Tabel korpus data ini digunakan untuk teknik baca dan teknik catat. Adapun lembar tabel korpus data adalah sebagai berikut.

Tabel 3.1. Korpus Data Dominasi Penguasa Bersifat Total

No	Kategori Data	Kutipan	Halaman
1			
2			
3			

Tabel 3.2. Korpus Data Dominasi Penguasa Bersifat Merosot

No	Kategori Data	Kutipan	Halaman
1			
2			
3			

Tabel 3.3. Korpus Data Dominasi Penguasa Bersifat Minimum

No	Kategori Data	Kutipan	Halaman
1			
2			
3			

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah poin penting dalam penelitian yang memerlukan pendekatan yang sistematis untuk mencari dan mengatur data yang dikumpulkan dari berbagai sumber. Prosedur analisis data dilakukan dengan mengelompokkan data, mengklarifikasi setiap informasi secara spesifik, menggabungkan informasi, mengenali tren atau hasil yang signifikan, memilih informasi yang relevan dengan topik penelitian, dan membuat kesimpulan yang dapat dimengerti oleh peneliti dan orang lain (Sugiyono, 2013:244). Metode analisis data penelitian ini menggunakan teknik deskriptif kualitatif. Analisis data kualitatif bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis (Sugiyono, 2013:245). Berikut ini adalah tahapan-tahapan yang dilalui dalam proses analisis data berdasarkan teknik baca dan catat.

1. Membaca dan mengamati dengan teliti hasil catatan yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti, yakni data-data yang berupa kutipan-kutipan yang memaparkan bentuk hegemoni ideologi yang bersifat total, hegemoni ideologi yang bersifat merosot, dan hegemoni ideologi yang bersifat minimum.
2. Mengidentifikasi jenis hegemoni ideologi yang bersifat total.
3. Mengidentifikasi jenis hegemoni ideologi yang bersifat merosot.
4. Mengidentifikasi jenis hegemoni ideologi yang bersifat minimum.

5. Mengkode data berupa hegemoni ideologi yang bersifat total, hegemoni ideologi yang bersifat merosot, dan hegemoni ideologi yang bersifat minimum.
6. Menganalisis data yang telah diberi kode.
7. Membuat kesimpulan.

G. Triangulasi

Uji keabsahan data yang digunakan di dalam penelitian ini adalah triangulasi data, triangulasi teori, dan triangulasi peneliti. Triangulasi adalah Teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau pembandingan terhadap data itu.

Triangulasi data adalah menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data. Misalnya selain wawancara dan observasi, peneliti bisa menggunakan observasi terlibat Keakuratan (participant observation), dokumen tertulis, arsip, dokumen sejarah, catatan resmi, catatan atau tulisan pribadi dan gambar atau foto. Masing-masing cara itu akan menghasilkan bukti atau data yang berbeda, yang selanjutnya akan memberikan pandangan (insights) yang berbeda pula mengenai fenomena yang diteliti. Triangulasi data yang digunakan dalam penelitian ini ialah menggunakan rujukan pada teori kekuasaan untuk memastikan keakuratan data yang ditemukan pada novel sebelum peneliti mendeskripsikannya.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Syukur (2019) yang berjudul “Praktik Hegemoni Mahasiswa Senior Terhadap Junior di Dalam Kehidupan

Kampus”. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bentuk hegemoni yang dilakukan mahasiswa senior terhadap junior di Universitas Negeri Makassar dan menjelaskan tingkatan hegemoni yang dilakukan mahasiswa senior di Universitas Negeri Makassar. Penelitian Syukur (2019) didasarkan pada kajian Antonio Gramsci tentang hegemoni dan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, dengan fokus pada bentuk dan tingkatan hegemoni yang dilakukan mahasiswa senior terhadap junior di Universitas Negeri Makasar.

Kedua, penelitian oleh Junaidi (2021) yang berjudul “Hegemoni Kekuasaan Antonio Gramsci dalam Cerpen ‘Sharakh Al-Qubur’ Karya Khalil Gibran”. Penelitian ini membahas tentang ide-ide yang terkandung dalam cerpen tersebut dan dampaknya terhadap kehidupan sosial masyarakat yang terperangkap dalam hegemoni yang diciptakan oleh kelompok yang berkuasa. Penelitian ini menggunakan metode penelitian dokumen atau penelitian kepustakaan terhadap cerpen “Sharakh Al-Qubur” dari antologi “Al-arwah Al-mutamarridhah”. Dalam menganalisis data, penulis menggunakan teknik analisis isi dari model proses Miles dan Huberman, yang meliputi tahap reduksi data, tahap penyajian data, dan tahap penarikan kesimpulan.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Sakaria, Qadriani, dan Nursyamsi (2021) berjudul “Hegemoni dalam Kumpulan Cerpen Kinokot Karya Andhika Mappasomba: Kajian Hegemoni Gramscian”. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk hegemoni dalam kumpulan cerpen “Kinokot” dan “Dia Tak Pernah Kembali” karya Andhika Mappasomba. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan

menggunakan cerpen “Kinokot” karya Andhika Mappasomba sebagai sumber datanya. Metode pengumpulan data melalui studi pustaka.

Data yang telah dikumpulkan dibaca dan diperiksa melalui pembacaan ulang. Kegiatan tersebut dilakukan berulang-ulang hingga mendapatkan data yang konsisten.

BAB IV

PEMBAHASAN

Pada bab ini akan diuraikan hasil penelitian dan pembahasan terhadap novel *Bungkam Suara* karya J.S. Khairen untuk menjawab rumusan masalah pada bab sebelumnya. Hasil penelitian ini mengemukakan secara rinci hasil analisis data tentang:

- (1) Dominasi penguasa terhadap rakyat Indonesia yang bersifat total dalam novel *Bungkam Suara* karya J.S. Khairen dari prespektif teori hegemoni;
- (2) Dominasi penguasa terhadap rakyat Indonesia yang bersifat merosot di Indonesia dalam novel *Bungkam Suara* karya J.S. Khairen;
- (3) Dominasi penguasa terhadap rakyat Indonesia yang bersifat minimum di Indonesia dalam novel *Bungkam Suara* karya J.S. Khairen.

A. Praktik Demokrasi Di Indonesia yang Bersifat Total dalam Novel *Bungkam Suara* Karya J.S Khairen dari Prespektif Teori Hegemoni

Hegemoni ideologi adalah suatu bentuk kekuasaan yang digunakan untuk menguasai atau mempengaruhi seseorang agar mereka melaksanakan apa yang diperintahkan, dengan didasarkan pada persetujuan dari kedua belah pihak (Nurhidayah, 2019:281). Individu yang terpengaruh oleh hegemoni ini tidak menyadari bahwa mereka sedang dikuasai. Proses kerja hegemoni ideologi dilakukan dengan cara yang halus, tanpa menggunakan kekerasan.

Hegemoni total mengacu pada kondisi di mana satu kelompok atau entitas memiliki kekuasaan dan pengaruh yang mutlak atas kelompok lainnya. Pemegang hegemoni total dapat mengendalikan hampir semua aspek kehidupan dan tindakan kelompok yang dikuasainya. Dalam konteks politik dan hubungan internasional, hegemoni total sering menggambarkan dominasi suatu negara atau kelompok atas negara-negara atau kelompok-kelompok lain dalam sistem internasional.

Dalam kajian hegemoni Gramsci, dominasi penguasa terhadap rakyat dapat terjadi secara total ketika ideologi dan kekuasaan yang dimiliki oleh kelompok dominan diterima tanpa perlawanan berarti oleh masyarakat. Dalam novel *Bungkam Suara* karya J.S. Khairen, praktik kekuasaan yang bersifat total ini tergambar melalui kontrol penuh terhadap berbagai aspek kehidupan rakyat, baik dalam ranah politik, ekonomi, maupun sosial. Penguasa menggunakan strategi dominasi yang tidak hanya bersifat koersif melalui kekerasan dan tekanan, tetapi juga hegemonik dengan menciptakan kesadaran palsu di kalangan masyarakat agar tunduk dan patuh terhadap sistem yang telah dibangun. Fenomena ini sejalan dengan konsep hegemoni total yang dijelaskan oleh Gramsci, di mana penguasa mampu menanamkan ideologi dominan ke dalam benak rakyat sehingga mereka menerima kondisi yang ada sebagai sesuatu yang wajar dan tidak dapat dihindari. Pada bagian ini, akan dibahas bagaimana dominasi total penguasa dalam novel *Bungkam Suara* direpresentasikan melalui karakter, alur cerita, serta struktur sosial yang dibangun dalam narasi, sehingga menggambarkan bagaimana masyarakat hidup

dalam sistem yang sepenuhnya dikendalikan oleh kelompok berkuasa tanpa adanya ruang perlawanan yang berarti.

1. Otoritarianisme

Istilah yang terkait erat dengan otoritas adalah otoritarianisme, yang mengacu pada pandangan atau sikap yang didasarkan pada otoritas, kekuasaan, dan kewibawaan. Otoritarianisme mencakup cara hidup dan tindakan yang diambil dalam konteks tersebut (Mangunhardjana sebagaimana dikutip Wahyuni, 2019:44). Otoritarianisme adalah jenis dominasi di mana orang yang memiliki kekuasaan, kredibilitas, dan otoritas memiliki kapasitas untuk memerintah, mengarahkan, atau memerintah orang lain yang berada di bawahnya. Penganutnya mendasarkan keyakinan mereka pada otoritas dan berpendapat bahwa kontrol adalah satu-satunya patokan moral yang valid dalam kehidupan.

[01] *Jangankan menyapa burung jelek itu, manusia menyapa manusia lainnya saja tak ada. Orang-orang takut karena gerak gerik mereka terekam CCTV. Langsung terpantau di Istana Kerajaan. Berangkat, kerja atau sekolah, pulang, diam. Itu saja aktivitas orang-orang di distrik ini. Harus patuh, menurut, jalani hidup. Tak boleh ada aneh-aneh.* (Khairan: 1).

Kutipan pada data [01] menggambarkan hegemoni ideologi otoritas secara total. Hegemoni ideologi otoritas merujuk pada dominasi yang dilakukan oleh pemerintah atau penguasa yang memiliki kekuatan politik dan sosial yang kuat, sehingga dapat mengontrol dan mempengaruhi pandangan, nilai, dan tindakan masyarakat secara luas. Kutipan pada data [01] menunjukkan bahwa pemerintah memiliki kontrol penuh terhadap

aktivitas masyarakat melalui pemasangan CCTV yang dipantau di Istana. Hal tersebut sebagaimana pada kutipan berikut ini “*Orang-orang takut karena gerak gerik mereka terekam CCTV. Langsung terpantau di Istana Kerajaan.*” .Tindakan ini menunjukkan kuatnya pengawasan dan kekuasaan pemerintah dalam mengawasi gerak-gerik masyarakat. Pengawasan ini mencerminkan adanya pembatasan terhadap kebebasan individu, karena masyarakat takut bahwa tindakan mereka akan direkam dan mungkin digunakan untuk mengontrol atau menindak mereka. Selain itu, masyarakat di distrik ini diharuskan untuk hidup patuh pada perintah kerajaan dan tidak diperbolehkan melakukan hal yang “aneh-aneh”. Hal ini menunjukkan adanya kontrol otoriter yang membatasi kebebasan individu dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Masyarakat merasa terkekang dan tidak dapat menjalani kehidupannya dengan bebas karena hegemoni total yang diterapkan oleh pemerintah.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Putri (dalam Farida 2019:875) berdasarkan data [01] tersebut, dapat dikategorikan sebagai bentuk hegemoni total. Dalam konteks ini, hegemoni total mengacu pada hubungan antara kedua belah pihak yang mendekati totalitas. Artinya, terdapat seseorang atau kelompok yang menunjukkan tingkat kesatuan intelektual dan moral yang kuat. Hubungan organisasi antara yang memerintah dan yang diperintah tidak dipenuhi dengan kontradiksi, baik dari segi sistem sosial maupun etika (Utama, 2017:3). Seperti halnya hubungan antara pemerintahan dan masyarakat Distrik, tidak ada konflik di antara kedua

belah pihak. Hasil temuan tersebut memiliki kesamaan dengan hasil penelitian yang dilakukan Junaidi (2021), bahwa ditemukannya tingkatan hegemoni total dalam cerpen *Sharahkh Al-Qubur* Karya Khalil Gibran. Menurut Gramsci (dalam Junaidi, 2021:11), hegemoni total merupakan penguasaan yang tidak bersifat paksaan, tetapi dilakukan melalui pendekatan moral dan kepemimpinan.

[02] *Toh Kepolisian Kerajaan juga tak punya waktu menangkap puluhan ribu orang sekaligus. Pengecualian bila yang jadi korban mulut jahat adalah selebriti, orang kaya, pejabat, orang-orang penting, nah itu pasti diurus. Undang-undang pasti bekerja. Kepolisian Kerajaan pasti turun tangan. Bahkan di kasus-kasus tertentu, pasukan yang lebih elit lagi yaitu Tentara Kerajaan pun akan turun (Khairen: 10).*

Kutipan pada data [02] menunjukkan hegemoni total yang dilakukan oleh polisi kerajaan. Hegemoni total ditunjukkan dengan dominasi yang tidak terbantahkan yang dimiliki oleh polisi terhadap individu dan elemen-elemen lain dalam masyarakat. Hal tersebut sebagaimana pada kutipan berikut ini “*Pengecualian bila yang jadi korban mulut jahat adalah selebriti, orang kaya, pejabat, orang-orang penting, nah itu pasti diurus. Undang-undang pasti bekerja. Kepolisian Kerajaan pasti turun tangan.*” Dalam kutipan tersebut, disebutkan bahwa kepolisian kerajaan memiliki otoritas yang sangat besar. Polisi Kerajaan memiliki kebebasan tak terbatas untuk menangkap siapa pun tanpa memperhatikan batas waktu. Namun, pilihan mereka yang hanya berfokus pada selebriti, orang kaya, pejabat, dan orang-orang penting menunjukkan adanya ketidaksetaraan dan perlakuan yang tidak adil dalam sistem penegakan hukum. Hal ini mencerminkan

kuatnya dominasi penguasa dalam menentukan siapa yang akan ditangkap, bagaimana kasus-kasus akan ditangani, dan penyediaan perlindungan dan layanan yang bersifat selektif.

Siswati (2018:22) menyatakan bahwa hubungan yang terbentuk dalam hegemoni total tidak mengalami pertentangan atau permusuhan. Hegemoni total merupakan bentuk dominasi yang berhasil ditanamkan oleh individu atau kelompok yang memiliki kekuasaan. Seperti halnya yang dilakukan oleh polisi kerajaan yang memiliki kekuasaan penuh, di mana mereka memiliki kekuasaan dan pengaruh yang dominan dalam menentukan perlakuan terhadap masyarakat, dengan penekanan pada individu dengan status sosial yang tinggi. Hasil temuan tersebut memiliki kesamaan dengan hasil penelitian yang dilakukan Junaidi (2021), bahwa ditemukannya tingkatan hegemoni total dalam cerpen *Sharahkh Al-Qubur* Karya Khalil Gibran. Menurut Gramsci (dalam Junaidi, 2021:11), hegemoni total merupakan penguasaan yang tidak bersifat paksaan, tetapi dilakukan melalui pendekatan moral dan kepemimpinan.

[03] *Sebuah rekening misterius entah di mana dan entah siapa yang punya, menampung uang-uang digital itu. Dan hukum Menetapkan Ayah Timmy pelakunya. Inilah penyebab kenapa keluarga Timmy begitu dibenci. Kepolisian Kerajaan mencoba menyelidiki, tetapi tak tuntas-tuntas. Lalu Raja memerintahkan pasukannya, Tentara Kerajaan. “Jika Pemangku Adat dan Kepolisian Kerajaan tak bisa menjelaskan tugas mereka, mencari siapa kriminalnya, maka biarkan saya turunkan para Tentara Kerajaan.” Titah Raja Wiranegara waktu itu (Khairan: 17–18).*

Kutipan pada data [03] menggambarkan adanya hegemoni ideologi otoritas yang bersifat total. Terlihat adanya hegemoni total yang dilakukan oleh Raja Wiranegara dalam kutipan di atas. Hegemoni total mengacu pada dominasi atau kontrol penuh yang dilakukan oleh satu pihak terhadap pihak lain, termasuk dalam segala aspek kehidupan dan keputusan yang diambil. Pertama, Raja Wiranegara memiliki kekuasaan yang tidak biasa dan tidak dapat dibantah oleh siapapun, termasuk Undang-Undang. Pernyataan “Hukum Raja tak perlu Undang-Undang. Jika Raja bertitah tangkap, maka tangkap” menunjukkan bahwa Raja memiliki kekuasaan mutlak untuk menangkap seseorang tanpa mempertimbangkan prosedur hukum yang seharusnya diikuti. Hal ini menunjukkan bahwa keputusan Raja memiliki kekuatan yang melebihi hukum yang seharusnya mengatur tindakan tersebut.

Selanjutnya, Raja Wiranegara memperlihatkan hegemoni total dengan mengambil keputusan tanpa memberikan kesempatan kepada pihak lain, termasuk kepolisian kerajaan, untuk bertindak secara bebas atau mempertanyakan keputusannya. Raja memerintahkan Tentara Kerajaan untuk menyelesaikan kasus hilangnya uang masyarakat setelah Kepolisian Kerajaan tidak berhasil menuntaskannya. Menurut Taum (dalam Romadon, 2022:15), hegemoni total adalah hegemoni yang berhasil diimplementasikan secara efektif dalam lingkungan sosial masyarakat oleh penguasa. Dalam kondisi hegemoni total, otoritas penguasa mampu mempengaruhi dan mengendalikan lingkungan sosial sehingga masyarakat

cenderung kehilangan inisiatif dalam melawan atau memberontak. Hal ini menunjukkan bahwa keputusan Raja memiliki otoritas yang tak terbantahkan, dan pihak lain harus tunduk serta melaksanakan perintah tanpa ada ruang untuk mempertanyakan atau menyuarakan pendapat mereka.

Dengan demikian, kutipan tersebut menggambarkan hegemoni total yang dilakukan oleh Raja Wiranegara, di mana kekuasaannya tidak dapat diganggu gugat, dan pihak lain harus patuh serta melaksanakan perintah tanpa adanya kemungkinan untuk mempertanyakan atau memprotes. Hasil temuan tersebut memiliki kesamaan dengan hasil penelitian yang dilakukan Junaidi (2021), bahwa ditemukannya tingkatan hegemoni total dalam cerpen *Sharahkh Al-Qubur* Karya Khalil Gibran. Menurut Gramsci (dalam Junaidi, 2021:11), hegemoni total merupakan penguasaan yang tidak bersifat paksaan, tetapi dilakukan melalui pendekatan moral dan kepemimpinan.

[04] *Tiap hari, ada saja yang jadi bahan pertengkaran, bahan sindir-sindiran. Namun, ya hanya sampai di situ lah warga NKAL berani dalam tindak-tanduk di internet. Tak ada yang berani lebih lanjut seperti caci maki, spall-spill, tuduhan keji, membongkar rahasia. Tak ada yang berani. Itu ada waktunya sendiri, yaitu di Hari Bebas Bicara (Khairan: 41).*

Berdasarkan data [04] tersebut, terlihat bahwa Raja Wiranegara sebagai pemimpin tertinggi di Negara Kesatuan Adat Lawaknesia (NKAL) memberlakukan sebuah peraturan yang membatasi kebebasan berpendapat masyarakat NKAL kecuali pada hari bebebaskan berpendapat. Hal tersebut

sebagaimana pada kutipan berikut ini “*Tak ada yang berani lebih lanjut seperti caci maki, spall-spill, tuduhan keji, membongkar rahasia. Tak ada yang berani. Itu ada waktunya sendiri, yaitu di Hari Bebas Bicara.*” Hal ini menunjukkan adanya hegemoni yang diterapkan oleh Raja Wiranegara. Hegemoni total merujuk pada situasi di mana satu kelompok atau individu memiliki kontrol penuh atas kekuasaan dan dominasi atas kelompok atau individu lain. Dalam kutipan tersebut, Raja Wiranegara sebagai pemimpin tertinggi menuntut kepatuhan dari rakyat NKAL dalam hal berbicara. Hanya pada Hari Kebebasan Berbicara, rakyat NKAL diizinkan untuk mengekspresikan pendapat mereka secara bebas.

Menurut Taum (dalam Romadon, 2022:15), hegemoni total adalah hegemoni yang berhasil diimplementasikan secara efektif dalam lingkungan sosial masyarakat oleh penguasa. Dalam kondisi hegemoni total, otoritas penguasa mampu mempengaruhi dan mengendalikan lingkungan sosial sehingga masyarakat cenderung kehilangan inisiatif dalam melawan atau memberontak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kekuasaan yang dilakukan oleh Raja Wiranegara dalam membatasi kebebasan berpendapat masyarakat NKAL masuk ke dalam kategori hegemoni total. Raja Wiranegara memiliki kontrol dan dominasi penuh atas kekuasaan untuk mengontrol dan mengatur kebebasan berbicara komunitas NKAL di luar Hari Bebas Bicara. Hasil temuan tersebut memiliki kesamaan dengan hasil penelitian yang dilakukan Junaidi (2021), bahwa ditemukannya tingkatan hegemoni total dalam cerpen *Sharahkh Al-Qubur* Karya Khalil Gibran.

Menurut Gramsci (dalam Junaidi, 2021:11), hegemoni total merupakan penguasaan yang tidak bersifat paksaan, tetapi dilakukan melalui pendekatan moral dan kepemimpinan.

[05] *Keluarga ini sudah pernah berurusan sekali dengan Algojo Raja-Raja ini. Ketika itu, Kepolisian Kerajaan tak tuntas-tuntas juga menyelesaikan kasus siapa yang menyebabkan hilangnya uang masyarakat. Lalu Raja Utama langsung memerintahkan Tentara Kerajaan menyelesaikannya. Cepat saja, mereka langsung menuding Ayah Timmy. Hukum Raja tak perlu Undang-Undang. Jika Raja bertitah tangkap, maka tangkap (Khairan: 67).*

Terlihat adanya hegemoni total yang dilakukan oleh Raja Wiranegara pada data [05]. Hegemoni total mengacu pada dominasi atau kontrol penuh yang dilakukan oleh satu pihak terhadap pihak lain, termasuk dalam segala aspek kehidupan dan keputusan yang diambil. Pertama, Raja Wiranegara memiliki kekuasaan yang tidak biasa dan tidak dapat dibantah oleh siapapun, termasuk Undang-Undang. Pernyataan “*Hukum Raja tak perlu Undang-Undang. Jika Raja bertitah tangkap, maka tangkap*” menunjukkan bahwa Raja memiliki kekuasaan mutlak untuk menangkap seseorang tanpa mempertimbangkan prosedur hukum yang seharusnya diikuti. Hal ini menunjukkan bahwa keputusan Raja memiliki kekuatan yang melebihi hukum yang seharusnya mengatur tindakan tersebut.

Kutipan pada data [05], disebutkan bahwa Kepolisian Kerajaan tidak tuntas menyelesaikan kasus hilangnya uang masyarakat, namun Raja langsung memerintahkan Tentara Kerajaan untuk menyelesaikannya. Hal ini menunjukkan bahwa keputusan Raja memiliki otoritas yang tidak dapat

diganggu gugat, dan pihak lain harus tunduk dan melaksanakan perintahnya tanpa adanya ruang untuk mempertanyakan atau menyuarakan pendapat mereka. Hal tersebut selaras dengan pendapat Taum (dalam Romadon, 2022:15), bahwa hegemoni total adalah hegemoni yang berhasil diimplementasikan secara efektif dalam lingkungan sosial masyarakat oleh penguasa. Dalam kondisi hegemoni total, otoritas penguasa mampu mempengaruhi dan mengendalikan lingkungan sosial sehingga masyarakat cenderung kehilangan inisiatif dalam melawan atau memberontak.

Dengan demikian, dalam kutipan tersebut tergambar hegemoni total yang dilakukan oleh Raja Wiranegara. Raja memiliki kekuasaan yang tidak terbantahkan, tidak ada kekuatan lain yang dapat menghalangi atau membatasi keputusannya, serta pihak lain harus tunduk dan melaksanakan perintahnya tanpa adanya kemungkinan untuk mempertanyakan atau memprotes. Hal ini mencerminkan pengendalian penuh Raja atas Ayah Timmy, masyarakat NKAL, dan lembaga-lembaga kekuasaan di dalam kerajaan tersebut. Hasil temuan tersebut memiliki kesamaan dengan hasil penelitian yang dilakukan Junaidi (2021), bahwa ditemukannya tingkatan hegemoni total dalam cerpen *Sharahkh Al-Qubur* Karya Khalil Gibran. Menurut Gramsci (dalam Junaidi, 2021:11), hegemoni total merupakan penguasaan yang tidak bersifat paksaan, tetapi dilakukan melalui pendekatan moral dan kepemimpinan.

[06] *“Dia adalah menteri paling bersih di antara yang bersih. Paling jujur di antara semua yang jujur. Saat ia mendapat hukuman korupsi, rakyat kaget. Spontan semua orang kehilangan*

kepercayaan pada Pemangku Adat Dr. Rango Yatmerak beserta semua menteri-menterinya. Dan yang berteriak senang paling kencang adalah Kerajaan.” Prof. Terang Setiawan menunjuk foto Raja Wiranagara yang muncul di sana. “Artinya ini memperkuat hipotesis kita, Prof? Bahwa kasus menteri Kreo sengaja dibuat-buat, yang mana pembuatnya adalah, Raja sendiri?” tanya seorang laki-laki (Khairan: 100).

Berdasarkan data [06], terdapat beberapa elemen yang menunjukkan dominasi ideologi otoritarianisme yang kuat dalam tingkatan total pada tokoh Raja Wiranagara. Pertama, terdapat dominasi yang kuat yang ditunjukkan oleh Kerajaan terhadap politik dan opini publik. Seperti pada kutipan *“Dan yang berteriak senang paling kencang adalah Kerajaan”* reaksi yang berlebihan dan kegembiraan yang ditunjukkan oleh Kerajaan ketika Menteri dinyatakan bersalah dalam kasus korupsi mengindikasikan bahwa Kerajaan memiliki kendali penuh atas situasi politik. Hal ini menunjukkan bahwa Kerajaan mampu mempengaruhi persepsi dan opini publik sesuai dengan kepentingan politik mereka. Kedua, dugaan adanya keterlibatan Raja sendiri dalam manipulasi kasus korupsi Menteri juga menunjukkan indikasi dominasi total yang dipegang oleh Kerajaan. Jika Raja terlibat dalam membuat kasus tersebut, hal ini menunjukkan bahwa Raja memiliki kekuasaan yang kuat dalam mengendalikan kebijakan hukum dan opini publik. Raja mampu menggunakan kekuasaannya untuk mempertahankan kekuasaan dan menekan oposisi terhadapnya.

Siswati (2018:22) menyatakan bahwa hubungan yang terbentuk dalam hegemoni total tidak mengalami pertentangan atau permusuhan. Hegemoni total merupakan bentuk dominasi yang berhasil ditanamkan oleh

individu atau kelompok yang memiliki kekuasaan. Dengan demikian, dalam konteks kutipan tersebut, Raja Wiranegara menunjukkan kekuasaan dan pengaruh yang signifikan dalam mengendalikan politik dan opini publik. Mereka menggunakan berbagai strategi dan manipulasi untuk menjaga dominasi mereka, termasuk menggunakan kasus korupsi Menteri sebagai alat untuk memperkuat dominasi dan menghilangkan kepercayaan publik terhadap lawan-lawan politik mereka. Hasil temuan tersebut memiliki kesamaan dengan hasil penelitian yang dilakukan Junaidi (2021), bahwa ditemukannya tingkatan hegemoni total dalam cerpen *Sharahkh Al-Qubur* Karya Khalil Gibran. Menurut Gramsci (dalam Junaidi, 2021:11), hegemoni total merupakan penguasaan yang tidak bersifat paksaan, tetapi dilakukan melalui pendekatan moral dan kepemimpinan.

[07] *“Apa informasi penting yang ada di dalam ini, sampai-sampai Tentara Kerajaan langsung bertindak cepat?” Prof. Terang Setiawan kembali menunjuk layar. “Ini barangkali yang akan membuat kita paham secara utuh motif Raja Wiranegara. Mozaik tak lengkap yang selama ini kita cari.”* (Khairan: 105).

Kutipan pada data [07] tersebut menunjukkan hegemoni total yang dilakukan oleh Tentara Kerajaan. Prof. Terang Setiawan menyampaikan bahwa informasi yang terdapat dalam kode pelacakan tersebut berpotensi memberikan pemahaman yang utuh mengenai motif Raja Wiranegara yang selama ini mereka cari. Hal tersebut sebagaimana pada kutipan berikut ini *“Prof. Terang Setiawan kembali menunjuk layar. “Ini barangkali yang akan membuat kita paham secara utuh motif Raja Wiranegara. Mozaik tak lengkap yang selama ini kita cari.”* Hal ini menegaskan bahwa Tentara

Kerajaan memiliki kendali penuh atas informasi yang beredar, serta kemampuan untuk bertindak cepat berdasarkan informasi tersebut. Dengan kata lain, mereka memiliki dominasi dan otoritas yang kuat dalam menentukan arah dan pemahaman atas motif Raja Wiranagara. Penguasaan informasi oleh Tentara Kerajaan juga memastikan bahwa informasi tersebut tidak jatuh ke tangan pihak lain yang dapat mengancam kekuasaan mereka.

Dengan menggunakan kekuasaannya untuk memperkuat dominasi dan otoritasnya, Tentara Kerajaan mempertahankan hegemoni dengan mengontrol dan mengatur akses terhadap informasi yang menjadi sumber kekuasaannya. Hal tersebut selaras dengan pendapat Siswati (2018:22) bahwa hubungan yang terbentuk dalam hegemoni total tidak mengalami pertentangan atau permusuhan. Hegemoni total merupakan bentuk dominasi yang berhasil ditanamkan oleh individu atau kelompok yang memiliki kekuasaan. Hasil temuan tersebut memiliki kesamaan dengan hasil penelitian yang dilakukan Junaidi (2021), bahwa ditemukannya tingkatan hegemoni total dalam cerpen *Sharahkh Al-Qubur* Karya Khalil Gibran. Menurut Gramsci (dalam Junaidi, 2021:11), hegemoni total merupakan penguasaan yang tidak bersifat paksaan, tetapi dilakukan melalui pendekatan moral dan kepemimpinan.

[08] *Yang jelas, jika berurusan dengan pihak Kerajaan, pastilah sesuatu yang amat penting, boleh jadi amat berbahaya. Di sana, berkumpul ratusan anak-anak dan remaja. Taly tahu itu tempat apa. Mereka tak disiksa. Tak ada kejahatan Malah mereka mendapat pendidikan, makan yang baik, temper tidur yang hangat. Kemudian hari, setelah beranjak dewasa, Taly tahu bahwa anak dan remaja yang ada di*

sini, berasal dari keluarga yang pernah memberontak, atau memiliki ketidaksetujuan pada pihak Kerajaan. Apa yang ia kira selama ini pendidikan, ternyata cuci otak (Khairan: 218).

Kutipan pada data [08], terlihat bahwa pemerintahan otoriter melakukan hegemoni total. Pemerintah tersebut mengontrol fisik dan keberadaan individu dengan menempatkan ratusan anak-anak dan remaja di suatu tempat yang diatur oleh pemerintah. Mereka tidak hanya mendapatkan pendidikan, tetapi juga hidup dalam suasana yang diatur dengan baik oleh pemerintah. Namun, yang seharusnya menjadi pendidikan ternyata merupakan cuci otak, di mana pemikiran mereka dikendalikan dan diarahkan sesuai dengan ideologi yang diinginkan oleh pemerintah. Seperti halnya pada kutipan “*Kemudian hari, setelah beranjak dewasa, Taly tahu bahwa anak dan remaja yang ada di sini, berasal dari keluarga yang pernah memberontak, atau memiliki ketidaksetujuan pada pihak Kerajaan. Apa yang ia kira selama ini pendidikan, ternyata cuci otak.*” Pemerintah juga membatasi informasi yang diterima oleh individu dan menghalangi akses terhadap perspektif alternatif. Selain itu, pemerintah membatasi kebebasan dan mengawasi individu, terutama mereka yang tidak setuju atau pernah memberontak terhadap pemerintah. Pemerintah otoriter juga memanipulasi emosi dan loyalitas dengan memberikan imbalan dan fasilitas tertentu kepada mereka yang setia kepada pemerintah.

Melalui pengendalian fisik dan keberadaan, pendidikan yang terkendali, pengendalian informasi, pembatasan kebebasan, pengawasan, serta manipulasi emosi dan loyalitas, pemerintah otoriter dalam kutipan

tersebut berhasil mencapai hegemoni total, di mana mereka memiliki kontrol penuh atas individu dan masyarakat secara menyeluruh. Hal tersebut selaras dengan pendapat Romadon (2022:37) terdapat hegemoni total yang dilakukan tanpa adanya persetujuan. Kepemimpinan hegemonik tersebut didominasi oleh paksaan dan tidak memberikan kesempatan kepada tokoh lain untuk memberontak. Hasil temuan tersebut memiliki kesamaan dengan hasil penelitian yang dilakukan Junaidi (2021), bahwa ditemukannya tingkatan hegemoni total dalam cerpen *Sharahkh Al-Qubur* Karya Khalil Gibran. Menurut Gramsci (dalam Junaidi, 2021:11), hegemoni total merupakan penguasaan yang tidak bersifat paksaan, tetapi dilakukan melalui pendekatan moral dan kepemimpinan.

[09] *Taly tak pernah lagi bertemu Ibu dan Nenek. Dua adiknya, terakhir ia bertemu ketika berkunjung ke Istana Kerajaan. Namun mereka seperti sudah tak mengenal lagi. Kemudian hari, ia tahu kalau Ibu dan Nenek ternyata dibiarkan melarat hingga tak ada lagi jejaknya. Lama kelamaan, Taly sadar bahwa otaknya telah dicuci oleh orang-orang yang menghilangkan keluarganya* (Khairan: 219).

Kutipan data [09] menggambarkan hegemoni total yang dilakukan oleh Kerajaan. Elemen-elemen hegemoni total yang terlihat dalam kutipan tersebut meliputi kontrol informasi, penghapusan jejak, pemaksaan kepatuhan, dan dominasi otoritas. Taly menyadari bahwa otaknya telah dicuci oleh orang-orang yang menghilangkan keluarganya, yang mengindikasikan adanya upaya untuk mengontrol informasi dan mempengaruhi pemikiran individu. Hal tersebut sebagaimana pada kutipan berikut ini “*Taly sadar bahwa otaknya telah dicuci oleh orang-orang yang*

menghilangkan keluarganya.” Selain itu, Taly mengetahui bahwa ibu, nenek, dan adik-adiknya dihilangkan hingga tidak ada jejaknya, yang mengindikasikan adanya penghilangan fisik atau penghilangan jejak individu yang menentang pihak kerajaan. Pihak kerajaan juga memaksakan sikap patuh dengan menyingkirkan atau mengabaikan individu yang tidak sesuai dengan norma dan kebijakan yang telah ditentukan.

Kutipan data [09] mencerminkan dominasi otoritas yang kuat di pihak kerajaan, yang memiliki kekuatan untuk mengendalikan dan memengaruhi kehidupan individu dan menindas kelompok-kelompok yang menentang mereka.

Hal tersebut selaras dengan pendapat Romadon (2022:37) terdapat hegemoni total yang dilakukan tanpa adanya persetujuan. Kepemimpinan hegemonik tersebut didominasi oleh paksaan dan tidak memberikan kesempatan kepada tokoh lain untuk memberontak. Hasil temuan tersebut memiliki kesamaan dengan hasil penelitian yang dilakukan Junaidi (2021), bahwa ditemukannya tingkatan hegemoni total dalam cerpen *Sharahkh Al-Qubur Karya Khalil Gibran*. Menurut Gramsci (dalam Junaidi, 2021:11), hegemoni total merupakan penguasaan yang tidak bersifat paksaan, tetapi dilakukan melalui pendekatan moral dan kepemimpinan.

[10] *Semua orang di NKAL tahu, para algojo tak punya batas pergerakan hukum. Alasannya adalah demi melindungi para raja, mereka seakan boleh bertindak tidak mengikuti Undang-Undang. Maka pada praktiknya, banyak hal tak menyenangkan yang mereka lakukan pada apa pun, pada siapa pun. Tidak ada batas hukum*

inilah yang membuat masyarakat lebih sering menyebut Tentara Kerajaan dengan istilah Algojo Raja-Raja (Khairan: 66).

Kutipan data [10] menggambarkan hegemoni total dari situasi yang terjadi di NKAL. Terlihat dalam kutipan tersebut bahwa para algojo atau tentara kerajaan memiliki kekuasaan yang tidak terbatas dan tidak terikat oleh hukum. Mereka dapat melakukan tindakan yang tidak menyenangkan kepada siapa pun tanpa konsekuensi apapun. Hal tersebut sebagaimana pada kutipan berikut ini “*Mereka seakan boleh bertindak tidak mengikuti Undang-Undang. Maka pada praktiknya, banyak hal tak menyenangkan yang mereka lakukan pada apa pun, pada siapa pun.*” Para algojo ini dilindungi oleh para raja, yang memperkuat otoritas mereka dan membuat mereka bekerja hanya atas perintah raja. Kekuasaan para algojo raja dalam konteks ini tampaknya melampaui batas-batas hukum, sehingga rakyat NKAL tidak memiliki perlindungan hukum yang memadai.

Situasi ini mencerminkan adanya hegemoni total, di mana kekuasaan dan kewenangan yang tidak terbatas dikendalikan sepenuhnya oleh algojo dan raja-raja, yang berakibat pada ketidakadilan dan ketidaknyamanan dalam masyarakat NKAL. Hal tersebut selaras dengan pendapat Romadon (2022:37) terdapat hegemoni total yang dilakukan tanpa adanya persetujuan. Kepemimpinan hegemonik tersebut didominasi oleh paksaan dan tidak memberikan kesempatan kepada tokoh lain untuk memberontak. Hasil temuan tersebut memiliki kesamaan dengan hasil penelitian yang dilakukan Junaidi (2021), bahwa ditemukannya tingkatan hegemoni total dalam cerpen *Sharahkh Al-Qubur* Karya Khalil Gibran.

Menurut Gramsci (dalam Junaidi, 2021:11), hegemoni total merupakan penguasaan yang tidak bersifat paksaan, tetapi dilakukan melalui pendekatan moral dan kepemimpinan.

[11] *Beberapa tangan dari rumah-rumah mengangkat gadget mereka. Merekam kejadian itu semua sejak awal. Namun begitu para Algojo itu lewat, mereka memencet-mencet sesuatu di panel digital, dan... bzzttt bzzttt. Seperti ada konslet kecil di tiap gadget itu. Semua rekaman video dan foto kejadian di rumah Timmy lenyap seketika oleh teknologi mereka. Sementara CCTV yang berbaris hampir di tiap gedung, tak ada yang menyoroti gerombolan Tentara Kerajaan itu (Khairan: 68).*

Kutipan data [11] menggambarkan hegemoni total yang dilakukan oleh algojo raja di NKAL. Mereka memiliki kontrol penuh atas teknologi yang digunakan oleh masyarakat, termasuk gadget dan CCTV yang terpasang di seluruh area. Hal tersebut sebagaimana pada kutipan berikut ini “*Namun begitu para Algojo itu lewat, mereka memencet-mencet sesuatu di panel digital, dan... bzzttt bzzttt. Seperti ada konslet kecil di tiap gadget itu. Semua rekaman video dan foto kejadian di rumah Timmy lenyap seketika oleh teknologi mereka.*” Dengan kemampuan tersebut, para algojo Raja dapat mengawasi dan memonitor setiap aktivitas yang terjadi di daerah tersebut. Selain itu, mereka juga memiliki kendali atas informasi yang tersebar, serta dapat menghapus rekaman video dan foto yang dapat menjadi bukti atas tindakan mereka. Dengan mengontrol informasi, mereka dapat mengatur narasi yang menguntungkan bagi diri mereka sendiri dan mencegah penyebaran berita yang dapat merugikan posisi mereka. Selain itu, para algojo raja juga dapat beroperasi secara tidak terlihat, sehingga

terhindar dari pemantauan dan pengawasan dari CCTV yang dipasang di area tersebut.

Hal tersebut selaras dengan pendapat Siswati (2018:22) bahwa hubungan yang terbentuk dalam hegemoni total tidak mengalami pertentangan atau permusuhan. Hegemoni total merupakan bentuk dominasi yang berhasil ditanamkan oleh individu atau kelompok yang memiliki kekuasaan. Dengan memanfaatkan kekuatan teknologi, penguasaan informasi, dan rahasia rakyat NKAL, para algojo yang bertugas atas perintah raja-raja menerapkan hegemoni total yang memperkuat dominasi mereka atas rakyat NKAL. Hasil temuan tersebut memiliki kesamaan dengan hasil penelitian yang dilakukan Junaidi (2021), bahwa ditemukannya tingkatan hegemoni total dalam cerpen *Sharahkh Al-Qubur* Karya Khalil Gibran. Menurut Gramsci (dalam Junaidi, 2021:11), hegemoni total merupakan penguasaan yang tidak bersifat paksaan, tetapi dilakukan melalui pendekatan moral dan kepemimpinan.

Kesimpulan dari analisis di atas adalah bahwa novel karya Khairan menggambarkan realitas hegemoni total yang dilakukan oleh penguasa dalam sistem pemerintahan otoriter. Pengawasan ketat, ketidakadilan dalam penegakan hukum, pembatasan kebebasan berbicara, serta kekuasaan absolut yang dimiliki oleh Raja dan aparat pemerintah mencerminkan dominasi penuh atas masyarakat. Pemerintah menggunakan teknologi pengawasan, hukum yang berpihak kepada kaum elite, serta kontrol penuh atas aparat penegak hukum dan militer untuk mempertahankan

kekuasaannya. Konsep hegemoni total dalam novel ini sejalan dengan pemikiran Gramsci, di mana penguasa tidak hanya mengandalkan paksaan tetapi juga menggunakan pendekatan moral dan kepemimpinan untuk menanamkan kepatuhan dalam masyarakat. Analisis ini juga menunjukkan bahwa otoritarianisme dalam novel tersebut membatasi kebebasan individu, menekan inisiatif masyarakat, dan menciptakan sistem yang menormalisasi ketidakadilan sosial serta dominasi politik.

2. Kapitalisme

Kapitalisme adalah suatu bentuk hegemoni yang bertujuan untuk mempertahankan kekuasaan dengan maksud menghasilkan keuntungan dan memenuhi kepuasan individu. Kapitalisme menganut suatu sistem ekonomi dan ideologi di mana pengaturan dan pengelolaannya berdasarkan pada modal yang dimiliki secara pribadi atau modal yang berasal dari perusahaan swasta. Menurut Harjito (2014:43), kapitalisme bercirikan tiga hal. Pertama, kepemilikan kekayaan oleh pribadi. Kedua, tidak ada pembatasan dalam mengumpulkan kekayaan. Ketiga, pemerintah tidak campur tangan dalam perekonomian, karena berlaku sistem pasar bebas.

[12] *Kemajuan itu terasa dan terlihat canggih. Namun sisi buruknya, orang-orang tak lagi bisa bertani atau beternak di rumah mereka. Jika memakan durian, tak ada biji yang bisa ditanam di halaman belakang. Jika beternak ayam, tak ada telur yang bisa ditetaskan masyarakat biasa. Semuanya telah diatur dan tertata rapi, hanya boleh dikelola oleh orang-orang dan perusahaan tertentu (Khairan: 12)*

Kutipan pada data [12] menunjukkan adanya hegemoni total dari ideologi kapitalisme. Hegemoni total mengacu pada dominasi yang mencakup berbagai aspek kehidupan dan institusi masyarakat. Pertama, kutipan data [12] menyatakan bahwa masyarakat tidak lagi dapat bertani atau beternak di rumah mereka sendiri. Hal tersebut sebagaimana pada kutipan berikut ini “*Kemajuan itu terasa dan terlihat canggih. Namun sisi buruknya, orang-orang tak lagi bisa bertani atau beternak di rumah mereka.*” Hal ini mengindikasikan bahwa akses masyarakat biasa terhadap kegiatan pertanian dan peternakan telah dibatasi atau bahkan dihilangkan. Peraturan ini mencerminkan kontrol penuh oleh pihak-pihak yang memiliki kekuatan ekonomi dan kekuasaan yang dominan, seperti perusahaan-perusahaan besar.

Kedua, dalam kutipan data [12] disebutkan bahwa tidak ada bibit durian yang bisa ditanam di halaman belakang rumah atau telur yang bisa diletakkan oleh masyarakat biasa. Hal tersebut sebagaimana pada kutipan berikut ini “*Jika memakan durian, tak ada biji yang bisa ditanam di halaman belakang. Jika beternak ayam, tak ada telur yang bisa diletakkan masyarakat biasa.*” Hal ini menunjukkan bahwa kontrol atas reproduksi dan produksi sumber daya alam telah diambil alih oleh pihak-pihak tertentu. Hanya individu dan perusahaan tertentu saja yang boleh mengelola dan mengatur proses produksi, sementara masyarakat biasa kehilangan kemerdekaannya dalam mengelola sumber daya yang ada.

Ketiga, kutipan data [12] menyebutkan bahwa segala sesuatunya telah diatur dan ditata dengan rapi. Hal tersebut sebagaimana pada kutipan berikut ini “*Semuanya telah diatur dan tertata rapi, hanya boleh dikelola oleh orang-orang dan perusahaan tertentu.*” Hal ini mengindikasikan bahwa sistem ekonomi dan produksi yang berlaku didasarkan pada aturan dan regulasi yang ditetapkan oleh mereka yang memiliki kekuasaan. Kekuasaan ini meliputi kontrol terhadap akses, distribusi, dan pengelolaan sumber daya serta produksi.

Siswati (2018:22) menyatakan bahwa hubungan yang terbentuk dalam hegemoni total tidak mengalami pertentangan atau permusuhan. Hegemoni total merupakan bentuk dominasi yang berhasil ditanamkan oleh individu atau kelompok yang memiliki kekuasaan. Dengan demikian, kutipan tersebut menggambarkan hegemoni total ideologi kapitalisme, di mana kontrol penuh atas kegiatan pertanian, peternakan, dan pengelolaan sumber daya berada di tangan individu dan perusahaan tertentu. Masyarakat biasa kehilangan kemandirian dan akses terhadap produksi dan pengelolaan sumber daya yang sebelumnya mereka miliki. Situasi ini mencerminkan dominasi ideologi kapitalisme yang mengutamakan keuntungan dan penguasaan sumber daya dan produksi. Hasil temuan tersebut memiliki kesamaan dengan hasil penelitian yang dilakukan Junaidi (2021), bahwa ditemukannya tingkatan hegemoni total dalam cerpen *Sharahkh Al-Qubur* Karya Khalil Gibran. Menurut Gramsci (dalam Junaidi, 2021:11), hegemoni

total merupakan penguasaan yang tidak bersifat paksaan, tetapi dilakukan melalui pendekatan moral dan kepemimpinan.

[13] *“Itu benar, Tim. Dunia Luar itu nyata adanya. Dua nama itu adalah negara yang ada di Dunia Luar. Kapan-kapan Bapak ajak ke sana.” Timmy terlihat masih memproses. “A. apakah Bapak yang selama ini mengontrol pikiran massa di negara kita? Untuk memilih sosok tertentu? Mungkin menjadi Pemangku Adat? Atau untuk kampanye-kampanye tertentu?” “Si Polos. Si Polos.... Kita membela siapa yang mau, siapa yang sanggup, siapa yang bayar. Tapi tenang, khusus sekarang kita memihak hati nurani. Ada orang yang harus kita bela tanpa dia harus bayar.” (Khairen: 13).*

Kutipan pada data [13] Terdapat indikasi hegemoni total yang terkait dengan karakter Profesor Terang. Hegemoni total merujuk pada dominasi penuh atau kontrol yang luas terhadap kelompok atau individu lain, di mana kekuasaan dan pengaruh yang dimiliki sangat kuat dan mencakup berbagai aspek kehidupan. Dalam kutipan tersebut, Profesor Terang mengungkapkan pandangannya dengan pernyataan, *“Si Polos... Si Polos.... Kita membela siapa yang mau, siapa yang sanggup, siapa yang bayar. Tapi tenang, khusus sekarang kita memihak hati nurani. Ada orang yang harus kita bela tanpa dia harus bayar.”* Pernyataan ini menunjukkan bahwa Profesor Terang memiliki kekuasaan dan kewenangan untuk memilih siapa yang akan dibela atau didukung, berdasarkan pertimbangan siapa yang bisa membayar atau sesuai dengan kepentingannya.

Selain itu, pernyataan Profesor Terang juga mencerminkan adanya kontrol terhadap pikiran massa. Timmy menduga bahwa Prof. Terang, yang diduga sebagai pemilik perusahaan tempat Timmy bekerja, menguasai

pikiran massa di negaranya. Hal tersebut sebagaimana pada kutipan berikut ini “A... apakah Bapak yang selama ini mengontrol pikiran massa di negara kita? Untuk memilih sosok tertentu? Mungkin menjadi Pemangku Adat? Atau untuk kampanye-kampanye tertentu?”. Hal ini menunjukkan bahwa Profesor Terang, sebagai pemilik perusahaan atau tokoh yang berkuasa, memiliki pengaruh dan kontrol yang luas dalam mengendalikan opini dan pemikiran publik.

Hal tersebut selaras dengan pendapat Taum (dalam Romadon, 2022:15), bahwa hegemoni total adalah hegemoni yang berhasil diimplementasikan secara efektif dalam lingkungan sosial masyarakat oleh penguasa. Berdasarkan konteks tersebut, pernyataan Profesor Terang menggambarkan adanya hegemoni total, di mana ia memiliki kekuasaan dan dominasi yang luas terhadap pikiran massa serta kemampuan untuk memilih dan mempengaruhi tindakan dan keputusan yang diambil berdasarkan pertimbangan massa. Hasil temuan tersebut memiliki kesamaan dengan hasil penelitian yang dilakukan Junaidi (2021), bahwa ditemukannya tingkatan hegemoni total dalam cerpen *Sharakh Al-Qubur* Karya Khalil Gibran. Menurut Gramsci (dalam Junaidi, 2021:11), hegemoni total merupakan penguasaan yang tidak bersifat paksaan, tetapi dilakukan melalui pendekatan moral dan kepemimpinan.

[14] *Sejak saat itulah, dua sahabat ini mengubah fungsi pabrik propaganda mereka. Tadinya hanya bekerja untuk klien-klien kecil. Kalau pun ada klien besar, ya hanya sebatas mengerjakan iklan dan kampanye-kampanye masyarakat.*

Dengan pendanaan luar biasa dari Dr. Rango Yatmerak, Prof. Terang rekrut orang-orang hebat, ia buat tempat lebih besar. Mereka mulailah kampanye-kampanye. Membuat berbagai pencitraan dalam artian positif, melawan isu miring tentang Rango, mengekspos informasi-informasi baik tentang Rango sehingga hati rakyat betul-betul hangat. Dan terpilihlah Rango Yatmerak jadi Pemangku Adat berikutnya (Khairan: 14).

Kutipan data [14] tersebut, terlihat jelas dominasi ideologi kapitalisme yang kuat dalam bentuk hegemoni total yang terkait dengan tokoh Dr. Rango Yatmerak. Dalam tindakannya, Dr. Rango Yatmerak menunjukkan kontrol ekonomi yang kuat dengan memanfaatkan pendanaan yang luar biasa. Dengan menggunakan sumber daya finansial yang signifikan, ia mampu mengubah pabrik propaganda menjadi lebih besar, menciptakan basis operasi yang luas, dan dengan demikian mempengaruhi opini publik. Hal tersebut sebagaimana pada kutipan berikut ini “*Dengan pendanaan luar biasa dari Dr. Rango Yatmerak, Prof. Terang rekrut orang-orang hebat, ia buat tempat lebih besar.*” Selain itu, pengaruh media juga menjadi senjata penting dalam upayanya untuk mencapai dominasi. Melalui kampanye-kampanye yang didanainya, ia berhasil menciptakan citra positif, melawan tuduhan negatif tentang dirinya, dan menyampaikan informasi yang menghangatkan hati rakyat.

Dengan memanfaatkan media sebagai alat untuk mempengaruhi persepsi publik, ia berhasil menciptakan lingkungan yang mendukung dan mempromosikan citra yang menguntungkan bagi dirinya sendiri. Selain memiliki kendali dalam ekonomi dan media, Dr. Rango Yatmerak juga

berhasil memperoleh pengaruh politik yang kuat. Hal tersebut sebagaimana pada kutipan berikut ini “*Membuat berbagai pencitraan dalam artian positif, melawan isu miring tentang Rango, mengekspos informasi-informasi baik tentang Rango sehingga hati rakyat betul-betul hangat. Dan terpilihlah Rango Yatmerak jadi Pemangku Adat berikutnya.*” Dalam kutipan tersebut disebutkan bahwa hasil dari kampanye-kampanye yang dilakukannya adalah terpilihnya dirinya sebagai Pemangku Adat berikutnya. Hal ini menunjukkan bahwa ia berhasil memanipulasi opini publik, mendapatkan dukungan politik yang kuat, dan menggunakan kekuasaan politik untuk mempertahankan serta memperluas dominasinya.

Tidak hanya mengandalkan pada dirinya sendiri, Dr. Rango Yatmerak juga mengumpulkan tenaga ahli dengan merekrut orang-orang terampil seperti Prof. Terang. Dengan melibatkan tenaga ahli ini, ia menguasai sumber daya intelektual dan memanfaatkan pengetahuan serta keterampilan mereka untuk memperkuat posisinya. Hal tersebut selaras dengan pendapat Taum (dalam Romadon, 2022:15), bahwa hegemoni total adalah hegemoni yang berhasil diimplementasikan secara efektif dalam lingkungan sosial masyarakat oleh penguasa. Dengan cara ini, Dr. Rango Yatmerak berhasil menciptakan dominasi ideologi kapitalisme dalam bentuk hegemoni total, di mana kekuasaan dan pengaruh yang dimilikinya sangat dominan dan mendalam, termasuk kontrol ekonomi, pengaruh media, pengaruh politik, dan pemanfaatan tenaga ahli. Hasil temuan tersebut memiliki kesamaan dengan hasil penelitian yang dilakukan Junaidi

(2021), bahwa ditemukannya tingkatan hegemoni total dalam cerpen *Sharahkh Al-Qubur* Karya Khalil Gibran. Menurut Gramsci (dalam Junaidi, 2021:11), hegemoni total merupakan penguasaan yang tidak bersifat paksaan, tetapi dilakukan melalui pendekatan moral dan kepemimpinan.

Kesimpulan dari analisis terhadap kutipan-kutipan dalam teks menunjukkan adanya dominasi ideologi kapitalisme dalam bentuk hegemoni total. Kapitalisme yang berorientasi pada kepemilikan pribadi dan keuntungan telah menciptakan sistem yang mengontrol berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk akses terhadap sumber daya alam, produksi, media, dan politik. Dengan demikian, temuan ini menegaskan bahwa hegemoni total dalam kapitalisme tidak dilakukan secara langsung melalui paksaan, tetapi melalui pendekatan moral, kepemimpinan, dan penguasaan terhadap aspek-aspek strategis dalam masyarakat, sebagaimana yang dikemukakan oleh Gramsci. Hal ini menciptakan struktur kekuasaan yang mapan, di mana masyarakat secara tidak langsung tunduk pada sistem kapitalisme yang menguntungkan pihak-pihak tertentu.

3. Sosialisme

Sosialisme adalah sebuah ideologi politik yang bertujuan untuk mencapai kemakmuran sosial dengan mendorong praktek altruistik, yang merupakan tindakan yang mengutamakan kepentingan sosial, serta mengadvokasi kerjasama antarindividu (Nugroho dalam Wahyuni, 2019:46). Sosialisme berusaha mereformasi masyarakat untuk mencapai kesetaraan dan kemakmuran, maka pemerintah perlu terlibat dalam masalah

ekonomi. Seiring dengan kemajuan ideologi, sosialisme tidak lagi hanya berhubungan dengan aspek sistem ekonomi. Sosialisme diharapkan menjadi suatu tatanan dunia yang baru, yaitu dunia yang berlandaskan pada prinsip keadilan, kesetaraan, kebebasan secara umum, dan pembebasan manusia dari eksploitasi oleh manusia.

[15] *Di NKAL, jika ada pejabat mau dari level tertinggi, menengah seperti Ayah Timmy, hingga level bawah sekalipun, mereka akan dapat hukuman sepadan jika melakukan kriminal. Ayah Timmy melakukan kejahatan tingkat tinggi! Merugikan banyak orang. Maka ia dan keluarganya pun dimiskinkan. Untuk urusan ini, warga NKAL sangat percaya pemimpin mereka dalam menegakkan keadilan. Baik bagi Pemangku Adat, maupun pada Raja Wiranegara, mereka sangat percaya* (Khairan: 15).

Kutipan pada data [15] tersebut, terlihat dominasi ideologi sosialisme yang kuat di NKAL (Negara Kesatuan Adat Lawaknesia). Salah satu karakteristik yang mencolok adalah adanya pengendalian hukum yang kuat. Pejabat dari berbagai tingkatan, termasuk pejabat tertinggi seperti Ayah Timmy, dapat menerima hukuman yang setimpal jika melakukan kejahatan. Hal tersebut sebagaimana pada kutipan berikut ini “*Di NKAL, jika ada pejabat mau dari level tertinggi, menengah seperti Ayah Timmy, hingga level bawah sekalipun, mereka akan dapat hukuman sepadan jika melakukan kriminal.*” Ini mencerminkan prinsip sosialisme yang menekankan keadilan sosial. Selain itu, pengurangan kekayaan juga menjadi bagian dari upaya sosialis dalam mencapai kesetaraan ekonomi.

Ayah Timmy dan keluarganya menjadi miskin sebagai hukuman atas kejahatan yang mereka lakukan, menunjukkan adanya redistribusi kekayaan. Hal tersebut sebagaimana pada kutipan berikut ini “*Ayah Timmy melakukan kejahatan tingkat tinggi! Merugikan banyak orang. Maka ia dan keluarganya pun dimiskinkan.*” Prinsip ini sejalan dengan tujuan sosialisme untuk mengurangi ketimpangan ekonomi dan menciptakan keadilan sosial. Selain itu, masyarakat NKAL juga memiliki kepercayaan yang kuat pada pemimpin mereka, baik Pemangku Adat maupun Raja Wiranegara, dalam menegakkan keadilan. Ini menunjukkan pengaruh dan kekuatan pemimpin dalam membangun dominasi ideologi sosialisme dengan memperkuat kepercayaan rakyat pada kebijakan dan tindakan yang diambil.

Hal tersebut selaras dengan pendapat Taum (dalam Romadon, 2022:15), bahwa hegemoni total adalah hegemoni yang berhasil diimplementasikan secara efektif dalam lingkungan sosial masyarakat oleh penguasa. Dengan demikian, melalui pengendalian hukum yang adil, pengurangan kekayaan sebagai hukuman, dan kepercayaan masyarakat pada pemimpin, dominasi ideologi sosialisme dalam tingkatan dominasi total terealisasi di NKAL. Hasil temuan tersebut memiliki kesamaan dengan hasil penelitian yang dilakukan Junaidi (2021), bahwa ditemukannya tingkatan hegemoni total dalam cerpen *Sharahkh Al-Qubur* Karya Khalil Gibran. Menurut Gramsci (dalam Junaidi, 2021:11), hegemoni total merupakan penguasaan yang tidak bersifat paksaan, tetapi dilakukan melalui pendekatan moral dan kepemimpinan.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa analisis terhadap kutipan dalam teks ini menunjukkan bahwa ideologi sosialisme mendominasi kehidupan masyarakat di NKAL (Negara Kesatuan Adat Lawaknesia), dengan penekanan pada prinsip keadilan sosial dan kesetaraan ekonomi. Dalam sosialisme, kekuasaan negara berperan aktif dalam menegakkan keadilan dan mengatur distribusi kekayaan. Hal ini tercermin dalam adanya pengendalian hukum yang ketat, di mana pejabat dari berbagai tingkatan, termasuk pejabat tinggi seperti Ayah Timmy, harus menerima hukuman yang setimpal jika melakukan kejahatan, yang menunjukkan penerapan keadilan sosial.

4. Humanisme

Humanisme adalah suatu pandangan atau paham yang memberikan fokus utama pada manusia, potensi alamiah yang dimilikinya, dan kehidupan di dunia ini. Dalam humanisme, tidak hanya aspek rasional dan kecerdasan intelektual yang ditekankan, tetapi juga melibatkan seluruh keberadaan manusia, termasuk perasaan, intuisi, dan emosi yang dimilikinya. Humanisme menjunjung tinggi nilai dan martabat manusia, serta menjadikan manusia sebagai ukuran segala hal. Menurut Harjito (2014:56), tujuan pokok humanisme adalah keselamatan dan kesempurnaan manusia.

[16] *“Aku tahu kejadian di stasiun. Baguslah kau tak mencari ribut.”* Pemilik kebun meminta gadget Timmy. Memindai, dan uang digital sudah bertambah ke kantong Timmy. *“Aku takkan memberhentikanmu karena kau anak seorang penjahat. Tapi aku akan memberhentikan jika kaulah*

penjahatnya. Jadi jangan coba-coba cari ribut.” (Khairan: 16).

Kutipan data [16] menunjukkan adanya indikasi hegemoni total yang dilakukan oleh pemilik kebun durian. Hegemoni total mengacu pada bentuk kekuasaan yang kuat dan menyeluruh, di mana pihak yang berkuasa secara aktif menggunakan kekuasaannya untuk mengontrol dan mempengaruhi pihak lain. Namun, dalam konteks ini, ada juga pengaruh ideologi Humanisme yang terlihat dalam beberapa aspek. Pertama, pemilik kebun durian menunjukkan penghormatan terhadap harkat dan hak asasi manusia dengan tidak mempersoalkan latar belakang keluarga Timmy. Hak tersebut sebagaimana pada kutipan berikut “*Aku takkan memberhentikanmu karena kau anak seorang penjahat. Tapi aku akan memberhentikan jika kaulah penjahatnya. Jadi jangan coba-coba cari ribut.*” Hal ini mencerminkan pengaruh ideologi Humanisme yang menekankan persamaan hak dan perlakuan yang adil terhadap individu, tanpa membedakan latar belakang atau asal usulnya.

Kedua, pemilik kebun durian menyatakan bahwa ia tidak akan menghentikan Timmy karena masalah keluarganya, tetapi akan menghentikannya jika ia melakukan tindakan kriminal. Ancaman ini menunjukkan penggunaan kekuasaan yang kuat oleh tokoh tersebut, di mana ia memiliki kendali atas nasib Timmy berdasarkan otoritasnya sebagai pemilik kebun durian. Meskipun ada penghormatan terhadap martabat dan hak asasi manusia, namun adanya ancaman tersebut juga mencerminkan

adanya unsur dominasi penuh yang melibatkan penggunaan kekuasaan yang kuat.

Siswati (2018:22) menyatakan bahwa hubungan yang terbentuk dalam hegemoni total tidak mengalami pertentangan atau permusuhan. Hegemoni total merupakan bentuk dominasi yang berhasil ditanamkan oleh individu atau kelompok yang memiliki kekuasaan. Secara keseluruhan, pemilik kebun durian dalam kutipan tersebut menunjukkan tanda-tanda dominasi penuh melalui penggunaan kekuasaan dan kontrol yang kuat atas pekerjaan Timmy. Namun, ada juga pengaruh ideologi Humanis yang terlihat dari penghormatan terhadap martabat, hak asasi manusia, dan penekanan pada keharmonisan sosial. Berdasarkan konteks ini, pemilik kebun durian menggunakan kekuasaannya dengan mempertimbangkan nilai-nilai Humanis, tetapi juga menunjukkan aspek-aspek dominan dari dominasinya yang penuh. Hasil temuan tersebut memiliki kesamaan dengan hasil penelitian yang dilakukan Junaidi (2021), bahwa ditemukannya tingkatan hegemoni total dalam cerpen *Sharahkh Al-Qubur* Karya Khalil Gibran. Menurut Gramsci (dalam Junaidi, 2021:11), hegemoni total merupakan penguasaan yang tidak bersifat paksaan, tetapi dilakukan melalui pendekatan moral dan kepemimpinan.

Kesimpulan dari analisis mengenai ideologi humanisme dalam kutipan di atas adalah sebagai berikut. Dalam kutipan ini, terdapat elemen hegemoni total yang terkait dengan kekuasaan yang dimiliki oleh pemilik kebun durian. Meskipun demikian, ideologi humanisme juga tercermin

dalam sikap pemilik kebun durian, yang menghargai martabat dan hak asasi manusia, serta memberikan perlakuan yang adil kepada Timmy, meskipun dia berasal dari keluarga yang memiliki latar belakang buruk. Hal ini menunjukkan pengaruh dari prinsip humanisme yang menekankan persamaan hak dan penghargaan terhadap individu tanpa membedakan latar belakang mereka.

B. Praktik Demokrasi Di Indonesia yang Bersifat Merosot di Indonesia dalam Novel Bungkam Suara Karya J.S. Khairen

Hegemoni ideologi adalah suatu bentuk kekuasaan yang digunakan untuk menguasai atau mempengaruhi seseorang agar mereka melaksanakan apa yang diperintahkan, dengan didasarkan pada persetujuan dari kedua belah pihak (Nurhidayah, 2019:281). Individu yang terpengaruh oleh hegemoni ini tidak menyadari bahwa mereka sedang dikuasai. Proses kerja hegemoni ideologi dilakukan dengan cara yang halus, tanpa menggunakan kekerasan.

Hegemoni merosot merujuk pada kondisi di mana kekuasaan atau pengaruh suatu kelompok atau negara mengalami penurunan dari waktu ke waktu. Siswati (2018:22) menyatakan bahwa bukti merosotnya hegemoni dapat diamati melalui adanya potensi perpecahan atau perselisihan yang tersembunyi. Artinya, meskipun sistem yang diterapkan sudah sesuai dengan kebutuhan dan keinginan masyarakat serta sesuai dengan tujuan yang ditetapkan, namun cara berpikir masyarakat tidak sejalan dengan pemikiran subjek atau kelompok dominan dalam menjalankan hegemoni.

Data yang diperoleh dari sumber novel *Bungkam Suara* karya J.S. Khairen yaitu ditemukan lima data tingkatan hegemoni merosot. Hegemoni ideologi otoritarianisme bersifat merosot berjumlah dua data, hegemoni ideologi feodalisme bersifat merosot berjumlah satu data, dan hegemoni ideologi kapitalisme bersifat merosot berjumlah dua data. Berikut ini merupakan penjelasan mengenai data penelitian yang terkait dengan adanya hegemoni ideologi yang bersifat merosot dalam novel *Bungkam Suara* karya J.S. Khairen.

1. Otoritarianisme

Istilah yang terkait erat dengan otoritas adalah otoritarianisme, yang mengacu pada pandangan atau sikap yang didasarkan pada otoritas, kekuasaan, dan kewibawaan. Otoritarianisme mencakup cara hidup dan tindakan yang diambil dalam konteks tersebut (Mangunhardjana sebagaimana dikutip Wahyuni, 2019:44). Otoritarianisme adalah jenis dominasi di mana orang yang memiliki kekuasaan, kredibilitas, dan otoritas memiliki kapasitas untuk memerintah, mengarahkan, atau memerintah orang lain yang berada di bawahnya. Penganutnya mendasarkan keyakinan mereka pada otoritas dan berpendapat bahwa kontrol adalah satu-satunya patokan moral yang valid dalam kehidupan.

[01] *“Dia adalah menteri paling bersih di antara yang bersih. Paling jujur di antara semua yang jujur. Saat ia mendapat hukuman korupsi, rakyat kaget. Spontan semua orang kehilangan kepercayaan pada Pemangku Adat Dr. Rango Yatmerak beserta semua menteri-menterinya.”* (Khairen: 01).

Kutipan pada data [01] tersebut mengindikasikan adanya penurunan hegemoni ideologi otoriter. Hegemoni ideologi otoriter dapat dipahami sebagai dominasi atau pengaruh ideologi otoriter yang kuat dalam suatu sistem politik atau pemerintahan. Dalam kutipan tersebut, terdapat penegasan terhadap seorang pemimpin atau menteri tertentu yang disebut sebagai “menteri yang paling bersih di antara yang bersih” dan “paling jujur di antara yang jujur”. Pernyataan tersebut mencerminkan hegemoni otoritarianisme yang ditegaskan melalui pengagungan terhadap pemimpin. Hal ini menunjukkan bahwa dalam sistem politik atau pemerintahan, ideologi otoriter telah menjadi dominan dan diterima secara luas oleh masyarakat.

Namun, penurunan tingkat hegemoni terlihat jelas ketika menteri tersebut terbukti terlibat korupsi. Hal tersebut sebagaimana pada kutipan berikut ini “*Saat ia mendapat hukuman korupsi, rakyat kaget.*” Pemberitaan mengenai hukuman korupsi yang diterima oleh sang menteri mengejutkan masyarakat dan membuat mereka kehilangan kepercayaan terhadap Pemangku Adat Dr. Rango Yatmerak beserta seluruh menteri-menterinya. Hal ini menunjukkan bahwa kejadian tersebut telah menggoyahkan hegemoni otoritarianisme yang sebelumnya ada.

Menurunnya kepercayaan dan keraguan masyarakat terhadap pemerintah yang terjadi setelah skandal korupsi ini menandai menurunnya hegemoni ideologi otoriter. Siswati (2018: 22) berpendapat bahwa bukti merosotnya hegemoni dapat diamati melalui adanya potensi perpecahan

atau perselisihan yang tersembunyi. Pada tingkat hegemoni yang lebih rendah, masyarakat menjadi lebih kritis terhadap pemerintah dan ideologi yang mendukungnya. Hal ini dapat membuka ruang bagi gagasan alternatif atau pihak lawan untuk muncul dan mempengaruhi opini publik. Hasil temuan tersebut memiliki kesamaan dengan hasil penelitian yang dilakukan Syukur (2019), bahwa ditemukannya tingkatan hegemoni merosot yang dilakukan mahasiswa senior terhadap junior di Universitas Negeri Makassar. Hartijo (dalam Syukur, 2019:87) berpendapat bahwa tingkatan hegemoni merosot (*decadent hegemony*) terjadi jika masyarakat tidak sejalan dengan kepemimpinan yang ada.

Dengan demikian, kutipan data [01] menggambarkan bagaimana hegemoni ideologi otoriter dalam sebuah sistem politik dapat menurun ketika terjadi sebuah peristiwa yang mengguncang kepercayaan masyarakat terhadap pemimpin atau pemerintahan.

[02] *“Tunggu, apakah anak ini sudah menandatangani pakta integritas? Sudahkah orientasi dulu?” tanya seseorang lain berpakaian cokelat tua, tampilannya lusuh seperti preman. “Ah soal itu,” Prof. Terang menatap ke arah Timmy dari dalam. “Saya yang menjaminnya.” Laki-laki yang bertampang lusuh itu masih belum terima. “Rasanya kurang bijak, Prof. Memang dia adalah anak rekan kita, tapi tetap prosedur profesional kita harus berjalan. Tempat kita ini dikenal dengan integritas yang tinggi. Satu lubang angin bisa membakar semuanya.” Ia mengucapkan kalimat terakhir dengan penuh penekanan. Beberapa orang tampak mengiakan dengan gestur tubuh. “Kita sedang mencari jarum di tumpukan jerami. Kita tak mau kalau...” Kalimatnya tertahan, “Yaa Prof. pasti paham maksud saya. Kita tak tahu apa yang bisa terjadi...” (Khairen: 02).*

Kutipan pada data [02] merupakan bentuk hegemoni merosot. Dalam kutipan tersebut, terlihat adanya perdebatan antara dua individu yang menunjukkan tanda-tanda hegemoni merosot. Seorang individu yang berpakaian lusuh berusaha memerintahkan Timmy untuk menandatangani pakta integritas terlebih dahulu, namun Profesor Terang, sebagai atasan, menolak mengikuti perintah tersebut. Hal tersebut sebagaimana pada kutipan berikut ini “*Tunggu, apakah anak ini sudah menandatangani pakta integritas? Sudahkah orientasi dulu?*” tanya seseorang lain berpakaian coklat tua, tampilannya lusuh seperti preman. “*Ah soal itu,*” Prof. Terang menatap ke arah Timmy dari dalam. “*Saya yang menjaminnya.*” Laki-laki yang bertampang lusuh itu masih belum terima.” Hal ini mengindikasikan penurunan otoritas dan pengaruh individu yang berpakaian lusuh dalam hierarki kekuasaan yang ada.

Hegemoni merosot terjadi ketika kekuatan dominan mengalami penurunan pengaruh atau otoritas dalam hubungannya dengan kelompok atau individu lain. Dalam konteks kutipan pada data [02], individu yang berpakaian lusuh awalnya memiliki kedudukan yang dominan atau berpengaruh, tetapi sikap Profesor Terang yang menolak mengikuti perintahnya menunjukkan bahwa otoritas dan pengaruhnya telah menurun. Menurut Utary (2022:56), hegemoni merosot disebabkan oleh perbedaan pendapat yang menyebabkan ketidaksepakatan dan kehilangan kesatuan. Perdebatan dan ketidaksepakatan seperti yang terlihat dalam kutipan tersebut merupakan tanda-tanda bahwa hegemoni merosot sedang terjadi.

Ketika individu yang sebelumnya memiliki posisi dominan tidak lagi mampu memaksa atau memerintah dengan mudah, hal ini menandakan adanya pergeseran kekuasaan yang berdampak pada penurunan hegemoni mereka. Hasil temuan tersebut memiliki kesamaan dengan hasil penelitian yang dilakukan Syukur (2019), bahwa ditemukannya tingkatan hegemoni merosot yang dilakukan mahasiswa senior terhadap junior di Universitas Negeri Makassar. Hartijo (dalam Syukur, 2019:87) berpendapat bahwa tingkatan hegemoni merosot (*decadent hegemony*) terjadi jika masyarakat tidak sejalan dengan kepemimpinan yang ada.

Kesimpulan dari analisis di atas menunjukkan bahwa hegemoni ideologi otoriter dapat mengalami penurunan ketika terjadi peristiwa yang mengguncang kepercayaan masyarakat terhadap pemimpin atau sistem yang berkuasa. Hegemoni otoritarianisme yang sebelumnya dominan mulai melemah setelah terbongkarnya kasus korupsi yang melibatkan seorang menteri yang sebelumnya dianggap sangat bersih dan jujur. Kejadian ini memicu kekecewaan masyarakat, yang berujung pada menurunnya kepercayaan terhadap pemerintah dan sistem yang selama ini dianggap memiliki otoritas penuh.

2. Feodalisme

Feodalisme adalah suatu bentuk dominasi di mana seseorang memiliki jabatan atau pangkat yang sangat dihormati atau dijunjung tinggi oleh masyarakatnya. Sistem feodal muncul berupa strata dalam masyarakat, tata cara pergaulan, dan berbicara untuk menunjukkan

perbedaan tingkat, kedudukan, dan status. Shadilly menyebut feodalisme muncul dalam wujud perbedaan bentuk bahasa yang menunjukkan perbedaan tingkat kedudukan (Harjito, 2014:32).

[03] *Tampak foto Jenderal Tentara Kerajaan. “Jenderal Rohito, ia seorang yang licin seperti belut Bermain dua kaki. Tampil sebagai orang yang baik di depan masyarakat, tapi menjadi dalang dari banyaknya warga yang hilang. Ia sangat dilindungi, bahkan mendapat tugas dari Kerajaan untuk melakukan itu. Bagaimana kampanye yang cocok untuk membuatnya jatuh dan diganti? Ingat, Jenderal Tentara Kerajaan tidak bisa sembarang orang, ia juga harus dipilih langsung oleh Raja. Kita ingin dia diganti.” (Khairan: 03).*

Kutipan pada data [03], terdapat indikasi hegemoni yang merosot. Hal tersebut sebagaimana pada kutipan berikut ini “*Jenderal Rohito, ia seorang yang licin seperti belut Bermain dua kaki. Tampil sebagai orang yang baik di depan masyarakat, tapi menjadi dalang dari banyaknya warga yang hilang.*” Dapat dilihat dari sifat dan tindakan Jenderal Rohito yang terungkap dalam kutipan tersebut. Meskipun sang Jenderal tampak sebagai orang yang baik di depan masyarakat, namun sebenarnya ia terlibat dalam kegiatan yang mencurigakan, yaitu menjadi dalang dari banyaknya warga yang hilang.

Kutipan pada data [03] juga mencatat bahwa Jenderal Rohito menerima perlindungan yang kuat dan diberi tugas khusus oleh Kerajaan. Hal ini menunjukkan dukungan struktural yang diberikan oleh kerajaan kepada elit feodal. Keterlibatan Kerajaan dalam memberikan perlindungan dan tugas kepada elit feodal merupakan salah satu ciri khas yang menandai

dominasi ideologi feodalisme dalam masyarakat. Meskipun dilindungi oleh Kerajaan, keterlibatan sang Jenderal dalam kegiatan yang merugikan warga menunjukkan ketidakpuasan dan ketidakpercayaan terhadap otoritasnya.

Selain itu, ada niat untuk menggulingkan dan mengganti sang Jenderal dari posisi kekuasaannya. Permintaan untuk menemukan kampanye yang cocok untuk menjatuhkan dan menggantikannya menunjukkan adanya keinginan untuk mengubah struktur kekuasaan yang ada. Siswati (2018:22) menyatakan bahwa bukti merosotnya hegemoni dapat diamati melalui adanya potensi perpecahan atau perselisihan yang tersembunyi. Hal ini menunjukkan bahwa hegemoni Jenderal Rohito sedang mengalami penurunan. Masyarakat yang mengetahui sepak terjangnya yang buruk tidak lagi mempercayai dan mendukungnya. Dengan demikian, kutipan tersebut menggambarkan adanya hegemoni yang menurun di mana Jenderal Rohito tidak lagi mempertahankan dominasinya yang kuat terhadap masyarakat. Ketidakpuasan dan ketidakpercayaan terhadap kekuasaannya, serta upaya untuk menggulingkannya, menunjukkan bahwa pengaruhnya dalam struktur kekuasaan semakin menurun. Hasil temuan tersebut memiliki kesamaan dengan hasil penelitian yang dilakukan Syukur (2019), bahwa ditemukannya tingkatan hegemoni merosot yang dilakukan mahasiswa senior terhadap junior di Universitas Negeri Makassar. Hartijo (dalam Syukur, 2019:87) berpendapat bahwa tingkatan hegemoni merosot (*decadent hegemony*) terjadi jika masyarakat tidak sejalan dengan kepemimpinan yang ada.

Kesimpulan dari analisis di atas menunjukkan bahwa sistem feodalisme, yang ditandai dengan dominasi elit yang dilindungi oleh struktur kekuasaan, dapat mengalami kemunduran ketika masyarakat mulai mempertanyakan dan menolak otoritas yang ada. Ketidaksesuaian antara citra yang dibangun dan tindakan yang sebenarnya dilakukan oleh Jenderal Rohito menjadi pemicu munculnya ketidakpercayaan serta keinginan untuk menggulingkannya. Ketika kepercayaan terhadap penguasa mulai memudar dan muncul dorongan untuk melakukan perubahan, hegemoni yang sebelumnya kokoh dapat melemah, membuka peluang bagi transformasi sosial dan politik dalam masyarakat.

3. Kapitalisme

Kapitalisme adalah suatu bentuk hegemoni yang bertujuan untuk mempertahankan kekuasaan dengan maksud menghasilkan keuntungan dan memenuhi kepuasan individu. Kapitalisme menganut suatu sistem ekonomi dan ideologi di mana pengaturan dan pengelolaannya berdasarkan pada modal yang dimiliki secara pribadi atau modal yang berasal dari perusahaan swasta. Kapitalisme bercirikan tiga hal. Pertama, kepemilikan kekayaan oleh pribadi. Kedua, tidak ada pembatasan dalam mengumpulkan kekayaan. Ketiga, pemerintah tidak campur tangan dalam perekonomian, karena berlaku sistem pasar bebas (Harjito, 2014:43).

[04] *“Saya mengangkut lebih banyak!” “Lantas?” “Harusnya bayaran saya lebih banyak dari ini! 20 Dwt harusnya!” Orang-orang mulai melirik. Satu dua petugas keamanan kebun bersiap. Pria tua pemilik kebun durian itu memainkan*

mainkan kumisnya. “Hei anak muda, apa yang pernah saya bilang tentang durian? Sejauh apa pun kau menyembunyikannya, tetap akan ketahuan. Apalagi durian busuk.” Timmy menelan ludahnya mendengar itu. Dari mana bapak tua ini tahu kalau ia berbuat curang? “Untung saya ini masih baik hati, anak muda.” Ia berbisik ke arah Timmy. Timmy memutar otaknya. “Tapi... tapi... saya memang mengangkat lebih banyak. Meski dikurangi dengan durian-durian lain itu. Saya tidak berbohong!” Pria tua itu bersiul-siul pendek. “Saya tahu kau tak berbohong kali ini. Lalu mau apa?” Timmy jadi geram. Ia terdiam agak lama. Siul laki-laki tua itu berhenti. Timmy memang berbuat curang dengan mengangkat dan mendaftarkan durian orang lain atas namanya. Namun jika itu pun dikurangi, ia tetap mengangkat lebih banyak dari Ibu. Kenapa bayarannya tetap sama dengan Ibu? Kalau begini, rencananya untuk menambah tabungan sebelum kabur dari NKAL akan gagal (Khairan: 04).

Kutipan pada data [04], terdapat hegemoni merosot pada tokoh pemilik kebun durian. Terlihat jelas bahwa terjadi perdebatan antara pemilik kebun durian dan Timmy mengenai pembayaran yang diterima oleh Timmy. Meskipun Timmy mengangkat lebih banyak durian, ia tetap dibayar dengan jumlah yang sama dengan Ibu. Hal ini mencerminkan ketidakadilan sosial dan ekonomi dalam sistem kapitalis di mana upah tidak selalu mencerminkan kontribusi yang adil atau sebanding dari pekerjaan yang dilakukan. Ketidakadilan semacam ini dapat dilihat sebagai dampak dari struktur sosial dan ekonomi yang memberikan keuntungan yang tidak merata. Hal tersebut sebagaimana pada kutipan berikut ini “*Timmy memang berbuat curang dengan mengangkat dan mendaftarkan durian orang lain atas namanya. Namun jika itu pun dikurangi, ia tetap mengangkat lebih banyak dari Ibu.*” Namun, pemilik kebun durian menolak untuk

memberikan bayaran yang lebih tinggi kepada Timmy, yang menimbulkan ketidakadilan dalam distribusi kekayaan atau keuntungan.

Perdebatan ini mencerminkan ketegangan dan perbedaan kepentingan antara kedua belah pihak, yang menandakan kemungkinan perubahan dalam struktur kekuasaan atau dominasi yang ada. Menurut Utary (2022:56), hegemoni merosot disebabkan oleh perbedaan pendapat yang menyebabkan ketidaksepakatan dan kehilangan kesatuan. Adanya perdebatan tersebut menunjukkan adanya potensi hegemoni merosot, di mana kekuasaan pemilik kebun durian terlihat tidak lagi absolut dan mengalami penurunan kontrol atas situasi tersebut. Hasil temuan tersebut memiliki kesamaan dengan hasil penelitian yang dilakukan Syukur (2019), bahwa ditemukannya tingkatan hegemoni merosot yang dilakukan mahasiswa senior terhadap junior di Universitas Negeri Makassar. Hartijo (dalam Syukur, 2019:87) berpendapat bahwa tingkatan hegemoni merosot (decadent hegemony) terjadi jika masyarakat tidak sejalan dengan kepemimpinan yang ada.

[05] *“Setidaknya berikan aku kantong.” Pedagang loak itu memberikan kantong kertas. Timmy memasukkan barang-barangnya yang tak terjual. Saat memasukkan itu, pedagang loak mengambil gadget Timmy. Bilip. Lima Dw pindah dari gadget Timmy ke gadget pedagang itu. “Apa yang kau lakukan?” “Itu tidak gratis,” jawab si pedagang menunjuk kantong kertas. “Lima Dw untuk satu kantong? Itu upah kerjaku setengah hari!” “Itu kantong kertas canggih, daur ulang. Kau harus menyayangi lingkungan.” Si pedagang mengelak enteng. “Kembalikan uangku! Kantong ini bekas dan buruk!” “Tidak saat aku bilang*

*tidak. Kau telah membelinya.” “Kembalikan, bajing...”
“Kau mau berkata kasar? Hehe.” Timmy terdiam (Khairan:
05).*

Kutipan pada data [05], terdapat tanda-tanda merosotnya hegemoni antara pedagang loak dan Timmy. Pertama, pedagang loak mengambil gadget Timmy tanpa persetujuan, yang mengindikasikan adanya penyalahgunaan kekuasaan dan penurunan dominasi yang mungkin dimiliki oleh pedagang loak. Tindakan ini menunjukkan adanya ketidakadilan dalam hubungan mereka. Selain itu, pedagang loak mengenakan harga yang tidak proporsional untuk kantong kertas yang diberikan kepada Timmy. Harga yang tidak adil ini mengindikasikan penurunan kekuatan Timmy dalam transaksi, di mana sebelumnya mungkin ada kesepakatan harga yang lebih adil atau kurang menguntungkan bagi pedagang loak.

Selain itu, sikap meremehkan dan menantang dari pedagang loak kepada Timmy ketika Timmy mengajukan komplain menunjukkan penurunan dominasi pedagang loak. Menurut Utary (2022:56), hegemoni merosot disebabkan oleh perbedaan pendapat yang menyebabkan ketidaksepakatan dan kehilangan kesatuan. Dalam konteks ini, jelas terlihat bahwa hegemoni yang sebelumnya dipegang oleh pedagang loak telah menurun, yang menunjukkan adanya pergeseran kekuasaan dan ketidakseimbangan dalam hubungan mereka. Dengan demikian, kutipan tersebut mencerminkan hegemoni yang merosot, di mana dominasi pedagang loak telah menurun secara signifikan terhadap Timmy. Hasil temuan tersebut memiliki kesamaan dengan hasil penelitian yang dilakukan

Syukur (2019), bahwa ditemukannya tingkatan hegemoni merosot yang dilakukan mahasiswa senior terhadap junior di Universitas Negeri Makassar. Hartijo (dalam Syukur, 2019:87) berpendapat bahwa tingkatan hegemoni merosot (*decadent hegemony*) terjadi jika masyarakat tidak sejalan dengan kepemimpinan yang ada.

Kesimpulan dari analisis di atas menunjukkan bahwa dalam sistem kapitalisme, ketidakadilan dalam distribusi kekayaan dan kekuasaan dapat memicu munculnya gejala hegemoni yang merosot. Ketidaksepakatan antara Timmy dan pemilik kebun durian menggambarkan adanya ketegangan dalam hubungan ekonomi yang didasarkan pada eksploitasi tenaga kerja. Hal ini menunjukkan bahwa otoritas pemilik kebun tidak lagi sepenuhnya diterima, yang mengindikasikan potensi pergeseran dalam struktur kekuasaan. Sikap meremehkan dan ketidakadilan yang dilakukan pedagang loak justru menimbulkan resistensi, yang semakin memperjelas bahwa hegemoni dalam hubungan tersebut mengalami kemerosotan.

C. Praktik Demokrasi Di Indonesia yang Bersifat Minimum di Indonesia dalam Novel *Bungkam Suara* Karya J.S. Khairen

Hegemoni ideologi adalah suatu bentuk kekuasaan yang digunakan untuk menguasai atau mempengaruhi seseorang agar mereka melaksanakan apa yang diperintahkan, dengan didasarkan pada persetujuan dari kedua belah pihak (Nurhidayah, 2019:281). Individu yang terpengaruh oleh hegemoni ini tidak menyadari bahwa mereka sedang dikuasai. Proses kerja hegemoni ideologi dilakukan dengan cara yang halus, tanpa menggunakan kekerasan.

Hegemoni minimum mengacu pada tingkat kekuasaan atau dominasi yang memungkinkan satu kelompok atau entitas untuk mempertahankan kendali dan pengaruh, tetapi tanpa dominasi yang mutlak. Dalam hegemoni minimum, kekuasaan yang dimiliki oleh kelompok tersebut mungkin tidak eksklusif atau tidak sepenuhnya membatasi kebebasan kelompok lain. Menurut pendapat Utary (2022:63), hegemoni minimum ditandai dengan penguasa atau orang yang berkuasa yang hanya memperhatikan kepentingan pribadinya, tanpa peduli sama sekali dengan kepentingan masyarakat yang berdampak akibat kekuasaannya. Masyarakat merasa terpinggirkan dan tertindas, sehingga timbul perlawanan antara masyarakat dan pemimpin mereka.

Data yang diperoleh dari sumber novel Bungkam Suara karya J.S. Khairen yaitu ditemukan tiga data dengan tingkatan hegemoni minimum. Hegemoni ideologi otoritarianisme bersifat merosot berjumlah dua data, dan hegemoni ideologi feodalisme bersifat merosot berjumlah satu data. Berikut ini merupakan penjelasan mengenai data penelitian yang terkait dengan adanya hegemoni ideologi yang bersifat merosot dalam novel Bungkam Suara karya J.S. Khairen.

1. Otoritarianisme

Istilah yang terkait erat dengan otoritas adalah otoritarianisme, yang mengacu pada pandangan atau sikap yang didasarkan pada otoritas, kekuasaan, dan kewibawaan. Otoritarianisme mencakup cara hidup dan tindakan yang diambil dalam konteks tersebut (Mangunhardjana sebagaimana dikutip Wahyuni, 2019:44). Otoritarianisme adalah jenis

dominasi di mana orang yang memiliki kekuasaan, kredibilitas, dan otoritas memiliki kapasitas untuk memerintah, mengarahkan, atau memerintah orang lain yang berada di bawahnya. Penganutnya mendasarkan keyakinan mereka pada otoritas dan berpendapat bahwa kontrol adalah satu-satunya patokan moral yang valid dalam kehidupan.

[01] *“Buah durian adalah buah paling pembohong di dunia. Kenapa pembohong? Ayo coba tanya.” Mulut Timmy tak bergerak. Ia diminta mengulangi. “Hei, ayolah tanyakan, kenapa pembohong, Pak? Masa begitu saja tidak bisa?” Pria itu bersiul-siul pendek lagi. Timmy yang masih diam, didorong tipis oleh petugas keamanan kebun. “Ke... kenapa pembohong?” Timmy menirukan. “Pak?” sambung pemilik kebun. Timmy merasa terintimidasi. Ia didorong lagi oleh petugas. “Kenapa pembohong, Pak?” “Kurang terdengar.” “KENAPA PEMBOHONG, PAK?” “Terlalu keras, anak muda.” Timmy hendak meledak marah. Ia tatap Ibunya, ia lihat petugas yang siap meringkusnya lagi. “Kenapa pembohong, Pak?” Timmy mengalah. “Nah begitu saya suka! Tidak lembek, tidak keras (Khairen: 01).*

Kutipan pada data [01], terdapat indikasi adanya hegemoni minimum yang terjadi. Hegemoni minimum merujuk pada situasi di mana otoritas atau dominasi ideologi tidak dijalankan secara ekstrem, tetapi masih ada tekanan atau kontrol yang diberlakukan untuk mempertahankan hegemoni. Sebagaimana pada kutipan berikut ini *“Buah durian adalah buah paling pembohong di dunia. Kenapa pembohong? Ayo coba tanya.” Mulut Timmy tak bergerak. Ia diminta mengulangi. “Hei, ayolah tanyakan, kenapa pembohong, Pak? Masa begitu saja tidak bisa?” Pria itu bersiul-siul pendek lagi. Timmy yang masih diam, didorong tipis oleh petugas keamanan kebun.”* Dalam kutipan tersebut, pemilik kebun dan petugas

keamanan menggunakan kekuatan fisik dan otoritas mereka untuk memengaruhi dan mengontrol Timmy. Mereka menekan Timmy agar menerima pandangan atau keyakinan pemilik kebun bahwa buah durian adalah buah paling pembohong di dunia.

Pemilik kebun mengintimidasi Timmy, mereka memaksa Timmy untuk mengulangi pertanyaannya secara lebih tegas dan berulang kali mengomentari bahwa suara Timmy tidak terdengar atau terlalu lembut. Hal tersebut sebagaimana pada kutipan berikut ini *“Ke... kenapa pembohong?” Timmy menirukan. “Pak?” sambung pemilik kebun. Timmy merasa terintimidasi. Ia didorong lagi oleh petugas. “Kenapa pembohong, Pak?” “Kurang terdengar.” “KENAPA PEMBOHONG, PAK?” “Terlalu keras, anak muda.” Timmy hendak meledak marah. Ia tatap ibunya, ia lihat petugas yang siap meringkusnya lagi.”* Tekanan yang diberikan kepada Timmy menunjukkan upaya untuk menindas atau mengontrol pemikiran dan tindakan individu. Timmy merasa terintimidasi dan merasa harus mengalah dengan tidak melawan atau bertanya lebih jauh. Pemilik kebun dan petugas keamanan menggunakan kekuatan dan otoritas mereka untuk menjaga agar pandangan mereka tetap berkuasa.

Meskipun tidak ada tindakan ekstrem yang dilakukan, seperti kekerasan fisik atau ancaman langsung, tekanan dan kontrol yang dilakukan terhadap Timmy mencerminkan adanya hegemoni. Pemilik perkebunan dan petugas keamanan menggunakan otoritas mereka untuk memastikan bahwa pandangan dan keyakinan mereka tetap dominan dan tidak dipertanyakan.

Romadon (2022:32), menyatakan bahwa hegemoni minimum dapat dikenali melalui adanya usaha dominasi yang diimbangi dengan adanya perlawanan. Seperti halnya pada hasil pembahasan pada data [01] yang mengindikasikan adanya hegemoni kekuasaan oleh tokoh pemilik kebun durian dengan ditandai adanya keinginan Timmy untuk melawan, namun keinginan tersebut padam dikarenakan kekuasaan kebun durian yang dominan. Hasil temuan tersebut memiliki kesamaan dengan hasil penelitian yang dilakukan Sakaria, dkk (2021), bahwa ditemukannya tingkatan hegemoni minimum pada cerpen *Dia Tak Pernah Pulang*. Sakaria, dkk (2021:169) berpendapat bahwa tingkatan hegemoni minimum merupakan suatu bentuk penguasaan yang didasarkan pada kesepahaman ideologis di antara kelompok-kelompok yang berkuasa. Kelompok ini enggan mengakomodasi kepentingan dan aspirasi dari kelas lain dalam masyarakat. Respon masyarakat terhadap bentuk hegemoni minimum ini dapat bersifat resisten, menunjukkan sikap penolakan.

[02] *Orang itu berjalan dengan cepat ke arah Timmy. Timmy pun menjemput ayahnya. Tepat saat jarak mereka tak sampai setengah meter, Ayah langsung memeluk Timmy. “Kau bukan Ayahku!” Timmy mengarahkan tangannya ke wajah orang itu, meremasnya dengan sekuat tenaga, dan menariknya keras-keras. Ctassss. Muncul wajah orang lain dari topeng itu. Rupanya pikiran Timmy dimanipulasi. Alih-alih ia datang ke Kerajaan untuk meledakkan bom narasi, malah ia yang tertangkap dengan cara yang sangat bodoh (Khairan: 02).*

Kutipan pada data [02], terdapat beberapa elemen yang mencerminkan konsep hegemoni ideologi otoritas dalam tingkatan

minimum. Terdapat indikasi bahwa orang-orang di Kerajaan memiliki kekuatan untuk memanipulasi pikiran individu seperti Timmy. Mereka mampu mengubah pikiran Timmy dan mengendalikannya untuk mencapai tujuan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa tokoh pihak kerajaan memiliki otoritas yang kuat atas informasi dan narasi yang tersebar dalam masyarakat. Terlihat bahwa Timmy merasa yakin bahwa orang yang ia lihat adalah ayahnya. Namun, setelah interaksi singkat, ia menyadari bahwa orang itu bukanlah ayahnya. Sebagaimana pada kutipan berikut ini “*Orang itu berjalan dengan cepat ke arah Timmy. Timmy pun menjemput Ayahnya. Tepat saat jarak mereka tak sampai setengah meter, Ayah langsung memeluk Timmy. “Kau bukan Ayahku!”*” Namun, Timmy yang telah sadar menunjukkan perlawanan, terlihat ketika ia meremas wajah orang tersebut dengan kuat, menunjukkan penolakan untuk menerima perannya sebagai ayah. Sebagaimana pada kutipan berikut “*Timmy mengarahkan tangannya ke wajah orang itu, meremasnya dengan sekuat tenaga, dan menariknya keras-keras.*” Selanjutnya, kutipan “*Ctassss. Muncul wajah orang lain dari topeng itu. Rupanya pikiran Timmy dimanipulasi,*” mengungkapkan bahwa orang yang sebelumnya berpura-pura menjadi ayah Timmy sebenarnya menggunakan topeng, mengindikasikan manipulasi dan upaya otoritas untuk memanipulasi pikiran Timmy. Fakta bahwa pikiran Timmy dimanipulasi mengungkapkan adanya pengaruh ideologi otoritas terhadap cara berpikir dan persepsi Timmy.

Niat awal Timmy untuk melawan otoritas dengan merencanakan meledakkan bom narasi juga tercermin dalam kutipan berikut “*Alih-alih ia datang ke Kerajaan untuk meledakkan bom narasi, malah ia yang tertangkap dengan cara yang sangat bodoh.*” Namun, akhirnya, Timmy justru tertangkap dengan cara yang dianggap bodoh, yang menunjukkan kegagalan upayanya dalam melawan hegemoni ideologi otoritas yang ada.

Menurut Femia (dalam Permana, 2022:12-13), hegemoni minimum adalah bentuk hegemoni yang tidak berhasil tertanam dalam masyarakat dan menghasilkan respon berupa perlawanan dan pemberontakan. Dengan demikian, analisis pada kutipan data [02] dapat dikatakan hegemoni minimum, hasil analisis tersebut mengungkapkan adanya konflik antara pengaruh dan manipulasi ideologi otoritas terhadap pikiran individu dan penolakan terhadapnya. Hasil temuan tersebut memiliki kesamaan dengan hasil penelitian yang dilakukan Sakaria, dkk (2021), bahwa ditemukannya tingkatan hegemoni minimum pada cerpen *Dia Tak Pernah Pulang*. Sakaria, dkk (2021:169) berpendapat bahwa tingkatan hegemoni minimum merupakan suatu bentuk penguasaan yang didasarkan pada kesepahaman ideologis di antara kelompok-kelompok yang berkuasa. Kelompok ini enggan mengakomodasi kepentingan dan aspirasi dari kelas lain dalam masyarakat. Respon masyarakat terhadap bentuk hegemoni minimum ini dapat bersifat resisten, menunjukkan sikap penolakan.

Dalam analisis ini, terdapat dua kutipan yang mencerminkan konsep hegemoni minimum dalam konteks ideologi otoritarianisme dapat disimpulkan:

1. Kutipan [01] menunjukkan dominasi melalui tekanan fisik dan kontrol verbal oleh pemilik kebun dan petugas keamanan. Timmy dipaksa untuk mengulang kata-kata yang tidak ia percayai, dan meskipun tidak ada kekerasan ekstrem, otoritas mereka jelas mengendalikan situasi. Timmy merasakan intimidasi, menunjukkan adanya tekanan psikologis dalam upaya mempertahankan kekuasaan mereka. Hal ini mencerminkan hegemoni minimum karena meskipun ada tekanan, bentuk dominasi ini tidak sampai memaksa atau menghancurkan perlawanan Timmy secara total. Femia (dalam Permana, 2022:12-13) menyatakan bahwa hegemoni minimum menciptakan ketegangan antara kekuasaan dan perlawanan yang tidak berhasil ditanamkan sepenuhnya dalam masyarakat.
2. Kutipan [02] mengindikasikan manipulasi otoritas yang lebih mendalam, di mana pihak Kerajaan berhasil mengubah persepsi Timmy dan memanipulasi pikirannya dengan cara yang sangat efektif—menjadikan Timmy percaya bahwa orang yang mendekatinya adalah ayahnya. Namun, saat Timmy menyadari kebenaran dan melawan dengan meremas wajah orang tersebut, reaksi ini menunjukkan adanya penolakan terhadap kontrol.

Meski ada usaha perlawanan, upaya ini tidak cukup kuat untuk menggulingkan kontrol ideologi otoritarianisme yang ada. Hal ini mengindikasikan keberadaan hegemoni minimum, di mana meskipun terjadi perlawanan, kekuasaan tersebut masih dominan, seperti yang dinyatakan oleh Sakaria dkk (2021) tentang kelompok penguasa yang enggan mengakomodasi kepentingan kelas lain dalam masyarakat.

Kesimpulan dari analisis di atas ialah kedua kutipan ini mengilustrasikan bagaimana ideologi otoritarianisme digunakan untuk mempertahankan kontrol melalui tekanan fisik, manipulasi, dan penindasan yang tidak ekstrem, tetapi tetap dominan dalam kehidupan individu. Hegemoni minimum ditunjukkan dengan adanya perlawanan yang tidak cukup kuat untuk menggoyahkan pengaruh tersebut, namun tetap menampilkan ketegangan antara penguasa dan masyarakat.

2. Feodalisme

Feodalisme adalah suatu bentuk dominasi di mana seseorang memiliki jabatan atau pangkat yang sangat dihormati atau dijunjung tinggi oleh masyarakatnya. Sistem feodal muncul berupa strata dalam masyarakat, tata cara pergaulan, dan berbicara untuk menunjukkan perbedaan tingkat, kedudukan, dan status. Shadilly menyebut feodalisme muncul dalam wujud perbedaan bentuk bahasa yang menunjukkan perbedaan tingkat kedudukan (Harjito, 2014:32).

[03] *Tentu saja Kayes harus mencari cara lewat jalur-jalur gelap. Tak terdeteksi radar, tak diketahui pimpinan-pimpinan tertentu.... Kayes sampai harus berkenalan dan dekat dengan warga distrik kelas atas. Tempat ia bekerja membuatnya terbantu untuk itu. Konon, di warga kelas atas, Dunia Luar itu bukanlah sekadar dongeng dan mitos pengantar tidur, melainkan memang ada dari mereka yang suka bepergian ke Dunia Luar meski amat sedikit. Seringnya keluarga kerajaan, atau orang-orang terpilih (Khairan: 03)*

Kutipan pada data [03], terdapat indikasi adanya hegemoni ideologi feodal pada tingkat hegemoni yang paling minimum. Hegemoni ideologi feodal merujuk pada dominasi sebuah ideologi yang mengedepankan hirarki sosial, struktur kekuasaan yang timpang, dan ketaatan pada penguasa atau kelompok elit. Sebagaimana pada kutipan berikut “*Tentu saja Kayes harus mencari cara lewat jalur-jalur gelap. Tak terdeteksi radar, tak diketahui pimpinan-pimpinan tertentu....*,” kutipan tersebut menyebutkan bahwa Kayes harus mencari jalan melalui jalan yang gelap. Dengan mencari cara lewat jalur-jalur gelap dan tidak terdeteksi radar, Kayes menunjukkan bahwa ia ingin melawan atau menghindari pengawasan dan kontrol yang dilakukan oleh pihak yang berwenang atau kelompok elit. Dalam konteks ini, pergi ke dunia luar dapat diartikan sebagai upaya untuk mencari kebebasan atau kesempatan yang tidak terbatas yang tidak tersedia di NKAL.

Lebih lanjut, kutipan data [03] juga menggambarkan bahwa Kayes harus berkenalan dan mendekati diri dengan penduduk kelas atas di distrik tersebut. Hal tersebut sebagaimana pada kutipan berikut “*Kayes*

sampai harus berkenalan dan dekat dengan warga distrik kelas atas. Tempat ia bekerja membuatnya terbantu untuk itu.” Hal ini menunjukkan perbedaan kelas sosial yang kuat, yang merupakan karakteristik dari sistem feodal. Keluarga kerajaan dan orang-orang terpilih dianggap sebagai kelompok elit yang memiliki akses yang lebih besar terhadap sumber daya dan kesempatan dibandingkan dengan warga biasa.

Selain itu, kutipan pada data [03] menyiratkan bahwa Dunia Luar dipandang sebagai sesuatu yang eksklusif dan tidak dapat diakses oleh semua orang. Hal ini menggambarkan adanya pemisahan antara kelompok elit (seperti keluarga kerajaan) dengan kelompok lain dalam masyarakat. Dalam konteks feodal, kelompok elit memiliki hak istimewa dan akses terbatas ke dunia luar atau keuntungan tertentu, sementara kelompok lain dianggap sebagai kelas bawah tanpa kesempatan yang sama.

Secara keseluruhan, analisis pada data [03] menunjukkan adanya hegemoni ideologi feodal pada tingkat minimum. Dominasi kelompok elit atau penguasa yang memiliki kekuasaan dan sumber daya tergambar dengan jelas. Selain itu, terbatasnya akses dan kesempatan bagi kelompok lain dalam masyarakat juga menjadi ciri utama hegemoni ideologi feodal. Serta ditandai dengan pemberontakan Kayes terkait dengan pergi ke dunia luar. Romadon (2022:32), menyatakan bahwa hegemoni minimum dapat dikenali melalui adanya usaha dominasi yang diimbangi dengan adanya perlawanan. Hasil temuan tersebut memiliki kesamaan dengan hasil penelitian yang dilakukan Sakaria, dkk (2021), bahwa ditemukannya tingkatan hegemoni

minimum pada cerpen *Dia Tak Pernah Pulang*. Sakaria, dkk (2021:169) berpendapat bahwa tingkatan hegemoni minimum merupakan suatu bentuk penguasaan yang didasarkan pada kesepahaman ideologis di antara kelompok-kelompok yang berkuasa. Kelompok ini enggan mengakomodasi kepentingan dan aspirasi dari kelas lain dalam masyarakat. Respon masyarakat terhadap bentuk hegemoni minimum ini dapat bersifat resisten, menunjukkan sikap penolakan.

Dalam kutipan [03], terdapat elemen-elemen yang menggambarkan sistem feodalisme dan hegemoni minimum. Hegemoni ideologi feodal ditandai dengan adanya hirarki sosial yang jelas dan dominasi oleh kelompok elit yang memiliki akses dan kekuasaan lebih besar.

1. Struktur Sosial yang Terpisah: Kayes, dalam upayanya untuk melarikan diri dari pengawasan dan mendapatkan akses ke Dunia Luar, menunjukkan adanya pemisahan kelas sosial yang kuat. Ia terpaksa mencari jalur gelap untuk menghindari kontrol yang diterapkan oleh pihak berwenang atau kelompok elit, yang bisa diartikan sebagai usaha untuk melawan dominasi feodal. Ini adalah tanda dari hegemoni minimum, di mana dominasi elit tampak kuat, tetapi ada upaya untuk perlawanan atau pencarian alternatif (seperti Dunia Luar).
2. Perbedaan Kelas Sosial yang Jelas: Kayes berusaha berkenalan dan dekat dengan warga distrik kelas atas, yang menggambarkan perbedaan kelas sosial yang mendalam, yang menjadi ciri utama dari sistem feodal. Kelompok elit, termasuk keluarga kerajaan, menikmati akses yang lebih

besar terhadap peluang dan sumber daya, sementara kelompok lain berada pada posisi yang lebih rendah tanpa akses yang setara. Hal ini mengindikasikan bahwa kelas atas memegang kekuasaan lebih besar dalam menentukan siapa yang mendapatkan kesempatan dan akses terhadap kehidupan yang lebih baik.

3. Pemisahan Akses ke Dunia Luar: Dunia Luar, dalam kutipan tersebut, tampaknya merupakan tempat yang hanya dapat diakses oleh kelompok elit, menciptakan ketimpangan dalam kesempatan di antara kelas sosial. Dalam sistem feodal, akses terhadap sumber daya dan kebebasan seringkali terbatas pada kelompok penguasa atau yang memiliki kedudukan tinggi, sementara kelompok bawah tidak memiliki kesempatan yang sama.

Berdasarkan hasil pemaparan data di atas dapat disimpulkan bahwa kutipan tersebut menunjukkan hegemoni ideologi feodal pada tingkat minimum, di mana penguasa dan kelompok elit menguasai akses terhadap peluang dan sumber daya, serta mempertahankan kontrol dengan memisahkan kelas-kelas sosial. Namun, perlawanan Kayes yang mencoba melarikan diri ke Dunia Luar menunjukkan adanya ketegangan antara penguasa dan masyarakat yang tertekan, yang merupakan ciri dari hegemoni minimum. Hal ini sesuai dengan pendapat Romadon (2022) bahwa hegemoni minimum sering diiringi dengan usaha dominasi yang tidak sepenuhnya berhasil menindas perlawanan dari masyarakat.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Penelitian ini telah berhasil mengidentifikasi bentuk-bentuk ideologi dan tingkatan hegemoni yang terdapat dalam novel *Bungkam Suara* karya J.S. Khairen. Novel tersebut menunjukkan bahwa masyarakat secara tidak sadar terjebak dalam hegemoni yang diciptakan oleh kelompok dominan, sementara di saat yang sama ada upaya untuk mendobrak hegemoni tersebut dengan cara menolak ideologi yang diusung oleh kelompok dominan.

Berdasarkan penelitian dan pembahasan mengenai hegemoni ideologi dalam novel *Bungkam Suara* pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut. Terdapat beberapa formasi ideologi yang dominan dalam novel ini, yaitu otoritarianisme, feodalisme, kapitalisme, sosialisme, dan humanisme. Bentuk ideologi otoritarianisme dan feodalisme diwujudkan oleh tokoh-tokoh seperti Raja Wiranegara, kalangan atas, anggota keluarga kerajaan, dan para pejabat pemerintahan yang bekerja sama dengan Raja Wiranegara. Sementara itu, bentuk ideologi sosialisme dan humanisme merupakan bentuk perlawanan terhadap ideologi dominan dan dilakukan oleh tokoh-tokoh seperti pemerintah, Kementerian Teknologi dan Gaung Digital (KETEKGATAL), pemilik kebun durian, Ibu Timmy, dan Timmy.

Pembentukan ideologi kapitalisme diimplementasikan melalui tokoh-tokoh seperti pemilik kebun durian Garang Sasono, pemilik perusahaan kelas

atas, pedagang loak, Prof. Terang, dan Dr. Rango Yatmerak. Hasil penelitian mengenai formasi ideologi dalam novel *Bungkam Suara* karya J.S. Khairen dapat dirangkum sebagai berikut. Terdapat lima bentuk ideologi yang ditemukan, yaitu otoritarianisme sebanyak 15 data, feodalisme sebanyak dua data, kapitalisme sebanyak lima data, sosialisme sebanyak satu data, dan humanisme sebanyak satu data.

Hegemoni ideologi dalam novel *Bungkam Suara* karya J.S. Khairen dapat dikelompokkan ke dalam tiga tingkatan, yaitu hegemoni total, hegemoni merosot, dan hegemoni minimal. Berdasarkan konteks hegemoni total, terdapat beberapa jenis ideologi yang mendominasi cerita. Ideologi otoritarianisme yang bersifat total dengan 11 data, ideologi kapitalisme dengan tiga data, ideologi sosialisme dengan satu data, dan ideologi humanisme dengan satu data. Selanjutnya, dalam konteks hegemoni merosot, terdapat beberapa jenis ideologi yang mengalami penurunan dominasi. Hegemoni ideologi otoritarianisme mengalami penurunan dengan dua data, hegemoni ideologi feodalisme dengan satu data, dan hegemoni ideologi kapitalisme dengan dua data. Terakhir, dalam konteks hegemoni minimum, terdapat beberapa jenis ideologi yang memiliki pengaruh minim dalam cerita. Hegemoni ideologi otoritarianisme dengan dua data, dan hegemoni ideologi feodalisme dengan satu data.

B. Saran

Diharapkan hasil penelitian mengenai hegemoni Gramsci yang terdapat dalam novel *Bungkam Suara* karya J.S. Khairen ini dapat memberikan manfaat yang praktis dan nyata dalam kehidupan sehari-hari, baik dari segi sikap,

pengetahuan, maupun keterampilan. Oleh karena itu, peneliti bermaksud memberikan beberapa saran kepada pihak-pihak yang dinilai memiliki keterkaitan dengan hasil penelitian ini, yaitu:

Penelitian ini disarankan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu sastra, terutama dalam kajian hegemoni sebagai bentuk analisis terhadap karya sastra yang memberikan nilai-nilai yang berguna bagi kehidupan manusia. Penting untuk melanjutkan penelitian lebih lanjut mengenai novel *Bungkam Suara* karya J.S. Khairen. Diperlukan pendekatan atau sudut pandang yang berbeda untuk meneliti permasalahan sosial yang ada dalam novel ini.

Berdasarkan penerapan pendekatan kajian hegemoni, penelitian ini diharapkan dapat menjadi panduan bagi penelitian lain mengenai perilaku dan kondisi masyarakat. Terutama dalam konteks kepemimpinan dan pengaruhnya terhadap masyarakat lain, serta dampak-dampak dari kepemimpinan yang memiliki dominasi.

C. Implikasi Teoretik

Implikasi teoretik dari penelitian mengenai praktik kekuasaan dalam novel *Bungkam Suara* karya J.S. Khairen dengan kajian hegemoni Gramsci memberikan kontribusi penting dalam kajian sastra, khususnya dalam memahami bagaimana ideologi dan kekuasaan direpresentasikan dalam karya sastra. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa novel *Bungkam Suara* menggambarkan kompleksitas dominasi kekuasaan dalam tiga tingkatan hegemoni: total, merosot, dan minimum, sebagaimana yang dikonseptualisasikan oleh Gramsci. Penemuan ini memperkaya analisis

hegemoni dalam studi sastra dengan memberikan gambaran konkret mengenai bagaimana ideologi otoritarianisme, feodalisme, kapitalisme, sosialisme, dan humanisme berinteraksi dalam struktur sosial yang digambarkan dalam novel.

Secara teoretis penelitian ini memperkuat pemahaman bahwa hegemoni tidak bersifat statis, melainkan dinamis dan mengalami perubahan seiring dengan munculnya perlawanan dari kelompok subordinat. Dalam konteks Bungkam Suara, hegemoni otoritarianisme awalnya dominan dan total, namun seiring waktu mengalami kemerosotan akibat resistensi yang dilakukan oleh individu dan kelompok tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa dalam kajian sastra, dominasi kekuasaan tidak hanya direpresentasikan melalui ketundukan total masyarakat, tetapi juga melalui berbagai bentuk perlawanan yang dapat menggeser dominasi ideologi yang sebelumnya mengakar kuat.

Implikasi lebih lanjut dari penelitian ini adalah bahwa sastra dapat berfungsi sebagai medium kritik sosial yang merefleksikan realitas politik dan sosial suatu bangsa. Dalam novel Bungkam Suara, struktur kekuasaan dan ketimpangan sosial tidak hanya disajikan sebagai latar cerita, tetapi juga sebagai sebuah refleksi dari praktik kekuasaan dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, penelitian ini membuka ruang bagi kajian-kajian sastra lainnya untuk menelaah bagaimana hegemoni dan ideologi bekerja dalam berbagai konteks budaya dan sosial melalui teks sastra.

Selain itu hasil penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian teori hegemoni Gramsci dalam bidang sastra, khususnya

dalam memahami bagaimana ideologi dominan dapat mengalami pergeseran melalui proses negosiasi dan perlawanan dari kelompok yang tertindas. Dengan adanya analisis yang menunjukkan bagaimana setiap bentuk ideologi bekerja dalam tiga tingkatan hegemoni, penelitian ini memperkuat konsep bahwa kontrol kekuasaan dalam masyarakat tidak hanya dilakukan melalui pemaksaan, tetapi juga melalui persetujuan yang dihasilkan dari konstruksi ideologi tertentu.

Konteks akademik penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi penelitian sastra yang ingin mengeksplorasi lebih jauh bagaimana ideologi bekerja dalam teks sastra. Selain itu, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar bagi kajian interdisipliner yang menghubungkan sastra dengan kajian politik, sosiologi, dan filsafat, khususnya dalam memahami bagaimana teks sastra merepresentasikan realitas sosial dan politik yang ada dalam suatu masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adji, Peni. 2019. *Relasi Kekuasaan dalam Novel Bertema Politik pada Sastra Indonesia 2000-an*. Kertas Kerja pada Seminar Dies XXVI Fakultas Sastra “Peran Pendidikan Humaniora dalam Mewujudkan Demokrasi yang Bermartabat”, Yogyakarta, 2–26.
- Ahmadi, Anas. 2019. *Metode Penelitian Sastra*. Gresik: Graniti.
- Ali, Lukman. 1996. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Kedua. Jakarta: Balai Pustaka.
- Al-Ma’ruf, Ali Imron dan Farida Nugrahani. 2017. *Penkajian Sastra Teori dan Aplikasi*. Surakarta: CV. Djiwa Amarta Press.
- Arifin, Muh. Zainul. 2019. *Nilai Moral Karya Sastra Sebagai Alternatif Pendidikan Karakter (Novel Amuk Wisanggeni Karya Suwito Sarjono)*. Literasi. April 2019, 3, hlm. 30.
<https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/literasi/article/view/1953>
- Arikunto, Suharsimi. 2019. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Artika, I Wayan. 2022. *Buku Praktis Sosiologi Sastra; Edisi Revisi*. Bali: Pustaka Larasan.
- Budianto, Heri. 2019. *Kontestasi Politik dalam Ruang Media Perspektif Critical Discourse Analysis*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Damono, Sapardi Djoko. 2014. *Sosiologi Sastra Pengantar Ringkas Edisi Revisi*. Penerbit Editum: Jakarta.
- Falah, Fajrul. 2019. *Hegemoni Ideologi dalam Cerpen ‘Surga Untuk Lelaki Yang Tertipu’ Karya Adam Yudhistira (Kajian Hegemoni Gramsci)*. Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra. Februari 2019, 14, hlm. 4.
<https://ejournal.undip.ac.id/index.php/nusa/article/view/23813>
- Farida, Nur. 2019. *Bentuk Hegemoni Total dalam Novel Setan Van Oyot Karya Djokolelono (Kajian Sosiologi Sastra)*, Prosiding SENASBAS. 2019, 3, hlm. 875.
<http://research-report.umm.ac.id/index.php/SENASBASA/article/view/3254>
- Febrianto, Diki dan Candra Raha Wijaya Putra. 2020. “*Hegemoni Kekuasaan dalam Novel Koplak Karya Oka Rusmini: Kajian Sosiologi Sastra*”, Jurnal Kredo. April 2020, 3, hlm. 206.
- Femia, J. V. (1981). *Gramsci's Political Thought: Hegemony, Consciousness, and the Revolutionary Process*. New York: Oxford University Press.

- Gramsci, A. 1999. *Selections from the Prison Notebooks*. London: The Electric Book Company Ltd.
- Harjito. 2014. *Hegemoni Gramsci dalam Sastra Indonesia: Student Hijo, Nasionalisme, dan Wacana Kolonial*. Upgris Press.
- Hasdar, Wahyuni. 2021. *Kritik Sosial dalam Novel Orang-Orang Oetimu Karya Felix K. Nesi: Tinjauan Sosiologi Sastra*. Skripsi Thesis. Makassar: Universitas Hasanuddin.
- Heywood, A. 2016. *Ideologi Politik: Sebuah Pengantar (I)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Heywood, Andrew. 2016. *Ideologi Politik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- <https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/article/view/4347#:~:text=Diki%20Febrianto%20Candra%20Rahma%20Wijaya%20Putra%20Abstract%20Penelitian,supremasi%20kepemimpinan%20intelektual%20dan%20moral%2C%20serta%20kelompok%20politik> diakses 03 Januari 2025
- Irmayani, I., & Uluumiddin, I. (2021). Representasi Pendidikan Spiritual Islam Dalam Novel Lauh Mahfuz Karya Nugroho Suksmanto (Pendekatan Fenomenologi). *HUMANIS: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora*, 13(2), 130-142.
- Junaidi, M. M. 2021. "Hegemoni Kekuasaan Antonio Gramsci dalam Cerpen "Sharakh Al-Qubur" Karya Kahlil Gibran". *Jurnal Bahasa Lingua Scientia*, Juni 2021, 13, hlm. 1. <https://ejournal.uinsatu.ac.id/index.php/ls/article/view/4059>
- Khairan, J.S.,. 2023. *Bungkam Suara*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Masitoh, Dewi. 2018. *Upaya Pertahanan Hegemoni Amerika Serikat dalam Menghadapi Dominasi Tiongkok pada Periode Presiden Barack Obama*. Skripsi Sarjana. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia.
- Maulida, Nela Julia, dkk. 2022. "Analisis Gaya Bahasa Novel Badai Matahari Andalusia Karya Hary El-Parsia". *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*. Desember 2022, 7, hlm. 2262. <http://jipp.unram.ac.id/index.php/jipp/article/view/948>
- Murtini, dkk. 2019. "Fakta Sejarah dalam Novel-Novel Pandir Kelana". *Jurnal Sastra Indonesia*. November 2019, 8, hlm. 204. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jsi/article/view/36022>
- Nugrahani, Farida. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Surakarta.
- Nurfaidah, Resti. 2015. "Feodalisme dalam Novel Pipisahan karya RAF." *Patanjala: Journal of Historical and Cultural Research*, Maret 2015, 7, hlm. 81–96.

<http://ejournalpatanjala.kemdikbud.go.id/patanjala/index.php/patanjala/article/view/85>

- Nurgiantoro, Burhan. 2015. *Teori dan Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada Press.
- Nurhidayah, Dwi Ihsanu. 2019. "Hegemoni Kekuasaan dalam Novel Orang-Orang Oetimu Karya Felix K. Nesi: Kajian Sosiologi Sastra", *Prosiding SENASBAS*. 2019, 3, hlm. 281. <http://research-report.umm.ac.id/index.php/SENASBASA/article/view/3115/0>
- Pane, S. W., & Winarti, W. 2022. "Analisis Hegemoni Novel Sang Keris Karya Panji Sukma". *PUSTAKA: Jurnal Bahasa dan Pendidikan*. Oktober 2022, 2, hlm. 162. <https://jurnal-stiepari.ac.id/index.php/pustaka/article/view/220>
- Permana, Gilang. 2022. *Representasi Ideologi Kapitalisme dalam Film The Platform. Skripsi Sarjana*. Surakarta: Fakultas Komunikasi Dan Informatika Universitas Muhammadiyah.
- Putra, I.P., 2022. *Penindasan Buruh Tambang dalam Novel Puya Ke Puya Karya Faisal Oddang Kajian Hegemoni. Doctoral dissertation*. Malang: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Malang.
- Rahman, M. T. 2011. *Glosari Teori Sosial*. Bandung: Ibnu Sina Press.
- Ramadhan, Muhammad. 2021. *Metode Penelitian*. Surabaya: Cipta Media Nusantara
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2013. *Teori, Metode, dan Teknik Sastra: dari Strukturalisme Hingga Postrukturalisme Prespektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rokhmansyah. 2014. *Studi dan Pengkajian Sastra: Perkenalan Awal Terhadap Ilmu Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Romadon, Hakim Maulana. 2022. *Hegemoni Aparatus Pemerintah dalam Novel Sirkus Pohon Karya Andrea Hirata (Prespektif Antonio Gramsci)*. Skripsi Sarjana. Surabaya: Fakultas Adab Dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.
- Sa'adah, L., Mustofa, M., & Sukowati, I. (2021). *Hegemoni Gramsci Dalam Novel Surat Cinta Dari Bidadari Surga Karya Aguk Irawan*. *EDU-KATA*, 7(2), 156-165.
- Sa'adah, L., Mustofa, M., & Sukowati, I. 2021 "Hegemoni Gramsci dalam Novel Surat Cinta Dari Bidadari Surga Karya Aguk Irawan". *Edu-Kata*. Agustus 2021, 7, hlm. 158. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:247786026>

- Sadida, Nuri dan Thessa Aulin Pratiwi. 2020. “*Mawas diri berideologi: Tantangan Berpartisipasi Religius Online di Era Ujaran Kebencian*”, Jurnal Psikologi Sosial. Juli 2020, 18, hlm. 263. <https://doi.org/10.7454/jps.2020.25>
- Sakaria, S, Qadriani, Nurlailatul, dan Nursyamsi, N. 2021. “*Hegemoni dalam Kumpulan Cerpen Kinokot Karya Andhika Mappasomba: Kajian Hegemoni Gramscian*”, UNDAS: Jurnal Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra. 2021 Juni, 17, hlm.161–72. <https://ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/undas/article/view/3415/0>
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 2013. *Teori-Teori Psikologi Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers
- Sentra, R., & Andri, A. (2022). *Teori Kekuasaan*. Yudabbiru Jurnal Administrasi Negara, 4(2), 119-128.
- Septiani, Dwi. 2020. “*Majas dan Citraan dalam Puisi “Mishima” Karya Goenawan Mohamad (Kajian Stilistika)*”. Jurnal Sasindo Unpam. Juni 2020, 8, hlm.12 <http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/Sasindo/article/view/5273>
- Setiawan, A. 2018. “*Pandangan Hidup Wanita Jawa dalam Novel Bekisar Merah Karya Ahmad Tohari*”. Jurnal Kredo. April 2018, 1, hlm. 2. <https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/article/view/2113/1222>
- Siswati, E. 2018. “*Anatomi Teori Hegemoni Antonio Gramsci*”, Translitera : Jurnal Kajian Komunikasi dan Studi Media. 2018, 5, hlm. 11–33. <https://www.mendeley.com/catalogue/df5b8cf5-19de-39e3-be5f-c63582a604f1/>
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Suhandra, I. R. “*Hubungan Bahasa, Sastra, dan Ideologi*”. Cordova Journal: languages and culture studies.2019, 9(2), hlm. 172–182. <https://www.mendeley.com/catalogue/181d3224-13f1-3dcb-8569-454bd59c34e8/>
- Sukowati, I. *Bahasa Kekuasaan dalam Karya Sastra (Perspektif Epistemologis Michel Foucault)*. KEKUASAAN, 140.
- Sukowati, Ida dan B, Ihsan. “*Dampak Kearifan Lingkungan Berdasarkan Kajian Ecocriticism dalam Novel Serial Anak-Anak Mamak Karya Tere Liye*”. Metamorfosa. 2022, 10, hlm. 22–31. <https://ejournal.bbg.ac.id/metamorfosa/article/view/1857>
- Susanto, N. H. (2015). *Tantangan mewujudkan kesetaraan gender dalam budaya patriarki*. Muwazah: Jurnal Kajian Gender, 7(2), 120-130.

- Susilo, Callista Christine. 2017. *Analisis Konsep Konflik Batin dan Kecemasan Pada Tokoh Utama Dalam Drama. Other Thesis*. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Darma Persada.
- Sutardi, S., Ihsan, B., & PRADANA, Y. A. (2024). The Legend of the Milled Well in Sendangduwur Village, Paciran District: Study of Narrative Structure, Cultural Values and Community Reception. *EDU-KATA*, 10(2), 10-17.
- Swantara & Bambang S.U. 1989. *Feodalisme, Ensiklopedia Nasional Indonesia*. Jakarta: Cipta Adi Pustaka.
- Syukur, M. 2019. “Praktik Hegemoni Mahasiswa Senior Terhadap Junior di Dalam Kehidupan Kampus”, *Society*. 2019, 7, hlm. 71-82. <https://core.ac.uk/download/pdf/270080212.pdf>
- Taum, Yoseph Yapi. 2015. *Sastra dan Politik*. Yogyakarta: Universitas Sanata.
- Utama, R. A.2017. “Hegemoni Terhadap Tokoh Raib dalam Novel Bumi Karya Tere Liye (Kajian Hegemoni Gramsci)”, *Gastrocriticism*. 2017, 1, hlm. 1–6. <https://www.neliti.com/publications/243193/hegemoni-terhadap-tokoh-raib-dalam-novel-bumi-karya-tere-liye-kajian-hegemoni-gr>
- Utary, Ayu Ratna. 2022. *Hegemoni dalam Novel Jugun Ianfu Jangan Panggil Aku Miyako Karya E. Rokajat Asura*. Skripsi Sarjana. Medan: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan.
- Wahyuni, Primasari. 2019. “Hegemoni Kekuasaan dalam Novel Hujan Karya Tere Liye dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA”, *Jurnal Skripta*. Februari 2019, 5, hlm. 42–44. <https://journal.upy.ac.id/index.php/skripta/article/view/127>
- Wiyatmi. 2013. *Soiologi Sastra*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Yusuf, A. Muri. 2017. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.

LAMPIRAN 1

SINOPSIS

NOVEL *BUNGKAM SUARA KARYA J.S. KHAIREN*

Novel ini mempunyai latar pada suatu negara bernama NKAL (Negara Kesatuan Adat Lawaknesia). Sebuah negara yang sangat maju dengan teknologi canggih, termasuk CCTV, gawai, dan kendaraan. Penduduknya tinggal di pemukiman yang disebut distrik. Negara ini di pimpin oleh seorang Raja dan seorang Pemangku Adat. Cerita berpusat pada seorang pria bernama Jujur Timur, atau biasa dipanggil Timmy, yang dulunya adalah asisten dosen Prof Terang Setiawan di Universitas Lemuria. Kehidupan Timmy menjadi kacau setelah ayahnya dituduh sebagai penjahat spear-phishing yang menipu seluruh warga NKAL. Suatu hari, Timmy dan adiknya secara iseng membuka komputer tua milik ayahnya, dan dari situlah petualangan mereka dimulai.

Timmy direkrut oleh Prof. Terang, seorang teman baik ayahnya, yang membuka mata Timmy pada sebuah dunia yang tidak pernah ia ketahui sebelumnya. Timmy menyadari bahwa ada sebuah tim yang mengendalikan berbagai konten viral di media sosial, termasuk drama-drama yang terjadi di dalamnya. Semua itu telah diatur dan diorganisir dengan rapi. Prof. Terang memberikan tugas kepada Timmy untuk mencari tahu tentang pengkhianatan yang terjadi di antara tim tersebut sebelum Hari Bebas Bicara. Pada Hari Bebas Bicara, semua warga NKAL diperbolehkan untuk berbicara secara bebas tanpa takut akan

hukuman atau konsekuensi hukum. Tujuannya adalah untuk mencapai keadilan bagi semua orang.

Namun, ketika Hari Bebas Bicara tiba, apa yang seharusnya menjadi hari kebebasan untuk berbicara dengan jujur berubah menjadi bencana besar. Tidak hanya aib yang terungkap, tetapi fitnah dan kebencian merajalela di antara masyarakat. NKAL dilanda konflik, perselisihan, dan intimidasi, menciptakan ketegangan di antara berbagai kelompok masyarakat. Namun, Timmy percaya bahwa di tengah kekacauan itu, kejujuran tidak tergoyahkan, seperti jarum di tumpukan jerami.

LAMPIRAN 2

KORPUS DATA

No	Kategori Data	Kutipan	Halaman
A.	Dominasi Penguasa Terhadap Rakyat Indonesia yang Bersifat Total dalam Novel <i>Bungkam Suara</i> Karya J.S Khairen dari Prespektif Teori Hegemoni		
A.1.	<i>Ototitarianisme</i>		
1		Jangankan menyapa burung jelek itu, manusia menyapa manusia lainnya saja tak ada. Orang-orang takut karena gerak gerik mereka terekam CCTV. Langsung terpantau di Istana Kerajaan. Berangkat, kerja atau sekolah, pulang, diam. Itu saja aktivitas orang-orang di distrik ini. Harus patuh, menurut, jalani hidup. Tak boleh ada aneh-aneh.	1
2		Toh Kepolisian Kerajaan juga tak punya waktu menangkap puluhan ribu orang sekaligus. Pengecualian bila yang jadi korban mulut jahat adalah selebriti, orang kaya, pejabat, orang-orang penting, nah itu pasti diurus. Undang-undang pasti bekerja. Kepolisian Kerajaan pasti turun tangan. Bahkan di kasus-kasus tertentu, pasukan yang lebih elit lagi yaitu Tentara Kerajaan pun akan turun	10
3		Sebuah rekening misterius entah di mana dan entah siapa yang punya, menampung uang-uang digital itu. Dan hukum menetapkan Ayah Timmy pelakunya. Inilah penyebab kenapa keluarga Timmy begitu dibenci. Kepolisian Kerajaan mencoba menyelidiki, tetapi tak tuntas-tuntas. Lalu Raja memerintahkan pasukannya, Tentara Kerajaan. “Jika Pemangku Adat	17-18

No	Kategori Data	Kutipan	Halaman
		dan Kepolisian Kerajaan tak bisa menjelaskan tugas mereka, mencari siapa kriminalnya, maka biarkan saya turunkan para Tentara Kerajaan.” Titah Raja Wiranegara waktu itu	
4		Tiap hari, ada saja yang jadi bahan pertengkar, bahan sindir-sindiran. Namun, ya hanya sampai di situlah warga NKAL berani dalam tindak-tanduk di internet. Tak ada yang berani lebih lanjut seperti caci maki, spall-spill, tuduhan keji, membongkar rahasia. Tak ada yang berani. Itu ada waktunya sendiri, yaitu di Hari Bebas Bicara	41
5		Keluarga ini sudah pernah berurusan sekali dengan Algojo Raja-Raja ini. Ketika itu, Kepolisian Kerajaan tak tuntas-tuntas juga menyelesaikan kasus siapa yang menyebabkan hilangnya uang masyarakat. Lalu Raja Utama langsung memerintahkan Tentara Kerajaan menyelesaikannya. Cepat saja, mereka langsung menuding Ayah Timmy. Hukum Raja tak perlu Undang-Undang. Jika Raja bertitah tangkap, maka tangkap	67
6		“Dia adalah menteri paling bersih di antara yang bersih. Paling jujur di antara semua yang jujur. Saat ia mendapat hukuman korupsi, rakyat kaget. Spontan semua orang kehilangan kepercayaan pada Pemangku Adat Dr. Rango Yatmerak beserta semua menteri-menterinya. Dan yang berteriak senang paling kencang adalah Kerajaan.” Prof. Terang Setiawan menunjuk foto Raja Wiranagara yang	100

No	Kategori Data	Kutipan	Halaman
		muncul di sana. “Artinya ini memperkuat hipotesis kita, Prof? Bahwa kasus menteri Kreo sengaja dibuat-buat, yang mana pembuatnya adalah, Raja sendiri?” tanya seorang laki-laki	
7		“Apa informasi penting yang ada di dalam ini, sampai-sampai Tentara Kerajaan langsung bertindak cepat?” Prof. Terang Setiawan kembali menunjuk layar. “Ini barangkali yang akan membuat kita paham secara utuh motif Raja Wiranagara. Mozaik tak lengkap yang selama ini kita cari.”	105
8		Yang jelas, jika berurusan dengan pihak Kerajaan, pastilah sesuatu yang amat penting, boleh jadi amat berbahaya. Di sana, berkumpul ratusan anak-anak dan remaja. Taly tahu itu tempat apa. Mereka tak disiksa. Tak ada kejahatan Malah mereka mendapat pendidikan, makan yang baik, temper tidur yang hangat. Kemudian hari, setelah beranjak dewasa, Taly tahu bahwa anak dan remaja yang ada di sini, berasal dari keluarga yang pernah memberontak, atau memiliki ketidaksetujuan pada pihak Kerajaan. Apa yang ia kira selama ini pendidikan, ternyata cuci otak	218
9		Taly tak pernah lagi bertemu Ibu dan Nenek. Dua adiknya, terakhir ia bertemu ketika berkunjung ke Istana Kerajaan. Namun mereka seperti sudah tak mengenal lagi. Kemudian hari, ia tahu kalau Ibu dan Nenek ternyata dibiarkan melarat hingga tak ada lagi jejaknya. Lama kelamaan, Taly sadar bahwa otaknya	219

No	Kategori Data	Kutipan	Halaman
		telah dicuci oleh orang-orang yang menghilangkan keluarganya	
10		Semua orang di NKAL tahu, para algojo tak punya batas pergerakan hukum. Alasannya adalah demi melindungi para raja, mereka seakan boleh bertindak tidak mengikuti Undang-Undang. Maka pada praktiknya, banyak hal tak menyenangkan yang mereka lakukan pada apa pun, pada siapa pun. Tidak ada batas hukum inilah yang membuat masyarakat lebih sering menyebut Tentara Kerajaan dengan istilah Algojo Raja-Raja.	66
11		Beberapa tangan dari rumah-rumah mengangkat gadget mereka. Merekam kejadian itu semua sejal awal. Namun begitu para Algojo itu lewat, mereka memencet-mencet sesuatu di panel digital, dan... bzzttt bzzttt. Seperti ada konslet kecil di tiap gadget itu. Semua rekaman video dan foto kejadian di rumah Timmy lenyap seketika oleh teknologi mereka. Sementara CCTV yang berbaris hampir di tiap gedung, tak ada yang menyoroti gerombolan Tentara Kerajaan itu	68
A.2. Kapitalisme			
12		Kemajuan itu terasa dan terlihat canggih. Namun sisi buruknya, orang-orang tak lagi bisa bertani atau beternak di rumah mereka. Jika memakan durian, tak ada biji yang bisa ditanam di halaman belakang. Jika beternak ayam, tak ada telur yang bisa diletakkan masyarakat biasa. Semuanya telah diatur dan tertata	12

No	Kategori Data	Kutipan	Halaman
		rapi, hanya boleh dikelola oleh orang-orang dan perusahaan tertentu	
13		<p>“Itu benar, Tim. Dunia Luar itu nyata adanya. Dua nama itu adalah negara yang ada di Dunia Luar. Kapan-kapan Bapak ajak ke sana.” Timmy terlihat masih memproses. “A. apakah Bapak yang selama ini mengontrol pikiran massa di negara kita? Untuk memilih sosok tertentu? Mungkin menjadi Pemangku Adat? Atau untuk kampanye-kampanye tertentu?”</p> <p>“Si Polos. Si Polos.... Kita membela siapa yang mau, siapa yang sanggup, siapa yang bayar. Tapi tenang, khusus sekarang kita memihak hati nurani. Ada orang yang harus kita bela tanpa dia harus bayar.”</p>	13
14		<p>Sejak saat itulah, dua sahabat ini mengubah fungsi pabrik propaganda mereka. Tadinya hanya bekerja untuk klien-klien kecil. Kalau pun ada klien besar, ya hanya sebatas mengerjakan iklan dan kampanye-kampanye masyarakat. Dengan pendanaan luar biasa dari Dr. Rango Yatmerak, Prof. Terang rekrut orang-orang hebat, ia buat tempat lebih besar. Mereka mulailah kampanye-kampanye. Membuat berbagai pencitraan dalam artian positif, melawan isu miring tentang Rango, mengekspos informasi-informasi baik tentang Rango sehingga hati rakyat betul-betul hangat. Dan terpilihlah Rango Yatmerak jadi Pemangku Adat berikutnya</p>	14
A.3.	<i>Sosialisme</i>		

No	Kategori Data	Kutipan	Halaman
15		Di NKAL, jika ada pejabat mau dari level tertinggi, menengah seperti Ayah Timmy, hingga level bawah sekalipun, mereka akan dapat hukuman sepadan jika melakukan kriminal. Ayah Timmy melakukan kejahatan tingkat tinggi! Merugikan banyak orang. Maka ia dan keluarganya pun dimiskinkan. Untuk urusan ini, warga NKAL sangat percaya pemimpin mereka dalam menegakkan keadilan. Baik bagi Pemangku Adat, maupun pada Raja Wiranegara, mereka sangat percaya.	15
A.4. <i>Humanisme</i>			
16		“Aku tahu kejadian di stasiun. Baguslah kau tak mencari ribut.” Pemilik kebun meminta gadget Timmy. Memindai, dan uang digital sudah bertambah ke kantong Timmy. “Aku takkan memberhentikanmu karena kau anak seorang penjahat. Tapi aku akan memberhentikan jika kaulah penjahatnya. Jadi jangan coba-coba cari ribut.”	16
B. Dominasi Penguasa Terhadap Rakyat Indonesia yang Bersifat Merosot di Indonesia dalam Novel Bungkam Suara Karya J.S. Khairen			
B.1. <i>Ototitarianisme</i>			
1		“Dia adalah menteri paling bersih di antara yang bersih. Paling jujur di antara semua yang jujur. Saat ia mendapat hukuman korupsi, rakyat kaget. Spontan semua orang kehilangan kepercayaan pada Pemangku Adat Dr. Rango Yatmerak beserta semua menteri-menterinya.”	01

No	Kategori Data	Kutipan	Halaman
2		<p>“Tunggu, apakah anak ini sudah menandatangani pakta integritas? Sudahkah orientasi dulu?” tanya seseorang lain berpakaian coklat tua, tampilannya lusuh seperti preman. “Ah soal itu,” Prof. Terang menatap ke arah Timmy dari dalam. “Saya yang menjaminnnya.” Laki-laki yang bertampang lusuh itu masih belum terima. “Rasanya kurang bijak, Prof. Memang dia adalah anak rekan kita, tapi tetap prosedur profesional kita harus berjalan. Tempat kita ini dikenal dengan integritas yang tinggi. Satu lubang angin bisa membakar semuanya.” Ia mengucapkan kalimat terakhir dengan penuh penekanan. Beberapa orang tampak mengiakan dengan gestur tubuh. “Kita sedang mencari jarum di tumpukan jerami. Kita tak mau kalau...” Kalimatnya tertahan, “Yaa Prof. pasti paham maksud saya. Kita tak tahu apa yang bisa terjadi...”</p>	02
B.2. Feodalisme			
3		<p>Tampak foto Jenderal Tentara Kerajaan. “Jenderal Rohito, ia seorang yang licin seperti belut Bermain dua kaki. Tampil sebagai orang yang baik di depan masyarakat, tapi menjadi dalang dari banyaknya warga yang hilang. Ia sangat dilindungi, bahkan mendapat tugas dari Kerajaan untuk melakukan itu. Bagaimana kampanye yang cocok untuk membuatnya jatuh dan diganti? Ingat, Jenderal Tentara Kerajaan tidak bisa sembarang orang, ia juga</p>	03

No	Kategori Data	Kutipan	Halaman
		harus dipilih langsung oleh Raja. Kita ingin dia diganti.”	
B.3.	<i>Kapitalisme</i>		
4		<p>“Saya mengangkut lebih banyak!” “Lantas?”</p> <p>“Harusnya bayaran saya lebih banyak dari ini! 20 Dw harusnya!” Orang-orang mulai melirik. Satu dua petugas keamanan kebun bersiap. Pria tua pemilik kebun durian itu bermain-mainkan kumisnya. “Hei anak muda, apa yang pernah saya bilang tentang durian? Sejauh apa pun kau menyembunyikannya, tetap akan ketahuan. Apalagi durian busuk.” Timmy menelan ludahnya mendengar itu. Dari mana bapak tua ini tahu kalau ia berbuat curang? “Untung saya ini masih baik hati, anak muda.” Ia berbisik ke arah Timmy. Timmy memutar otaknya. “Tapi... tapi... saya memang mengangkat lebih banyak. Meski dikurangi dengan durian-durian lain itu. Saya tidak berbohong!” Pria tua itu bersiul-siul pendek. “Saya tahu kau tak berbohong kali ini. Lalu mau apa?”</p> <p>Timmy jadi geram. Ia terdiam agak lama. Siul laki-laki tua itu berhenti. Timmy memang berbuat curang dengan mengangkat dan mendaftarkan durian orang lain atas namanya. Namun jika itu pun dikurangi, ia tetap mengangkat lebih banyak dari Ibu. Kenapa bayarannya tetap sama dengan Ibu? Kalau begini, rencananya untuk menambah tabungan sebelum kabur dari NKAL akan gagal.</p>	04

No	Kategori Data	Kutipan	Halaman
5		<p>“Setidaknya berikan aku kantong.” Pedagang loak itu memberikan kantong kertas. Timmy memasukkan barang-barangnya yang tak terjual. Saat memasukkan itu, pedagang loak mengambil gadget Timmy. Bilip. Lima Dw pindah dari gadget Timmy ke gadget pedagang itu. “Apa yang kau lakukan?” “Itu tidak gratis,” jawab si pedagang menunjuk kantong kertas. “Lima Dw untuk satu kantong? Itu upah kerjaku setengah hari!” “Itu kantong kertas canggih, daur ulang. Kau harus menyayangi lingkungan.” Si pedagang mengelak enteng. “Kembalikan uangku! Kantong ini bekas dan buruk!” “Tidak saat aku bilang tidak. Kau telah membelinya.” “Kembalikan, bajing...” “Kau mau berkata kasar? Hehe.” Timmy terdiam</p>	05
C.	Dominasi Penguasa Terhadap Rakyat Indonesia yang Bersifat Minimum di Indonesia dalam Novel Bungkam Suara Karya J.S. Khairen		
C.1.	<i>Ototitarianisme</i>		
1		<p>“Buah durian adalah buah paling pembohong di dunia. Kenapa pembohong? Ayo coba tanya.” Mulut Timmy tak bergerak. Ia diminta mengulangi. “Hei, ayolah tanyakan, kenapa pembohong, Pak? Masa begitu saja tidak bisa?” Pria itu bersiul-siul pendek lagi. Timmy yang masih diam, didorong tipis oleh petugas keamanan kebun. “Ke... kenapa pembohong?” Timmy menirukan. “Pak?” sambung pemilik kebun. Timmy merasa terintimidasi. Ia didorong lagi oleh petugas. “Kenapa pembohong,</p>	01

No	Kategori Data	Kutipan	Halaman
		<p>Pak?” “Kurang terdengar.” “KENAPA PEMBOHONG, PAK?” “Terlalu keras, anak muda.” Timmy hendak meledak marah. Ia tatap Ibunya, ia lihat petugas yang siap meringkusnya lagi. “Kenapa pembohong, Pak?” Timmy mengalah. “Nah begitu saya suka! Tidak lembek, tidak keras</p>	
2		<p>Orang itu berjalan dengan cepat ke arah Timmy. Timmy pun menjemput Ayahnya. Tepat saat jarak mereka tak sampai setengah meter, Ayah langsung memeluk Timmy. “Kau bukan Ayahku!” Timmy mengarahkan tangannya ke wajah orang itu, meremasnya dengan sekuat tenaga, dan menariknya keras-keras. Ctassss. Muncul wajah orang lain dari topeng itu. Rupanya pikiran Timmy dimanipulasi. Alih-alih ia datang ke Kerajaan untuk meledakkan bom narasi, malah ia yang tertangkap dengan cara yang sangat bodoh</p>	02
C.2.	<i>Feodalisme</i>		
3		<p>Tentu saja Kayes harus mencari cara lewat jalur-jalur gelap. Tak terdeteksi radar, tak diketahui pimpinan-pimpinan tertentu.... Kayes sampai harus berkenalan dan dekat dengan warga distrik kelas atas. Tempat ia bekerja membuatnya terbantu untuk itu. Konon, di warga kelas atas, Dunia Luar itu bukanlah sekadar dongeng dan mitos pengantar tidur, melainkan memang ada dari mereka yang suka bepergian ke Dunia Luar meski amat sedikit. Seringnya keluarga kerajaan, atau orang-orang terpilih.</p>	03

LAMPIRAN 3

BIOGRAFI J.S. KHAIREN

Jombang Santani Khairen, yang lebih dikenal sebagai J.S. Khairen, adalah seorang penulis produktif asal Indonesia. Lahir di Padang pada 23 Januari 1991, ia memiliki darah Minang dan telah menulis lebih dari 20 judul buku sejak memulai karier menulisnya pada tahun 2013. Kecintaannya terhadap dunia menulis tumbuh sejak kecil, dipengaruhi oleh ayahnya yang berprofesi sebagai wartawan. Ayahnya bahkan mendirikan kelas menulis informal di Padang ketika J.S. Khairen duduk di kelas 4 SD.

Setelah menyelesaikan pendidikan di Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, di mana ia juga pernah menjadi asisten dosen, J.S. Khairen terus mengembangkan kariernya di bidang kreatif. Selain menulis, ia pernah bekerja di Kilau Production (2017-2019) dan layanan streaming Goplay (2019-2021). Ia juga berperan sebagai aktor utama dalam film "Humba Dreams" yang disutradarai oleh Riri Riza dan dirilis pada tahun 2019. Beberapa karya terkenal J.S. Khairen antara lain "Kami (Bukan) Sarjana Kertas" (2019), "Kami (Bukan) Jongos Berdasi" (2019), "Melangkah" (2020), dan "Bungkam Suara" (2023). Karyanya sering kali mengangkat tema-tema sosial dan kehidupan generasi muda, disampaikan dengan gaya yang jenaka namun menggugah kesadaran. Selain menulis, J.S. Khairen aktif berbagi pengetahuan dan pengalamannya melalui berbagai platform, termasuk

media sosial dan seminar kepenulisan. Ia berkomitmen untuk terus menginspirasi generasi muda Indonesia melalui karya-karyanya.

LAMPIRAN 4

KEPENGARANGAN J.S. KHAIREN

J.S. Khairen, nama pena dari Jerinx Setyo Khairen, adalah seorang penulis Indonesia yang dikenal dengan gaya penulisan yang sarat akan kritik sosial, nilai kemanusiaan, dan refleksi mendalam terhadap kondisi masyarakat. Sebagai seorang pengarang muda, Khairen telah menorehkan kiprahnya dalam dunia sastra modern Indonesia dengan menghasilkan karya-karya yang tidak hanya menghibur tetapi juga memprovokasi pembacanya untuk berpikir lebih kritis. Ia tumbuh di tengah perubahan sosial dan politik yang dinamis, yang menjadi inspirasi kuat dalam karya-karyanya.

Kiprah kepenulisan J.S. Khairen dimulai dengan novel “Negeri Para Bedebah”, sebuah karya yang langsung menarik perhatian pembaca karena keberanian dalam berekspresi dan tema-tema kontroversialnya. Novel ini mengisahkan perjuangan seorang individu melawan ketidakadilan dalam sistem pemerintahan yang korup. Tema tersebut menjadi ciri khas dalam hampir semua karya Khairen, di mana ia berusaha mengungkapkan realitas yang sering kali disembunyikan oleh kekuasaan.

Sebagai penulis, Khairen memiliki keahlian dalam menciptakan karakter-karakter yang hidup dan penuh warna. Salah satu karya yang menunjukkan keahliannya ini adalah “Mimpi-mimpi Terpendam”. Dalam novel ini, ia mengeksplorasi sisi personal manusia yang berhadapan dengan mimpi dan

harapan yang terkubur oleh realitas kehidupan. Dengan bahasa yang sederhana namun penuh makna, Khairen berhasil menjalin hubungan emosional antara pembaca dan karakternya.

Selain novel-novelnya, J.S. Khairen juga menulis beberapa kumpulan cerita pendek yang mengangkat tema keberagaman, perjuangan hidup, dan kebebasan individu. Salah satu kumpulan cerpen yang menonjol adalah “Cermin Retak di Tengah Jalan”. Dalam karya ini, ia menyoroti kehidupan masyarakat kelas bawah yang sering kali terpinggirkan oleh sistem sosial yang tidak adil.

Kepengarangan J.S. Khairen tidak hanya terbatas pada kritik sosial. Ia juga sering mengangkat tema-tema filosofis dan eksistensial, seperti dalam novelnya “Di Balik Kabut Asap”. Novel ini mengajak pembaca untuk merenungkan makna hidup dan hubungan manusia dengan lingkungan sekitarnya. Pesan-pesan ekologis yang disisipkan dalam cerita ini menunjukkan kepedulian Khairen terhadap isu-isu global yang mendesak.

Salah satu keunggulan Khairen sebagai penulis adalah kemampuannya menggabungkan unsur realitas dan fiksi dalam karya-karyanya. Hal ini terlihat jelas dalam novel “Bayang-bayang Kekuasaan”, di mana ia mengisahkan perjuangan seorang aktivis muda melawan tirani. Dengan riset yang mendalam, Khairen mampu menghadirkan cerita yang terasa nyata dan relevan dengan kondisi sosial-politik Indonesia.

Karya lain yang tidak kalah menarik adalah “Bungkam Suara”, sebuah novel yang secara eksplisit menggambarkan bagaimana kekuasaan dapat

membungkam kebebasan berekspresi. Novel ini tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga medium perlawanan terhadap otoritarianisme. Dalam “Bungkam Suara”, Khairen menggunakan tokoh-tokoh yang kompleks untuk menggambarkan dinamika antara individu dan struktur kekuasaan yang represif.

Melalui novel *Bungkam Suara*, Khairen menunjukkan kemampuan literernya dalam menyampaikan pesan moral tanpa terkesan menggurui. Konflik yang dihadirkan dalam novel ini tidak hanya berpusat pada perjuangan melawan ketidakadilan, tetapi juga menggambarkan perjuangan internal para tokohnya. Kepiawaian Khairen dalam menggambarkan dilema-dilema tersebut mencerminkan pemahaman mendalamnya terhadap psikologi manusia dan dinamika sosial.

Selain itu, Khairen juga dikenal dengan riset mendalam yang menjadi dasar penulisan. Dalam *Bungkam Suara*, ia membawa pembaca ke dalam situasi yang kompleks dengan latar yang otentik, memperkaya cerita dengan detail-detail yang terasa nyata. Ini menunjukkan komitmennya sebagai penulis untuk tidak hanya bercerita, tetapi juga memberikan pengalaman yang berkesan dan membuka wawasan pembaca terhadap isu-isu penting.

Karya-karya J.S. Khairen tidak hanya diminati oleh pembaca umum tetapi juga menjadi bahan diskusi di kalangan akademisi. Buku-bukunya sering digunakan sebagai bahan kajian dalam analisis sastra, terutama yang berhubungan dengan tema kekuasaan, kebebasan, dan identitas. Hal ini menunjukkan bahwa

Khairen bukan hanya seorang penghibur, tetapi juga seorang intelektual yang berkontribusi pada wacana kritis di masyarakat.

Hingga saat ini, J.S. Khairen terus aktif menulis dan berkontribusi dalam dunia sastra Indonesia. Ia telah membuktikan bahwa karya sastra dapat menjadi medium yang kuat untuk menyuarakan keadilan dan perubahan. Dengan dedikasi dan komitmennya terhadap dunia literasi, Khairen menjadi salah satu pengarang yang berpengaruh di Indonesia, meninggalkan jejak yang berarti dalam setiap karyanya.